

**DAMPAK KEKUASAAN TERHADAP PERILAKU PIMPINAN:  
KONTROL KEPUTUSAN DAN MANAJEMEN KEPUTUSAN  
SEBAGAI VARIABEL INTERVENING  
(STUDI EMPIRIS: KEPALA BADAN/DINAS DI WILAYAH I  
PEMBANGUNAN LINTAS KABUPATEN/KOTA  
PROPINSI JAWA TENGAH)**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat  
Memperoleh derajat S-2 Magister Sains Akuntansi



**Pramudya Utama**

**C4C004230**

**PROGRAM MAGISTER SAINS AKUNTANSI  
PROGRAM PASCA SARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
MARET 2007**

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis yang diajukan adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi lainnya, sepanjang pengetahuan saya, tesis ini belum pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain kecuali yang diacu secara tertulis dan disebutkan pada daftar pustaka.

Semarang, 22 Maret 2007

Pramudya Utama

Tesis Berjudul

**DAMPAK KEKUASAAN TERHADAP PERILAKU PIMPINAN: KONTROL  
KEPUTUSAN DAN MANAJEMEN KEPUTUSAN SEBAGAI VARIABEL  
INTERVENING  
(STUDI EMPIRIS: KEPALA BADAN/DINAS DI WILAYAH I  
PEMBANGUNAN LINTAS KABUPATEN/KOTA  
PROPINSI JAWA TENGAH)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

**Pramudya Utama**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 4 April 2007

Dan telah dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima

Pembimbing

Pembimbing Utama/ketua

Pembimbing/anggota

Dr. M. Syafruddin, Msi, Akt  
NIP.

Dr. Sudarno, Msi, Akt  
NIP.

Tim Penguji

Dr. Jaka Isgiyarta, Msi, Akt  
NIP.

Dr. Abdul Rohman, Msi, Akt  
NIP.

Dra.Zulaikha, M.Si, Akt

NIP.131945098

Semarang, 4 April 2007

Universitas Diponegoro

Program Pascasarjana Program Studi Magister Sains Akuntansi

Ketua Program

Dr. H. Mohamad Nasir, M.Si, Akt

NIP. 131 875 458

## MOTTO PERSEMBAHAN

“ ... maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa: Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk terus mensyukuri nikmat Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kedua orang tua bapak ibuku dan untuk mengerjakan amal shaleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat Mu kedalam golongan hamba-hamba Mu yang saleh ”

(AN-NAML: 19)

“ Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang tua ibu-bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, kemudian menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan dua orang ibu-bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”

(LUQMAN:14)

*Smart people learn from their own mistakes. Smarter people learn from the mistakes of others.*

**Karya kecil kupersembahkan teruntuk:**

- ◆Kedua orang tuaku,
- ◆Saudara-saudara ku terkasih
- ◆ Seseorang yang selalu di hati ku
- ◆Almamater

## **ABSTRACT**

*This study examines the relation between authority formal design of accounting information system and authority informal to using accounting information system for decision control and decision management. Result from researching into this give contribution for the theory development, particularly for the behavioral accountancy, sharing for the managerial practice in expense efficiency improving through its[his] important behavior expense.*

*This research represents the empirical test which used census sampling technique in data collection. Data were collected from 173 officer of local government in Bakorwil I central Java provinces. Data analysis used Structural Equation Model (SEM) with the program AMOS 5.0*

*Result of hypothesis examination indicates there are no positive influence between authority formal to accounting information system for decision control and decision management. There are no positive influence between authority to accounting information system for decision control and decision management. There are positive influence between design accounting information system to decision control but no with decision management. Decision control have positive influence with cost consciousness. There are no influence between decision management to cost consciousness. There are no influence between authority formal to cost consciousness, and authority informal have direct influence to cost consciousness.*

**Keywords :** *formal authority , informal authority , accounting information system design, decision control, decision management and cost consciousness*

## ABSTRAK

Tujuan studi ini adalah untuk menguji hubungan antara kewenangan formal, desain sistem informasi akuntansi dan kewenangan informal pada penggunaan sistem informasi akuntansi untuk control keputusan dan manajemen keputusan. Hasil dari riset ini memberikan kontribusi untuk pengembangan teori, terutama sekali untuk akuntansi perilaku, berperan untuk praktek managerial di dalam efisiensi biaya yang meningkatkan melalui perilaku pentingnya biaya

Penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan teknik sensus didalam pengumpulan data. Data yang diperoleh sejumlah 173 responden, dengan responden para kepala badan/dinas pada Bakorwil I propinsi Jawa Tengah. Data diolah menggunakan program Amos.5.0

Hasil menunjukkan kewenangan formal itu tidak berhubungan dengan sistem informasi akuntansi untuk kontrol keputusan dan manajemen keputusan. Kewenangan informal tidak berhubungan dengan sistem informasi akuntansi untuk keputusan mengendalikan dan manajemen keputusan. Desain sistem informasi akuntansi menghubungkan secara positif dengan keputusan mengendalikan tetapi tidak terkait dengan manajemen keputusan, kontrol keputusan dihubungkan secara positif dengan kepedulian biaya, manajemen keputusan tidak berhubungan dengan kepedulian biaya. Kewenangan formal tidak berhubungan dengan kepedulian biaya, dan otoritas informal menghubungkan secara langsung dengan kepedulian biaya.

**Kata kunci :** kewenangan formal, kewenangan informal, disain sistem informasi akuntansi, kontrol keputusan, manajemen keputusan dan kepedulian biaya.

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur atas karunia Allah SWT dengan Karunia dan Rahmat-Nya, sehingga saya bisa menyelesaikan tesis sebagai tugas akhir dalam menempuh studi di Program Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro. Penelitian tesis ini dapat terselesaikan tidak terlepas dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak antara lain dari Bapak Dr. M. Syafruddin, Msi. Akt sebagai dosen pembimbing utama yang banyak memberikan masukan kepada saya. Serta Bapak Dr. Sudarno, Msi. Akt sebagai pembimbing anggota yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian mengarahkan saya dalam menyelesaikan tesis ini.

Penyelesaian tesis ini telah melibatkan banyak pihak, untuk itu saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Mohammad Nasir, M.Si, Akt selaku Ketua Program Studi Magister Sains Akuntansi FE UNDIP.
2. Dr. M. Syafruddin, Msi. Akt sebagai pembimbing utama.
3. Dr. Sudarno, Msi. Akt sebagai pembimbing anggota.
4. Seluruh staf dosen pada Program Studi Magister Sains Akuntansi FE UNDIP yang telah memberikan tambahan pengetahuan kepada saya selama mengikuti pendidikan.
5. Seluruh staf pengelola dan admisi Program Studi Magister Sains Akuntansi FE UNDIP atas dukungannya sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan.
6. Kedua orang tua atas segala perhatian, kasih sayang, dukungan serta doa yang senantiasa diberikan kepadaku.
7. Saudara - saudaraku
8. Rekan-rekan seperjuangan MAKSI 12 PAGI : Pak Badar, Pak Zein, Pak Paskah, Pak Anthony, Pak Arief, Bang Lilik, Bang Ipul, Mbak Anggun, Lego, Opie, Dona, Diah, Erry, Ratih, Yenny, Maya, Bu Dwi, Bu Biana, Bu Muji, Bu Khanifah, Bu Supartini, dan Bu Rita.
9. Teman baikku Santi yang telah selalu memberi semangat dan yang tidak pernah lelah mengingatkan aku.

10. Para responden dan *contact person* di wilayah Bakorwil I Jawa Tengah, atas partisipasi dan dukungannya.

Akhirnya kepada semua pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu, saya mengucapkan banyak terima kasih atas semua bantuan yang diberikan. Semoga Tuhan melimpahkan berkah dan rahmad-Nya bagi semua bapak, ibu dan saudara yang telah berbuat baik untuk saya. Mohon maaf segala kesalahan yang telah baik secara sengaja maupun tidak sengaja.

Semarang, 22 Maret 2007

Pramudya Utama

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTARTABEL</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Telaah Teori.....	11
2.1.1 <i>Theory Of Reasoned Action</i> .....	11
2.1.2 Sistem Informasi Akuntansi.....	12
2.1.3 Kewenangan .....	14
2.1.4 Perilaku Manajer .....	19
2.2 Review Penelitian Terdahulu.....	22
2.3 Kerangka Teoritis.....	24

## **Halaman**

2.4 Pengembangan Hipotesis.....	25
2.4.1 Peran SIA dalam Organisasi.....	25
2.4.1.1 Struktur kewenangan formal dengan manajemen keputusan dan control keputusan.....	28
2.4.1.2 Struktur kewenangan informal dengan manajemen keputusan dan control keputusan.....	30
2.4.1.3 Desain SIA dengan manajemen keputusan dan control keputusan.....	33

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Populasi dan Teknik Sampling .....	39
3.2 Prosedur Pengumpulan Data .....	40
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	40
3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel .....	41
3.4.1 Kewenangan Formal .....	41
3.4.2 Kewenangan Informal .....	42
3.4.3 Desain SIA .....	42
3.4.4. Penggunaan SIA untuk manajemen keputusan .....	43
3.4.5. Penggunaan SIA untuk kontrol keputusan .....	43
3.4.6. Kepedulian Biaya (cost conciousness) .....	44
3.5 Statistik Deskriptif.....	45
3.7 Uji Non Respon Bias.....	45
3.6 Uji Kualitas Data.....	45
3.9 Teknik Analisis.....	46

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1	Statistik Deskriptif.....	56
4.1.1	Pengiriman dan Pengembalian kuesioner.....	56
4.1.2	Gambaran Umum Responden.....	57
4.3	Uji <i>non response bias (T-test)</i> .....	58
4.2	Uji Kualitas Data.....	63
4.4	Deskripsi Variabel.....	69
4.5	Analisis Data.....	71
4.5.1	Uji Asumsi SEM.....	71
4.5.1.1	Uji normalitas.....	71
4.5.1.2	Uji outlier.....	73
4.6	Model pengukuran ( <i>measurement model</i> ) dengan analisis konfirmatori.....	74
4.6.1	<i>Measurement model</i> dengan <i>confirmatory analysis</i> untuk konstruk Struktur Kewenangan Formal .....	75
4.6.2	<i>Measurement model</i> dengan <i>confirmatory analysis</i> untuk konstruk Struktur Kewenangan Informal .....	77
4.6.3	<i>Measurement model</i> dengan <i>confirmatory analysis</i> untuk konstruk Desain SIA .....	83
4.6.4	<i>Measurement model</i> dengan <i>confirmatory analysis</i> untuk konstruk Control Keputusan .....	90
4.6.5	<i>Measurement model</i> dengan <i>confirmatory analysis</i> untuk konstruk Manajemen Keputusan .....	95
4.6.6	<i>Measurement model</i> dengan <i>confirmatory analysis</i> untuk konstruk Cost Conciousness .....	100
4.7	<i>Full Model Structural Equation Model Analysis</i> .....	106
4.8	Pengujian dan pembahasan hipotesa.....	113

	<b>Halaman</b>
4.8.1 Pengujian Hipotesa.....	113
4.8.2 Pembahasan Hipotesa.....	117
 <b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Kesimpulan.....	135
5.2 Implikasi.....	136
5.3 Keterbatasan.....	137
5.4 Saran.....	138
 <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	 <b>140</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

### Halaman

Tabel 3.1	Konstruk Eksogen.....	50
Tabel 3.1	Konstruk Endogen.....	51
Tabel 3.2	<i>Index Goodness of Fit</i> .....	55
Tabel 4.1	Rincian Pengiriman Pengembalian Kuesioner.....	57
Tabel 4.2	Profil Responden.....	58
Tabel 4.3	Pengujian Non Respon Bias Berdasarkan Tanggal Cutoff.....	59
Tabel 4.4	Pengujian Non Respon Bias Berdasarkan Cara Pengiriman.....	61
Tabel 4.5	Standardized Regresión Weights .....	64
Tabel 4.6	Hasil Uji Validitas.....	68
Tabel 4.7	Statistik Deskriptif Variable Penelitian.....	70
Tabel 4.8	Uji Normalitas Data.....	72
Tabel 4.9	<i>Goodness Of Fit</i> Konstruk KF.....	76
Tabel 4.10	<i>Goodness Of Fit</i> Konstruk KIF.....	79
Tabel 4.11	<i>Modification Indices-Covarians</i> Konstruk KIF .....	80
Tabel 4.12	<i>Goodness Of Fit</i> Konstruk KIF setelah eliminasi.....	83
Tabel 4.13	<i>Goodness Of Fit</i> Konstruk Desain SIA.....	85
Tabel 4.14	<i>Modification Indices-Covarians</i> Konstruk Desain SIA .....	86
Tabel 4.15	<i>Goodness Of Fit</i> Konstruk Desain SIA setelah eliminasi .....	89
Tabel 4.16	<i>Goodness Of Fit</i> Konstruk CK.....	91
Tabel 4.17	<i>Modification Indices-Covarians</i> Konstruk CK.....	92
Tabel 4.18	<i>Goodness Of Fit</i> Konstruk CK setelah eliminasi .....	94
Tabel 4.19	<i>Goodness Of Fit</i> Konstruk MK.....	97
Tabel 4.20	<i>Modification Indices Covarian</i> Konstruk MK .....	98

## Halaman

Tabel 4.21 <i>Goodness Of Fit</i> Konstruk MK setelah korelasi.....	100
Tabel 4.22 <i>Goodness Of Fit</i> Konstruk CC.....	102
Tabel 4.23 <i>Modification Indices Covarian</i> Konstruk CC.....	103
Tabel 4.24 <i>Goodness Of Fit</i> Konstruk CC setelah korelasi.....	105
Tabel 4.25 <i>Goodness Of Fit Indices</i> <i>Full Model Structural Equation Model</i> .....	108
Tabel 4.26 <i>Goodness Of Fit Indices</i> <i>Full Model Structural Equation Model</i> .....	112
Tabel 4.29 <i>Full Model Regression Weight</i> .....	113

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1 Model Kerangka Konseptual.....	25
Gambar 3.1 Model Diagram Alur.....	48
Gambar 4.1 Comfirmatory factor analysis Struktur kewenangan formal.....	75
Gambar 4.2 Comfirmatory factor analysis Struktur kewenangan informal .....	78
Gambar 4.3 Modifikasi <i>Comfirmatory factor analysis</i> Struktur kewenangan Informal .....	82
Gambar 4.4 Comfirmatory factor analysis Desain SIA.....	84
Gambar 4.5 Modifikasi Confirmatory Factor Analysis Desain SIA.....	88
Gambar 4.6 Confirmatory Factor Analisis Kontrol Keputusan.....	90
Gambar 4.7 Modifikasi Confirmatory Factor Analysis Control Keputusan.....	93
Gambar 4.8 Confirmatory Factor Analisis Manajemen Keputusan.....	96
Gambar 4.9 Modifikasi Confirmatory Factor Analisis Manajemen Keputusan.....	99
Gambar 4.10 Confirmatory Faktor Analisis Cost Conciousness.....	101
Gambar 4.11 Modifikasi Confirmatory Factor Analisis Cost Conciousness.....	104
Gambar 4.12 Analisis <i>Full Model Structural Equation</i> .....	107
Gambar 4.13 <i>Modifikasi Analisis full model structural equation</i> .....	111

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penelitian ini termotivasi oleh penelitian yang dilakukan oleh Abernethy dan Vagnoni (2004) dan merupakan replikasi dari Syafruddin (2006). Penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian tentang dampak (*impact*) faktor struktur kewenangan (*power*) pada faktor penggunaan sistem informasi akuntansi (SIA) dalam kontrol keputusan dan manajemen keputusan, dan pada faktor perilaku pimpinan dalam organisasi pemerintahan daerah. Penelitian juga menguji dampak desain SIA pada penggunaan sistem informasi akuntansi (SIA) dalam kontrol keputusan dan manajemen keputusan. Argumentasi yang mendukung pentingnya penelitian terhadap berbagai faktor ini adalah bahwa berbagai faktor tersebut merupakan faktor penting dalam pencapaian sistem akuntabilitas publik pemerintahan daerah yang baik dan bersih. Secara spesifik, faktor-faktor ini meliputi faktor struktur kewenangan, baik kewenangan secara formal maupun informal, faktor desain sistem informasi akuntansi (SIA), faktor penggunaan SIA dalam proses kontrol keputusan dan manajemen keputusan, dan faktor perilaku pimpinan dalam hal ini adalah faktor kepedulian aparat pemerintahan daerah terhadap efisiensi dan keefektifan biaya (*cost consciousness*).

Didalam menerapkan suatu system diperlukan sebuah sangat diperlukan sebuah teknologi, karena dengan adanya kemajuan teknologi diharapkan system yang diterapkan akan berjalan dengan efektif dan efisien. Teknologi informasi dilihat dari sudut pandang akuntansi dapat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan (Belkoni dalam Endang, 2004) oleh pemakai (*user*), atau dengan kata lain akuntansi berorientasi pada tindakan. Akuntansi dianggap suatu proses yang berkaitan dengan perilaku (Belkoni dalam Endang, 2004) dan tidak dapat dilepaskan dari perilaku manusia atau organisasi yang membutuhkan informasi yang dihasilkan oleh akuntansi tersebut (Khomsiah, 2000).

Suatu organisasi membutuhkan desain sistem akuntansi untuk dapat membantu organisasi tersebut dalam mencapai tujuannya. Sistem akuntansi berguna dalam pengambilan keputusan atau manajemen keputusan dan mengendalikan perilaku (Zimmerman, 1997). Dalam proses perencanaan, pengendalian dan pengambilan keputusan, tidak dipungkiri bahwa perilaku pimpinan juga dipengaruhi oleh struktur kewenangan informal yang bersumber dari kewenangan dan pengaruh dominasi koalisi (Cyert dan March, 1963). Sistem informasi akuntansi tidak hanya menyajikan fungsi keputusan manajemen dengan menyediakan informasi untuk mengurangi kondisi ketidakpastian (*uncertainty environment*), namun juga memungkinkan pembuat keputusan untuk meningkatkan berbagai alternatif pilihan tindakan dengan kualitas informasi yang lebih baik (Kren, 1997).

Desain sistem informasi akuntansi merupakan bagian dari sistem pengendalian organisasi yang perlu mendapat perhatian, sehingga dapat memberikan kontribusi

positif dalam mendukung keberhasilan sistem pengendalian (Dennyca, 2001). Penggunaan sistem pengendalian tersebut memungkinkan para manajer dapat membuat keputusan-keputusan yang lebih baik, mengontrol operasi-operasi dengan efektif, mampu mengestimasi biaya dan profitabilitas keberhasilan tertentu sehingga dapat meningkat kinerja (Miah dan Mia. 1996).

Sistem pengendalian yang berbasis kinerja ini mulai diberlakukan sejak tahun 2002, yaitu ditetapkannya Kepmendagri 29/2002 yang berisi tentang Pedoman Pengurusan, Pertanggungjawaban, dan Pengawasan Keuangan Daerah Serta Tata Cara Penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Pelaksanaan Tata Usaha Keuangan Daerah dan Penyusunan Perhitungan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah yang mengacu pada PP 105/2000 dan UU 25/1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, hingga sekarang, pemerintah daerah di seluruh Indonesia telah dan sedang mengimplementasikan model kewenangan (otoritas) baru dan rancangan sistem informasi akuntansi yang juga baru. Ini merupakan keniscayaan, sebab dengan peraturan tersebut, pemerintah daerah diwajibkan menyusun APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) berbasis kinerja yaitu APBD yang penyusunannya harus dengan model anggaran partisipatif. Dengan model APBD berbasis kinerja, struktur kewenangan (kewenangan) penyusunan APBD tidak hanya bergantung pada Kepala Daerah, bahkan harus didasarkan pada kewenangan (kewenangan terdesentralisasi) yang lebih bawah, yaitu pimpinan Badan, Dinas, Kantor, dan unit-unit lainnya.

Selain model kewenangan yang telah berubah, model rancangan SIA pun juga harus berubah yang telah dan sedang diimplementasikan pada tahun 2002 hingga sekarang. Jika pada periode sebelum tahun 2002, model rancangan SIA mengacu kepada UU 5/1974 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Di Daerah, PP 5/1975 tentang Pengurusan, Pertanggungjawaban dan Pengawasan Keuangan Daerah, PP 6/1975 tentang Cara Penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah, Pelaksanaan Tata Usaha Keuangan Daerah, dan Penyusunan Perhitungan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah, dan Kepmendagri 900 - 099/ 1981 tentang manual administrasi keuangan daerah (MAKUDA), maka model rancangan SIA setelah periode 2002 mengacu kepada UU 22/1999 tentang Pemerintahan Daerah, UU 25/1999, Kepmendagri 29/2002 tentang Pedoman Pengurusan, Pertanggungjawaban, dan Pengawasan Keuangan Daerah Serta Tata Cara Penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Pelaksanaan Tata Usaha Keuangan Daerah dan Penyusunan Perhitungan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah, UU 17/2003 tentang Keuangan Negara, UU 1/2004, UU 10/2004 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan, UU 15/2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara, UU 25/2004 tentang Perencanaan Pembangunan Nasional, UU 32/2004 tentang Pemerintahan Daerah, UU 33/2004, tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah PP 104/2000 sampai dengan PP 109/2000 Kedudukan Keuangan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah.

Model rancangan SIA sebelum periode 2002 merupakan model SIA berbasis pada model kekuasaan yang tersentralisasi, sedang model SIA setelah periode 2002

merupakan model SIA berbasis pada model kewenangan terdesentralisari. Dalam model SIA tersentralisasi, pengguna SIA adalah terutama oleh Kepala Daerah sebab hampir semua keputusan penganggaran yang berbasis SIA merupakan keputusannya, sedang dalam model SIA terdesentralisasi, pengguna SIA tidak hanya Kepala Daerah, bahkan memungkinkan dan mengharuskan para manajer pemerintah (perangkat) daerah (Kepala Badan, Kantor, Dinas, dan unit lainnya) untuk menggunakan SIA, sebab Kepala Daerah bukan satu-satunya pengambil keputusan penganggaran, namun telah terdistribusi ke unit-unit yang lebih bawah.

*Setting* model manajemen dan kontrol keputusan di pemerintahan daerah pada saat ini sangat berbeda dengan *setting* model manajemen dan kontrol keputusan pada periode terdahulu. Jika pada masa terdahulu, kepala daerah merupakan satu-satunya pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) kunci terhadap keberadaan organisasi pemerintahan daerah, pada saat ini terdapat berbagai pihak yang juga merupakan *stakeholder* kunci. Pihak-pihak ini adalah Kepala Badan, Dinas, Kantor dan unit lainnya. Keterlibatan pihak-pihak ini dalam model manajemen dan kontrol keputusan sumberdaya dalam pemerintahan daerah diperlakukan sebagai pihak yang paling penting (*critical*) dalam mencapai tingkat *survival* organisasi pemerintah daerah. Baik berkaitan dengan tingkat efisiensi, efektifitas, maupun kinerja organisasi pemerintah daerah secara keseluruhan sangat bergantung pada manajemen tingkat Badan, Dinas, Kantor dan unit lainnya. Sebagai contoh dalam UU no. 33/2004, pasal 72 dinyatakan bahwa Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD), bisa Badan, Dinas, Kantor dan unit lainnya, harus menyusun Rencana Kerja dan Anggaran SKPD yang kemudian disebut

RKA SKPD. Dalam realisasi APBD, RKA SKPD merupakan basis bagi manajer (Pimpinan) SKPD dalam menjalankan tanggung jawab kerjanya.

Hal itu semakin diperkuat dengan dikeluarkan PPRI No. 56 tahun 2005, tentang Sistem Informasi Keuangan Daerah. Dalam PPRI No. 56 tahun 2005, yaitu pada bab II yang menerangkan tentang Informasi Keuangan Daerah. Pada bab III dibagi menjadi dua bagian yaitu pada bagian pertama menerangkan tentang penyelenggaraan SIKD (Sistem Informasi Keuangan Daerah) secara Nasional sedangkan pada bagian kedua menerangkan tentang penyelenggaraan SIKD di daerah. Sedangkan bab IV dalam PPRI No. 56 tahun 2005 menerangkan tentang sanksi yang akan diberikan kepada pemerintah daerah apabila pemerintah daerah terlambat dalam menyampaikan Informasi Keuangan Daerah sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan.

Selain alasan fakta empiris di atas, penelitian ini dilakukan atas dasar alasan teoritis sebagai berikut. Riset tentang pengaruh kewenangan dan politik pada perilaku organisasional bukanlah hal baru (lihat misal Cyert & March, 1963; Hardy & Clegg, 1999; Perrow, 1986; Pfeffer, 1992). Dalam literatur akuntansi sendiri, sistem kontrol manajemen (SKM) dirancang dan digunakan untuk meligitimasi dan menjaga kewenangan / kekuasaan (power) termasuk bagaimana melakukan distribusi kewenangan yang optimal pada pelaku-pelaku organisasi (lihat Abernathy & Chua, 1996; Covalleski & Dirsmith, 1986; Kurunmaki, 1999). Walaupun demikian, riset empiris yang menguji pengaruh kewenangan pada SKM atau pengaruh kewenangan pada kinerja organisasi masih terbatas. Secara lebih eksplisit, apakah koalisi kekuasaan

dalam organisasi dapat menolak usaha manajemen dalam mengalokasi hak keputusan dan dalam mengimplementasikan sistem informasi untuk monitor perilaku para bawahan. Riset Eisenhardt & Bourgeois (1988) dan Pfeffer (1992) menjelaskan pertanyaan ini bahwa kekuasaan dapat menolak, mengelakkan, mensabotase, dan memanipulasi elemen sistem kewenangan dan sistem informasi akuntansi (SIA) yang diimplementasikan untuk melengkapi sistem kewenangan tersebut.

Bila penelitian terdahulu menunjukkan bahwa struktur kewenangan formal merupakan antesenden dari penggunaan SIA (Albemathy & Lillis, 2001; Chenhall & Morris, 1986; Wruck & Jensen, 1994), namun penelitian yang menjelaskan peran kewenangan dalam dampak antara penggunaan SIA dengan perilaku organisasional manajer di Indonesia masih sangat terbatas. Oleh karena hal ini, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dampak kekuasaan yang melekat pada diri pimpinan SKPD pada penggunaan SIA dalam manajemen keputusan dan kontrol keputusan, dan pada faktor perilaku pimpinan. Lebih rinci, penelitian ini menguji peran dua bentuk kewenangan yaitu formal dan informal, pada penggunaan SIA dalam manajemen keputusan dan kontrol keputusan serta pada perilaku pimpinan yang dalam penelitian ini diproksikan dengan *cost consciousness*

## **1.2 Perumusan Masalah**

Dalam struktur organisasi terdapat dua konstruk kewenangan yang berdampak dengan kewenangan formal dan informal. Kewenangan formal bersumber dari keputusan yang didelegasikan kepada para bawahan (Bernanrd, 1968) dan

kewenangan informal bersumber dari kewenangan individu dalam suatu organisasi (Cyert dan March, 1963; Kotter, 1985; Alexander dan Morlock, 2000), yang berpengaruh pada penggunaan SIA oleh manajer untuk mengelola permasalahan. Sedangkan, desain informasi dalam sistem akuntansi digunakan untuk mengendalikan perilaku pimpinan dan pengambilan keputusan tepat (Antony, 1965; Chenhall dan Moris, 1986; Milgrom dan Roberts, 1992; Bowens dan Abernerthy, 2000).

Kesesuaian antara informasi dengan kebutuhan pengambilan keputusan akan mendukung kualitas keputusan yang akan diambil yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Nedler dan Tushman, 1988). Pemilihan desain sistem informasi juga berdampak penting pada biaya sebagai akibat dari pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajer. Penilaian keputusan yang bersumber dari kewenangan formal atas input dan output berpengaruh pada komitmen dan tujuan sistem yang dihubungkan dengan efisiensi biaya (Steer, 1977), sedangkan kewenangan informal yang diperoleh melalui kewenangan kemungkinan mempunyai pengaruh negatif pada kesadaran biaya atau *costconsciousness* (Weiner et al., 1987). Masalah penelitian dapat dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh struktur kewenangan formal terhadap penggunaan SIA untuk kontrol keputusan dan manajemen keputusan?
2. Apakah ada pengaruh struktur kewenangan informal terhadap penggunaan SIA untuk kontrol keputusan dan manajemen keputusan?
3. Apakah ada pengaruh desain SIA terhadap penggunaan sistem tersebut untuk kontrol keputusan dan manajemen keputusan?

4. Apakah ada pengaruh kontrol keputusan dan manajemen keputusan terhadap *cost consciousness*?
5. Apakah ada pengaruh langsung kewenangan formal terhadap pentingnya *cost consciousness*?
6. Dan apakah ada pengaruh langsung kewenangan informal terhadap konsekuensi *cost consciousness*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dengan melihat pada rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menginvestigasi pengaruh struktur kewenangan formal terhadap penggunaan SIA untuk kontrol keputusan dan manajemen keputusan.
2. Menginvestigasi pengaruh kewenangan struktur informal terhadap penggunaan SIA kontrol keputusan dan manajemen keputusan.
3. Menginvestigasi pengaruh desain desain SIA terhadap penggunaan sistem tersebut untuk kontrol keputusan dan manajemen keputusan.
4. Menginvestigasi pengaruh kontrol keputusan dan manajemen keputusan terhadap *cost consciousness*.
5. Menginvestigasi pengaruh langsung kewenangan formal terhadap pentingnya *cost consciousness*.
6. Dan menginvestigasi pengaruh langsung kewenangan informal terhadap konsekuensi *cost consciousness*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi:

1. Bagi praktisi, hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan kontribusi sebagai bahan pertimbangan implementasi SIKD di Indonesia terutama yang berhubungan dengan perilaku dari penggunaan system. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan suatu gambaran kepada pema bahwa kesuksesan implementasi system tidak hanya ditentukan oleh factor teknis dan dana, namun factor perilaku dari pengguna juga perlu diperhatikan
2. Bagi ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literature mengenai factor perilaku individu dalam penggunaan system informasi yang ada sehingga pada akhirnya menimbulkan adanya kepedulian biaya.
3. Menjadikan salah satu contoh kasus bagi organisasi sector public dengan bukti empiris dalam pengelolaan kebijakan dan pengambilan keputusan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Telaah Teori**

##### **2.1.1 *Theory of Reasoned Action (TRA)***

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak antara sikap dan perilaku individu dengan implementasi Sistem Informasi Keuangan Daerah. Dalam *Theory of Reasoned Action (TRA)* yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen (1975) yaitu suatu teori yang berdampak dengan sikap dan perilaku individu dalam melaksanakan kegiatan/tindakan yang beralasan (*reasoned action*). Teori ini mengungkapkan dalam konteks penggunaan teknologi informasi, seseorang akan menggunakan teknologi informasi jika dia dapat melihat adanya manfaat positif dari penggunaan teknologi informasi tersebut.

Dengan adanya peraturan baru yang mengatur tentang Sistem Informasi Keuangan Daerah, Pemerintah dan Pemerintah Daerah berkewajiban untuk mengembangkan dan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi untuk meningkatkan kemampuan mengelola keuangan daerah, dan menyalurkan Informasi Keuangan Daerah kepada pelayanan publik. Pemerintah perlu mengoptimasikan pemanfaatan kemajuan teknologi informasi untuk membangun jaringan sistem informasi manajemen dan proses kerja yang memungkinkan pemerintah bekerja secara terpadu dengan menyederhanakan akses unit kerja.

Peraturan Pemerintah tersebut menuntut semua aparat pemerintah daerah yang terkait untuk mampu mengimplementasikan Sistem Informasi Keuangan Daerah pada masing-masing wilayah. Menurut Mortensen (1988) dalam Suhaili (2004) kesuksesan implementasi sebuah sistem terletak pada pekerja/karyawan, jika sebuah sistem gagal maka dapat diestimasi bahwa 80% hingga 90% kemungkinan masalahnya adalah dari pekerja/karyawan. Faktor-faktor perilaku karyawan sangat mempengaruhi kesuksesan implementasi sebuah sistem.

Terdapat dua hal yang memiliki korelasi kuat dan konsisten dengan diterimanya implementasi sebuah sistem pemanfaatan teknologi informasi yaitu kepuasan pengguna dan kinerja pada tingkat kompetensi sistem tersebut (Mawhinney, 1990). Definisi tersebut dapat diartikan bahwa pemanfaatan dari penggunaan sistem informasi dapat meningkatkan kepuasan dan kinerja pihak yang menggunakannya. Berdasarkan definisi tersebut apabila dikaitkan dengan implementasi Sistem Keuangan Daerah maka dapat dikatakan dengan diterimanya implementasi Sistem Informasi Keuangan Daerah diharapkan dapat meningkatkan kepedulian terhadap biaya yang dilakukan oleh para pimpinan Dinas/Badan.

### **2.1.2 Sistem Informasi Akuntansi**

Pengertian sistem informasi menurut Whitten dan Bentley (1998) adalah suatu rencana, data, proses, interfaces dan geografi yang diintegrasikan untuk mendukung dan meningkatkan operasi bisnis setiap hari dalam rangka memecahkan masalah dan pengambilan keputusan. Informasi mempunyai nilai bagi perusahaan dan manajer,

karena penting untuk proses pengambilan keputusan tentang apa yang akan dilakukan perusahaan. Sedangkan sistem adalah sesuatu yang saling terkait dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Tujuan dari sistem informasi akuntansi adalah untuk menyajikan informasi akuntansi kepada berbagai pihak yang membutuhkan informasi tersebut, baik pihak internal maupun eksternal perusahaan. Ditinjau dari pihak internal dan eksternal pemakai sistem informasi akuntansi, maka ada tiga tujuan utama yaitu:

1. Untuk mendukung operasi perusahaan dari hari ke hari, yaitu mengolah transaksi akuntansi menjadi informasi.
2. Untuk mendukung pihak internal perusahaan dalam membuat keputusan.
3. Untuk memenuhi kewajiban yang berdampak dengan pertanggung jawaban manajemen (agen) kepada pemilik (principal).

Sistem informasi akuntansi (SIA) memiliki peran yang penting dalam organisasi. Menurut kaum ortodox, sistem akuntansi diterapkan ke dalam organisasi untuk melayani dua fungsi: (a) untuk memudahkan pengambilan keputusan atau dikenal sebagai manajemen keputusan dan (b) untuk mengendalikan perilaku (Zimmerman, 1997). Sistem informasi akuntansi tidak hanya menyajikan fungsi keputusan manajemen dengan menyediakan informasi untuk mengurangi kondisi ketidakpastian lingkungan (*uncertainty environment*), namun juga memungkinkan pembuat keputusan untuk meningkatkan berbagai alternatif pilihan tindakan mereka dengan kualitas informasi yang lebih baik (Kren, 1997). Sistem informasi akuntansi dapat mendukung perumusan strategi, membantu dalam implementasi strategi,

menyediakan informasi untuk koordinasi aktivitas organisatoris, dan memudahkan organisasi pembelajaran (Simons, 1995; Abernethy dan Bmwnell, 1999; Bouwens dan Abernethy, 2000).

Arti penting fungsi pengendalian sistem informasi akuntansi berasal dari asumsi bahwa individu tidak bertindak sesuai dengan minat organisasi tetapi lebih dari mereka sendiri. Hal ini disebabkan karena keterbatasan individu terkait dengan kurangnya atau ketiadaan kompetensi personal dan keterbatasan yang bersifat manusiawi. Sistem pengendalian yang diterapkan oleh manajemen puncak untuk meningkatkan kemungkinan bahwa individu akan bertindak dengan suatu cara supaya tujuan organisasi dapat tercapai secara efisien dan efektifitas (Flamholz dan Tsui, 1985). Sistem informasi tersebut akan menyajikan informasi tentang berbagai pilihan tindakan yang diambil oleh para bawahan yang kemudian digunakan untuk mengukur dan memberi penghargaan kinerja bawahan. Informasi tersebut diharapkan dapat merubah perilaku bawahan atau berpengaruh pada tindakan yang mereka pilih, sehingga kinerja organisasi yang efektif dapat dicapai.

### **2.1.3 Kewenangan**

Deft (1998) mendefinisikan struktur organisasi sebagai (1) desain dampak dalam penyampaian laporan-laporan secara formal, desain susunan hirarki organisasi dan penentuan luasnya jangkauan pengawasan,(2) terdiri dari individu-individu yang membentuk suatu kelompok yang dapat digolongkan ke dalam unit-unit organisasi, seperti departemen-departemen, bagian, dan kelompok kerja, (3) desain

sistem yang berguna untuk keandalan melaksanakan komunikasi, koordinasi dan interaksi semua aktivitas kerja kedalam organisasi.

Kewenangan organisasi dalam penelitian dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu kewenangan formal dan kewenangan informal.

Kewenangan formal didefinisikan sebagai suatu pilihan yang sengaja diambil manajemen puncak untuk mendelegasikan tipe keputusan ke manajemen tingkat yang lebih rendah. Struktur organisasi biasanya menunjukkan kewenangan formal terkait dengan sistem pertanggungjawaban, pengaruh dan pengendalian yang didasarkan pada prinsip hirarki kewenangan. Dengan kata lain, kewenangan formal berdampak dengan keputusan yang benar dan berdampak dengan posisi pimpinan dalam mengatur struktur hirarkis (Bernard, 1968).

Formalisasi mengacu pada tingkat dimana pekerjaan dalam organisasi itu dibakukan. Jika pekerjaan itu sangat diformalkan, pelaksana pekerjaan itu mempunyai kuantitas pelaksanaan yang minimum mengenai apa yang harus dikerjakan, kapan harus dikerjakan, dan bagaimana seharusnya dia mengerjakannya. Para karyawan dapat diharapkan agar selalu menangani masukan yang sama dalam cara yang persis sama, yang menghasilkan keluaran yang konsisten dan seragam. Dimana terdapat formalitas yang tinggi, disitu terdapat uraian jabatan yang tersurat, banyak aturan organisasi, prosedur yang terdefinisi dengan jelas yang meliputi proses kerja dalam organisasi.

Pada dasarnya organisasi perusahaan bukan merupakan organisasi demokratis, karena kewenangan berada ditangan manajemen puncak tidak berasal dari manajer

yang ada dibawahnya dan karyawan (Mulyadi, Seryawan dalam Yohanes, 2002). Manajemen puncak biasanya tidak dipilih karyawan, namun dipilih oleh rapat umum pemegang saham (atau lembaga yang menjadi forum pemilik modal), dan oleh karena itu, wewenang berasal dari lembaga tersebut. Kewenangan kemudian didistribusikan oleh manajemen puncak kepada manajer-manajer yang berada dibawahnya melalui mekanisme pendelegasian atau pelimpahan wewenang.

Pelimpahan wewenang adalah pemberian wewenang oleh pimpinan puncak kepada pimpinan yang lebih rendah untuk melaksanakan suatu pekerjaan dengan kewenangan secara eksplisit dari pimpinan pemberi wewenang pada saat wewenang tersebut dilaksanakan (Mulyadi, Setyawan dalam Yohanes, 2002). Pelimpahan wewenang dalam organisasi terkait erat dengan struktur organisasi. Struktur organisasi merupakan alat pengendalian organisasional yang menunjukkan tingkat pelimpahan wewenang pimpinan puncak dalam pembuatan keputusan yang secara ekstrim dikelompokkan menjadi dua, yaitu sentralisasi dan desentralisasi (Robins, 1996).

Struktur organisasi yang disertai sifat sentralisasi yang tinggi, menunjukkan bahwa semua keputusan yang penting akan ditentukan oleh pimpinan (manajemen) puncak, sementara manajemen pada tingkat menengah atau bawahnya hanya memiliki sedikit wewenang didalam pembuatan keputusan. Sedangkan yang disertai sifat desentralisasi yang tinggi maka akan memberikan gambaran yang sebaiknya, yaitu pimpinan puncak mendelegasikan wewenang dan pertanggungjawaban pada bawahannya, dan bawahan tersebut diberi kewenangan atau wewenang untuk

membuat keputusan (Riyadi dalam Yohanes, 2002). Robins (1998) mempertegas bahwa desentralisasi mengacu pada perluasan tanggung jawab dalam pembuatan keputusan kepada orang pada seluruh tingkatan organisasi; dan Gorgon (1999) menyatakan bahwa desentralisasi merupakan kebijakan dalam hal pengambilan keputusan yang ditekankan kepada karyawan pada tingkat yang lebih rendah. Dalam organisasi yang terdesentralisasi, kebijakan dan untuk menyelesaikan permasalahan dapat segera diputuskan dan dilaksanakan tanpa harus menunggu keputusan manajer yang lebih tinggi. Dengan demikian, wewenang pembuatan keputusan yang dilakukan oleh bawahan relatif lebih besar dari struktur desentralisasi daripada struktur sentralisasi. Dalam struktur desentralisasi, manajemen puncak memberikan pelimpahan wewenang dan pertanggungjawaban kepada manajemen yang lebih rendah untuk diberikan berbagai hal dalam pengambilan keputusan (Miah dan Mia, 1996).

Reyburn (1995) dalam Mursidi (2005) menjelaskan tujuh keuntungan dari sentralisasi, yaitu: membebaskan manajemen puncak dari permasalahan-permasalahan operasional harian, sehingga dapat menfokuskan diri dari perencanaan strategik, menciptakan pengambilan keputusan sesuai dengan kemampuan untuk menjalankan keputusan tersebut dalam lingkup wilayahnya, membuahakan hasil lebih akurat dan lebih cepat, karena manajer segmen lebih familier dengan kondisi lokal dibanding manajer puncak, melatih manajer segmen dalam pengambilan keputusan, mengantarkan pencapaian kinerja yang efisien, mengeliminasi kegiatan-kegiatan yang

tidak menguntungkan, dan memberikan keleluasaan setiap manajer untuk melihat pangsa pasar dalam melakukan inovasi.

Dalam sebagian organisasi, manajer puncak membuat semua keputusan. Manajer tingkat lebih bawah semata-mata melaksanakan petunjuk-petunjuk manajemen puncak. Pada ekstrim yang lain, terdapat organisasi dimana pengambilan keputusan ditekankan kebawah ke manajer-manajer yang lebih dekat dengan tindakan. Organisasi pertama sangat tersentralisasi; yang kedua sangat terdesentralisasi.

Istilah sentralisasi mengacu pada sampai tingkat mana pengambilan keputusan dipusatkan pada titik tunggal dalam organisasi. Konsep ini hanya mencakup wewenang formal, yaitu, hak-hak yang inheren pada posisi seseorang. Organisasi yang bercirikan oleh sentralisasi merupakan benda struktural yang secara inheren berbeda dari organisasi yang terdesentralisasi. Dalam organisasi yang terdesentralisasi, tindakan dapat diambil lebih cepat untuk memecahkan masalah, lebih banyak orang memberikan masukan dalam keputusan, dan makin kecil kemungkinan karyawan merasa dasingkan dari mereka yang mengambil keputusan menyangkut kehidupan kerja mereka.

Kewenangan informal didefinisikan sebagai kemampuan individu atau kelompok berpengaruh terhadap keputusan organisasi dan aktivitas dalam cara-cara demikian tidak ada sanksi dalam sistem kewenangan formal (Alexander dan Morlock, 2000). Keputusan yang tepat diperoleh dari keputusan formal yang bersumber pada para bawahan. Sedangkan keputusan informal terletak pada kemampuan individu (atau sekelompok individu), para ahli, di mana mereka berdiri berada dalam divisi

(lembaga) dan kemampuan mereka tersebut dapat mengendalikan sumber daya kritis perusahaan (Freidson, 1975; Pfeffer, 1992). Kewenangan informal bersumber dari kewenangan individu atau koalisi. Pertama kali individu mencoba meningkatkan kewenangan mereka secara pribadi, namun pendekatan tersebut terbukti tidak efektif, maka pilihan lainnya yaitu dengan membentuk koalisi (Robbins, 1996). Umumnya, koalisi dibentuk karena adanya ketergantungan yang besar antara tugas dan sumber daya. Mereka cenderung menjadi cukup besar untuk memperoleh kewenangan yang diperlukan guna mencapai tujuan-tujuan mereka.

#### **2.1.4 Perilaku Manajer**

Berdasarkan Winardi (2004) setiap usaha untuk mengetahui mengapa manusia berperilaku seperti mereka tunjukkan di dalam berbagai organisasi, memerlukan pemahaman tertentu tentang perbedaan individu. Para manajer banyak mencurahkan waktu mereka untuk membuat penilaian tentang penyesuaian antara berbagai individu, berbagai tugas pekerjaan dan efektivitas. Penilaian demikian secara tipikal dipengaruhi oleh ciri-ciri dan watak pihak manajer yang bersangkutan dari pihak bawahannya.

Mengambil keputusan tentang siapa saja yang akan melaksanakan tugas macam apa dengan cara tertentu - tanpa memahami perilaku akan menyebabkan timbulnya problem jangka panjang. Setiap pekerja berbeda dalam banyak hal. Setiap manajer perlu bertanya bagaimana perbedaan-perbedaan demikian mempengaruhi perilaku dan unjuk kerja bawahannya.

Apabila seorang manajer akan melakukan observasi dan analisis tentang perilaku individual, dan performanya, maka perlu diperhatikan kelompok variabel yang secara langsung mempengaruhi perilaku individual, atau apa yang dilakukan seorang karyawan.

Adapun kelompok variabel yang dimaksud adalah:

1. Individual.

Kadang-kadang kita menjumpai gejala bahwa karyawan tertentu, walaupun mereka sangat termotivasi, tidak memiliki kemampuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas mereka dengan baik.

Kemampuan dan keterampilan memainkan peranan penting sekali dalam perilaku individual dan performa. Sebuah kemampuan merupakan sebuah sifat yang memungkinkan seseorang melaksanakan sesuatu tindakan atau pekerjaan mental atau fisikal.

Dikarenakan kemampuan dan keterampilan setiap karyawan yang berbeda maka diperlukan penyesuaian. Proses penyesuaian tersebut penting, mengingat bahwa tidak ada unsur kepemimpinan motivasi, ataupun sumber daya organisatoris, yang dapat mengkompensasi kekurangan dalam kemampuan atau keterampilan seorang karyawan.

Analisis jabatan merupakan sebuah teknik yang banyak dimanfaatkan orang dalam hal mencapai keselarasan yang dikemukakan. Analisis jabatan merupakan suatu proses dimana dirumuskan dan dipelajarinya jabatan atau pekerjaan tertentu, sedemikian dengan berbagai tugas atau perilaku dimana diuraikan secara rinci,

tanggung jawab, pendidikan dan latihan yang diperlukan untuk melaksanakan jabatan atau pekerjaan tersebut secara berhasil.

## 2. Psikologikal.

Persepsi merupakan proses kognitif, dimana seorang individu memberikan arti kepada lingkungan. Mengingat bahwa masing-masing orang mempunyai arti sendiri terhadap stimuli, maka dapat dikatakan bahwa individu-individu yang berbeda, "melihat" hal sama dengan cara-cara yang berbeda.

Cara seseorang karyawan memandang situasi sering kali memiliki arti lebih penting untuk memahami perilaku, dari pada situasi itu sendiri. Menurut Krech et. al. (1962), peta kognitif seorang individu bukanlah sebuah pencerminan fotografis dari dunia fisik, tetapi ia lebih merupakan sebuah konstruksi pribadi, dimana objek-objek tertentu, yang diseleksi oleh individu-individu tersebut untuk peranan penting, dipersepsi olehnya dengan cara individual.

Konsep persepsi selektif amat penting bagi para manajer, mengingat bahwa mereka sering kali menerima informasi dan data dalam jumlah besar. Maka, akibatnya adalah bahwa mereka cenderung menyeleksi informasi yang menunjang sudut pandang mereka. Orang-orang cenderung mengabaikan informasi atau petunjuk-petunjuk yang menyebabkan mereka merasa kurang nyaman.

Dalam mempersepsi seseorang manusia biasanya menggunakan dirinya sendiri sebagai patokan. Hasil riset yang dilakukan menunjukkan bahwa:

a. Mengenal diri sendiri, menyebabkan kita lebih mudah memandang orang lain;

- b. Ciri-ciri kita sendiri, mempengaruhi ciri-ciri yang diidentifikasi pada pihak lain;
- c. Orang-orang yang menerima diri mereka sendiri lebih cenderung melihat aspek-aspek yang menguntungkan pada orang lain.

Pada dasarnya, kesimpulan-kesimpulan yang dikemukakan menunjukkan bahwa para manajer yang mempersepsi perilaku dan berbagai perbedaan individu dari karyawan-karyawan mereka dipengaruhi oleh sifat mereka sendiri. Apabila mereka memahami sifat-sifat dan nilai-nilai mereka sendiri, maka besar kemungkinan bahwa mereka dapat melakukan pengevaluasian yang lebih tepat tentang bawahan mereka.

## **2.2 Review Penelitian Terdahulu**

Beberapa hasil penelitian mengenai dampak sistem informasi akuntansi dengan kinerja manajer memberikan kontribusi untuk menelaah kembali secara empiris terhadap hasil penelitian yang sudah ada. Penelitian Zimmerman (1997), menyimpulkan bahwa sistem akuntansi berguna dalam pengambilan keputusan dan mengendalikan perilaku. Penilaian keputusan yang tepat cenderung terjadi pada struktur organisasi yang bersifat otonomi atau desentralisasi Wruck dan Jensen (1994). Hasil penelitian Abernethy dan Lillis (2001) menunjukkan struktur desentralisasi menyediakan kondisi yang potensial untuk pembagian sumber daya dan peningkatan hasil yang efektif, dan pada gilirannya dapat berpengaruh pada kemampuan manajer

dalam mengendalikan dan mengkoordinasikan aktivitas kinerja operasi pada level hawah dalam organisasi

Penelitian Luth dan Shields (2003), bahwa kewenangan formal berpengaruh pada penggunaan SIA untuk memudahkan manajemen keputusan karena sistem kewenangan formal yang bersifat desentralisasi lebih efektif mengubah informasi antar organisasi dengan lingkungan eksternal sehingga lebih cepat merespon perubahan sesuai kebutuhan. Sedangkankan Syaiful (2003) menyimpulkan bahwa hirarki, formalisasi kepercayaan, misi & etik, berpengaruh secara keputusan manajar.

Young dan Saltman (1985) meneliti pengaruh kewenangan dengan penggunaan SIA oleh manajemen puneak untuk mengendalikan perilaku. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kewenangan memberikan kewenangan informal untuk membuat keputusan strategi yang memungkinkan mereka menghindari usaha manajer puncak untuk menggunakan SIA dalam mengendalikan perilaku mereka. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Abernethy dan Stoelwinder (1991) yang menyimpulkan bahwa ketidakberadaan orientasi managerial akan berpengaruh dengan penggunaan SIA untuk manajemen keputusan. Penelitian tersebut kemudian diuji kembali oleh Abernethy dan Stoelwinder (1995), bahwa manajer dengan kewenangan akan menentang usaha manajemen puncak untuk menerapkan sistem administrasi yang profesional. Kummaki (1999) menyimpulkan bahwa kewenangan ditentukan oleh distribusi nilai kapital dan dasar mekanisme pengendalian.

Penelitian Harrison dan McKinnon (1986), menunjukkan bahwa dimensi budaya mempengaruhi norma-norma dan nilai-nilai dari suatu sistem serta nilai

tingkah laku dari kelompok masyarakat dalam interaksinya di dalam maupun di luar sistem tersebut. Nedler dan Tushman (1988), menyatakan kesesuaian antara informasi dengan kebutuhan pengambilan keputusan akan mendukung kualitas keputusan yang dapat meningkatkan kinerja pemisahaan. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan Miliken (1990) dan Mintzber (1990) bahwa dalam perspektif ketidakpastian informasi, dimungkinkan bahwa tingkat budaya organisasional akan mempengaruhi atau meningkatkan kesulitandalam pembuatan keputusan.

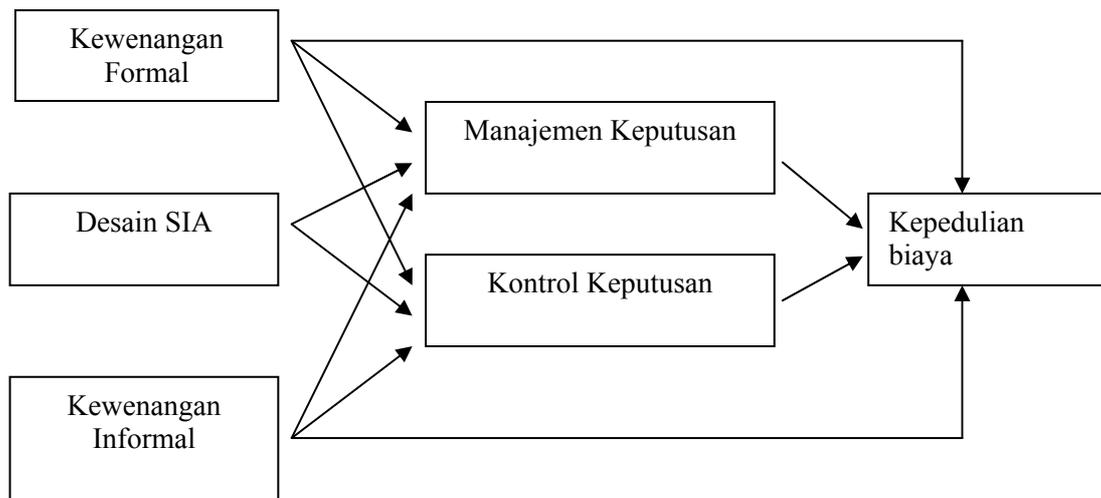
Endang (2004) terdapat dampak langsung sistem informasi berpengaruh positif terhadap kinerja manajer, namun tidak ada pengaruh positif terhadap kinerja dengan ketidak pastian lingkungan yang dipersepsikan tinggi dalam kultur budaya organisasi pada orang yang tertinggi.

### **2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis**

Dengan mengacu pada literatur akuntansi berbasis teori ekonomi dan literatur akuntansi berbasis teori organisasi dan teori psikologi, gambar berikut menunjukkan antar dampak berbagai faktor penelitian yang meliputi (a) peran rancangan (karakteristik) SIA dalam organisasi, (b) dampak antara desain SIA dengan penggunaan SIA dalam manajemen keputusan dan kontrol keputusan, (c) dampak antara kewenangan, baik kewenangan formal maupun kewenangan informal, dengan menggunakan SIA dalam manajemen keputusan dan kontrol keputusan, (d) dampak antara kewenangan, baik kewenangan formal maupun kewenangan informal, dengan, perilaku manajerial, yaitu kepedulian manajer terhadap kepedulian biaya (*cost*

*consciousness*), (e) dampak antara penggunaan SIA dalam manajemen keputusan dan kontrol keputusan dengan kepedulian biaya (*cost consciousness*). Masing-masing dampak ini tampak pada gambar dan dijelaskan seperti berikut yang kemudian dirumuskan dalam bentuk hipotesis.

**GAMBAR 2.1**  
**Kerangka Konseptual**



## 2.4 Pengembangan Hipotesis

### 2.4.1 Peran SIA dalam Organisasi

Mengacu pada para teoritis ortodoks bidang SIA, dapat dipahami bahwa SIA diimplementasikan dalam organisasi untuk dua fungsi yaitu (a) memfasilitasi pembuatan keputusan (manajemen keputusan), dan (b) mengontrol perilaku (Zimmerman, 1997). Peran SIA dalam fungsi manajemen keputusan adalah dengan penyediaan informasi yang dapat mereduksi ketidak pastian dalam proses pembuatan keputusan. SIA juga dapat mendukung perumusan dan implementasi strategi, penyediaan informasi untuk koordinasi aktifitas organisasi, dan memfasilitasi proses

pembelajaran organisasional (Abernethy & Brownell, 1999; Bouwen & Abernethy; Simons, 1995).

Peran SIA dalam kontrol keputusan mengacu pada *Theory of Reasoned Action*. Dijelaskan dalam teori tersebut bahwa para individu tidak bertindak untuk dan demi kepentingan terbaik organisasi. tetapi lebih pada kepentingan individu mereka sendiri. Oleh karena itu manajemen puncak mengimplementasikan SIA untuk meningkatkan probabilitas bahwa para individu akan bertindak sesuai dengan kepentingan, tujuan, dan sasaran organisasi secara efektif dan efisien (Flamholz et al, 1985). Dalam hal ini, SIA berperan dalam pengukuran dan pemberian penghargaan pada sub ordinal (para individu). SIA juga bisa berperan dalam perubahan perilaku individu dan pengaruh SIA terhadap tindakan optimal yang dilakukan individu untuk kepentingan organisasi.

Dalam penelitian ini, peran SIA dalam dua hal, yaitu manajemen keputusan dan kontrol keputusan, sebagaimana dinyatakan di atas, diinvestigasi dalam konteks bagaimana informasi anggaran (Anggaran Pendapatan & Belanja Daerah/APBD) digunakan pimpinan badan/dinas. Peran penting pimpinan badan/dinas dalam manajemen keputusan diinvestigasi. karena di pundak pimpinan badan/dinas inilah aktifitas badan/dinas dikelola dari hari ke hari. Sedang peran kontrol keputusan yang terletak pada kepala daerah diuji dalam konteks bagaimana kepala daerah menggunakan APBD pada level badan/dinas untuk mengontrol perilaku pimpinan badan/dinas. Perlu dinyatakan di sini bahwa setiap badan/dinas terdapat satu kepala badan/dinas yang dibantu oleh pimpinan kegiatan yang disebut pimpinan badan/dinas.

Sebagaimana tampak pada gambar pada halaman 25 , terdapat 3 variabel antesenden yang diprediksi berperan dalam manajemen keputusan dan kontrol keputusan. Tiga variabel ini adalah (a) kewenangan formal yang didefinisikan sebagai hak keputusan yang melekat pada diri pimpinan badan/dinas, (b) kewenangan informal yang didefinisikan atau berasal dari kewenangan (*power*) dan pengaruh individual pimpinan badan/dinas dalam *setting institution*, dan (c) Desain SIA. Dalam penelitian dibedakan antara kewenangan formal dengan kewenangan informal. Kewenangan formal ada ketika kepala daerah berdasar aturan yang ada mendelegasikan jenis keputusan yang menjadi hak dan dipegang oleh pimpinan badan/dinas.

Dalam kenyataannya, kewenangan formal ini tidak menggambarkan secara keseluruhan fakta kewenangan antar berbagai pimpinan dalam organisasi kabupaten/kota. Kewenangan informal seringkali berperan cukup dominan dalam manajemen keputusan. Dalam hal ini yang dimaksud dengan kewenangan internal adalah kemampuan individu atau kelompok individu untuk mempengaruhi keputusan dan organisasi badan/dinas yang tidak berdampak sama sekali dengan kewenangan formal (Alexander & Morlock. 2000). Masing-masing dampak variabel antesenden dan manajemen keputusan dan kontrol keputusan diuraikan sebagai berikut:

#### **2.4.1.1 Kewenangan formal dengan manajemen keputusan dan control keputusan**

Untuk memperoleh pemahaman tentang dampak antara kewenangan formal dengan penggunaan SIA dalam manajemen keputusan dan kontrol keputusan. Jensen

dan Meckling (1992) menjelaskannya seperti berikut, ”dalam konteks keputusan, mereka berargumentasi bahwa semua organisasi mempunyai dua masalah. yaitu (a) masalah penetapan delegasi hak keputusan dan (b) masalah kontrol terhadap hak keputusan yang telah didelegasikan”. Dua hal ini saling berkaitan. Berdasarkan pada literatur akuntansi berbasis teori ekonomi, dapat diprediksi bahwa para individu dapat didorong oleh superioritasnya untuk mencapai seperangkat sasaran dan tujuan organisasi. Salah satu alat dorong ini adalah dengan memberikan kepada mereka hak keputusan yang diikuti dengan implementasi sistem kontrol untuk mendorong agar mereka bertindak sesuai dengan kepentingan organisasi (Zimmerman, 1997; Milgrom & Robert, 1992; Jensen, 1998).

Dalam sistem seperti ini, kinerja mereka dapat diukur, sistem kontrak dapat dirumuskan, dan sistem penghargaan (rewards) dapat ditentukan. Sedang berdasar pada literatur akuntansi berbasis pada teori organisasi dan teori psikologi dapat diprediksi bahwa penetapan hak keputusan kepada individu akan mendorong penggunaan SIA untuk mengontrol manajer lebih rendah (Abernethy & Lillis, 2003; Wruck & Jensen, 1994). Dalam penelitian ini, hak keputusan diperoleh dan dimiliki pimpinan badan/dinas, sedang pendelegasi hak keputusan adalah kepala daerah. Atas dasar semua uraian ini. hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut.

Hipotesis 1:

Terdapat pengaruh positif tingkat kewenangan formal yang didelegasikan kepada pimpinan badan/dinas terhadap penggunaan informasi oleh kepala daerah dalam mengontrol keputusan pimpinan badan/dinas

Jika penelitian terdahulu cenderung menguji penggunaan anggaran (APBD) untuk mendukung kegiatan perencanaan, koordinasi, dan peran manajemen (Bruns & Waterhouse, 1975; Swieringa & Moncur, 1975; Macintosh & Williams, 1992; Merchant, 1991), dalam penelitian ini diuji hubungan antara kewenangan formal yang didelegasikan kepada pimpinan badan/dinas dengan penggunaan SIA untuk pengelolaan dan koordinasi yang dilakukan pimpinan badan/dinas. Sesuai dengan aturan yang ada, dalam kewenangan formal, individu (kepala & pimpinan badan/dinas) dengan jelas tahu apa peran dan tanggung jawab apa yang harus dijalankan dan apa konsekuensi atas peran dan tanggung jawab ini. Kepala dan pimpinan badan/dinas dijamin hak keputusannya atas penyusunan dan penetapan RKA badan/dinas yang dituangkan dalam formulir yang disebut rencana dan anggaran satuan kerja (RASK). Karenanya mereka menjadi lebih perhatian dan peduli untuk memonitor dan mengontrol *costs* yang direalisasi atas APBD. Atas dasar uraian ini, hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut.

Hipotesis 2 :

Terdapat pengaruh positif tingkat kewenangan formal yang didelegasikan kepada pimpinan badan/dinas terhadap penggunaan SIA oleh pimpinan badan/dinas untuk mengelola keputusan (realisasi APBD).

#### **2.4.1.2 Kewenangan informal dengan manajemen keputusan dan control keputusan**

Seperti halnya dampak antara kewenangan formal dengan penggunaan SIA dalam manajemen keputusan dan kontrol keputusan sebagaimana dijelaskan dan

dihipotesakan di atas. di bagian ini juga akan dijelaskan argumentasi teoritis yang menjelaskan dampak antara kewenangan informal dengan penggunaan SIA dalam manajemen keputusan dan kontrol keputusan. Dalam teori perilaku organisasi. peran penting kewenangan informal yang berasal dari kewenangan dan pengaruh koalisi dominan telah lama diteliti dan diuji keberadaannya (Cyert & March, 1963). Namun demikian, operasionalisasi dan riset tentang kewenangan informal ini belum demikian baik dilakukan (Alexander & Morlock, 2000). Diantara penelitian yang ada, Pfeffer (1981) merupakan satu diantara banyak penelitian yang telah menguji secara empiris dampak kewenangan informal (kewenangan) ini dalam mekanisme berjalannya organisasi.

Dalam penelitian ini, dari banyak definisi tentang kewenangan informal, dapat dinyatakan bahwa kewenangan informal adalah kemampuan individu untuk mempengaruhi keputusan dan kegiatan organisasi (Alexander & Morlock, 2000; Kotter, 1985). Fokus penelitian ini terletak pada kewenangan informal yang ada pada kepala dan pimpinan badan/dinas. Pada saat ini, mereka merupakan kelompok koalisi dominan dalam badan/dinas yang menentukan efektifitas dan efisiensi unit kerja tersebut. Sesuai dengan aturan yang ada, kewenangan mereka terletak pada kemampuan mereka untuk mengontrol perumusan dan penentuan RASK dan DASK dan kemampuan mereka dalam memahami situasi dan kondisi detil yang ada dalam badan/dinas. Mereka mempunyai posisi sentral atas berjalan tidaknya badan/dinas. Efisiensi dan Efektifitas badan/dinas tergantung pada kerjasama kepala

dan pimpinan badan/dinas yang memungkinkan mereka memperoleh dan mencapai kewenangan terpenting dalam badan/dinas.

Kewenangan informal badan/dinas dimanifestasikan dalam kontrol signifikan mereka terhadap sumberdaya, meskipun mungkin secara formal hal ini tidak memungkinkan. Tidak seperti kewenangan formal yang hak keputusan diperoleh dari delegasi secara resmi. dalam kewenangan informal, kepala dan pimpinan badan/dinas dapat menggunakan kewenangan mereka untuk mempengaruhi keseluruhan keputusan badan/dinas. Sering kali mereka menggunakan kewenangan informal ini dengan mengabaikan pertimbangan kepala daerah. Ini sangat dimungkin terjadi sebab kepala daerah hanya mempunyai pengetahuan yang terbatas atas situasi dan kondisi masing-masing badan/dinas. Selain itu, situasi dan kondisi kewenangan informal ini sangat memungkinkan pimpinan badan/dinas untuk menentukan, merumuskan, mengelola, dan mengevaluasi keputusan strategik badan/dinas tanpa pertimbangan kepala daerah. Seperti diketahui bahwa kepala daerah merupakan jabatan politis yang tidak memerlukan dan mengharuskan seseorang untuk mempunyai keahlian (skills) di bidang manajemen, khususnya tentang manajemen perencanaan dan implementasi organisasi pemerintahan daerah. Sedangkan pimpinan badan/dinas merupakan pihak-pihak yang secara karir merintis posisinya dengan keharusan untuk belajar dan memperoleh keahlian manajemen perencanaan dan implementasi organisasi pemerintahan daerah secukupnya untuk menduduki posisi pimpinan badan/dinas. Atas dasar uraian ini. hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut.

Hipotesis 3 ;

Terdapat pengaruh negatif tingkat kewenangan informal yang melekat pada koalisi pimpinan badan/dinas terhadap penggunaan informasi oleh kepala daerah dalam mengontrol keputusan pimpinan badan/dinas.

Jika dampak di antara kewenangan informal dengan penggunaan SIA dalam kontrol keputusan dapat dengan tegas dan jelas diprediksi, tidak demikian halnya dengan dampak antara kewenangan informal dengan penggunaan SIA dalam manajemen keputusan. Ada argumentasi teoritis yang dapat mendukung bahwa dampak antara kewenangan informal dengan penggunaan SIA dalam manajemen keputusan adalah bertentangan atau negatif. Argumentasi ini benar, ketika yang dimaksud dengan manajemen keputusan adalah implementasi sistem administrasi sebagaimana dinyatakan Abernethy & Stoelwinder (1995). Padahal ada kecenderungan bahwa implementasi sistem administrasi lebih merupakan kontrol keputusan.

Jika melihat (observasi) empiris dapat dinyatakan bahwa pimpinan badan/dinas yang di dalam dirinya melekat kewenangan informal cenderung untuk tidak berkesimpulan bahwa informasi yang disediakan oleh SIA merupakan informasi relevan bagi pembuatan atau manajemen keputusan yang mereka ambil. Ini terjadi karena pemahaman mereka tentang peran akuntansi dalam perumusan dan pembuatan keputusan tidak begitu optimal. Ini sangat rasional mengingat keharusan untuk lebih profesional termasuk memahami peran akuntansi dalam fungsi manajerial di pemerintahan daerah baru berkembang sekitar tahun 2000 hingga sekarang. Situasi ini menimbulkan ketiadaan orientasi manajerial pada pimpinan badan/dinas yang juga

berpengaruh terhadap penggunaan SIA dalam manajemen keputusan. Oleh karena itu, dalam penelitian dapat diprediksi dalam bentuk hipotesis seperti berikut.

Hipotesis 4 :

Terdapat pengaruh negatif tingkat kewenangan informal yang melekat pada diri pimpinan badan/dinas terhadap penggunaan SIA oleh pimpinan badan/dinas untuk mengelola keputusan (realisasi APBD)

#### **2.4.1.3 Desain SIA dengan manajemen keputusan dan control keputusan**

Sebagaimana terlihat pada gambar di bagian sebelumnya bahwa variabel antesenden ketiga adalah desain SIA. Umumnya desain SIA ditinjau dan diinvestigasi dari sudut pandang berikut, yaitu sejauh mana SIA mampu menyediakan informasi yang mempunyai karakteristik atau dimensi (a) relevan, (b) tepat waktu, (c) akurat, dan (d) format informasi yang disajikan (Bowens & Abernethy, 2000; Chenhall & Morris, 1986). Namun demikian penelitian terdahulu lebih banyak menguji pengaruh karakteristik atau dimensi SIA pada penggunaan dan kepuasan berkaitan dengan informasi itu sendiri (Ang & Koh, 1997; Doll & Torkzadeh, 1988; McHanney & Cronan, 1998).

Dalam penelitian ini, desain SIA diasumsikan merupakan kriteria penting bagi pimpinan badan/dinas dalam penggunaan SIA untuk manajemen keputusan dan kontrol keputusan. Argumentasi yang mendasari asumsi ini adalah bahwa tingkat ketika pimpinan badan/dinas mempersepsikan bahwa informasi yang disediakan SIA merupakan informasi yang relevan, tepat waktu, akurat, dan formatnya juga baik.

maka mereka akan menggunakan informasi tersebut dalam pengelolaan badan/dinas termasuk pembuatan keputusan. Dengan kata lain penggunaan SIA untuk manajemen keputusan dan kontrol keputusan tergantung pada persepsi kepala daerah dan pimpinan badan/dinas tentang karakteristik informasi yang dihasilkan SIA.

Atas uraian di atas prediksi tentang dampak desain SIA dengan penggunaan SIA dapat dikelompokkan ke dalam dua prediksi. Bila pimpinan badan/dinas mempersepsikan informasi merupakan informasi yang tepat waktu, akurat, dan formatnya juga baik. maka mereka akan menggunakan informasi tersebut untuk dalam manajemen keputusan. Dalam hal kepala daerah, bila manajemen top pada tingkat kabupaten/kota ini mempunyai persepsi bahwa informasi tentang kegiatan pimpinan badan/dinas yang dihasilkan SIA merupakan informasi yang tepat waktu, akurat, dan formatnya juga baik. maka kepala daerah akan menggunakan informasi tersebut untuk menilai perilaku subordinatnya, yaitu pimpinan badan/dinas. Jadi, atas dasar uraian ini, hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut.

Hipotesis 5 :

Terdapat pengaruh positif antara desain SIA terhadap penggunaan SIA oleh pimpinan badan/dinas dalam mengontrol keputusan pimpinan badan/dinas

#### Hipótesis 6:

Terdapat pengaruh positif antara desain SIA terhadap penggunaan informasi oleh kepala daerah dalam manajemen keputusan pimpinan badan/dinas

Penggunaan SIA, kewenangan dan perilaku pimpinan dalam pemilihan dan keputusan penentuan Desain SIA yang diharapkan dapat berguna bagi manajemen (kepala daerah dan pimpinan badan/dinas) dalam manajemen keputusan dan kontrol keputusan selanjutnya diharapkan mempunyai dampak pada perilaku para pimpinan badan/dinas yang dalam penelitian ini disebut kepedulian biaya (*cost consciousness*). Pilihan terhadap kepedulian biaya sebagai proksi efisiensi dan keefektifan Perilaku pimpinan badan/dinas didasarkan pada dua argumentasi berikut. Kepedulian biaya (*cost consciousness*) merupakan indikator terpenting mengingat bahwa selama ini birokrasi di pemerintahan daerah merupakan proses manajemen yang menghasilkan *cost* tidak efisien dan tidak efektif, bahkan cenderung memunculkan praktek-praktek tidak sehat seperti korupsi. Kepedulian biaya (*cost consciousness*) oleh kepala daerah daerah maupun pimpinan badan/dinas merupakan langkah awal penting bagi terciptanya organisasi pemerintahan daerah yang akuntabel, transparan dan bersih. Lebih lanjut dapat dinyatakan bahwa dengan ditetapkannya berbagai aturan tentang keharusan diimplementasikannya SIA model baru mengindikasikan bahwa seharusnya kepala daerah dan pimpinan badan/dinas lebih meningkatkan kemampuannya dan kapabilitasnya dalam hal kepedulian biaya (*cost consciousness*). Alasan kedua penggunaan kepedulian biaya (*cost consciousness*) sebagai proksi efisiensi dan keefektifan perilaku pimpinan badan/dinas adalah kesulitan yang muncul

bila proksi efisiensi dan keefektifan perilaku pimpinan badan/dinas diukur dengan menggunakan ukuran kinerja manajerial (misal ROI), Kesulitan terletak bagaimana memperoleh dan menetapkan argumentasi dan justifikasi yang menunjukkan dampak antara penggunaan SIA dalam manajemen keputusan dan kontrol keputusan dengan kinerja manajerial (Ittner& Larcker, 2001; Briest& Hirst. 1990).

Dalam penelitian ini, efisiensi dan keefektifan perilaku pimpinan badan/dinas sebagaimana dinyatakan di atas diadopsi, diukur dan diproksi dengan menggunakan dan mendasarkan pada konsep kepedulian biaya (*cost consciousness*) yang dikembangkan Shields dan Young (1994). Inti dari konsep ini adalah bagaimana kepala daerah dan pimpinan badan/dinas menaruh perhatian secara serius terhadap konsekwensi *cost* yang timbul bila sebuah keputusan telah diambil dan ditetapkan oleh kepala daerah dan pimpinan badan/dinas tersebut. Jadi, atas dasar uraian ini, hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut.

Hipotesis 7 :

Terdapat pengaruh positif antara kontrol keputusan terhadap kepedulian biaya (*cost consciousness*) sebagai proksi efisiensi dan keefektifan perilaku pimpinan badan/dinas

Hipotesis 8 :

Terdapat pengaruh positif antara manajemen keputusan terhadap kepedulian biaya (*cost consciousness*) sebagai proksi efisiensi dan keefektifan perilaku pimpinan badan/dinas

Berkaitan dengan pengaruh kewenangan, apakah dalam bentuk kewenangan formal maupun kewenangan informal, dengan kepedulian biaya (*cost consciousness*) sebagai proksi efisiensi dan keefektifan perilaku pimpinan badan/dinas dapat dijelaskan sebagai berikut. Hak keputusan formal yang melekat pada diri pimpinan badan/dinas yang berasal dari pendelegasian wewenang secara resmi organisasional memungkinkan meningkatnya komitmen pimpinan badan/dinas mengenai pencapaian tujuan atau sasaran organisasi secara efisien dan efektif (Steers, 1977). Rancangan dan bentuk struktur formal dirancang untuk mendorong dan memotivasi pimpinan badan/dinas untuk bertindak berdasar pada manajemen sumberdaya yang serial, dan benar (Abernethy & Stoelwinder, 1995).

Sementara itu, kewenangan informal yang melekat pada diri pimpinan badan/dinas yang diperoleh dan berasal dari kemampuan (kewenangan) individualnya dalam mempengaruhi pihak lain, lebih cenderung menghasiakan dampak negatif terhadap tingkat kepedulian biaya (*cost consciousness*) sebagai proksi efisiensi dan keefektifan perilaku pimpinan badan/dinas. ini bisa terjadi mengingat bahwa secara tradisional yang terjadi pada masa lalu (sebelum tahun 2000-an), pimpinan badan/dinas cenderung bertindak atau bekerja tidak profesional. Kesuksesan, efisiensi, elektifitas oraganisasi bukanlah perhatian penting. Mereka akan bertindak dan bekerja seseuai dengan keinginan manajemen top dalam hal ini apa yang diinginkan dan diarahkan oleh kepala daerah. Atas dasar uraian ini, hipotesis 9 dan hipotesis 10 dapat dinyatakan dan dirumuskan sebagai berikut.

Hipotesis 9:

Terdapat pengaruh langsung positif kewenangan formal terhadap kepedulian biaya (*cost consciousness*) sebagai proksi efisiensi dan keefektifan Perilaku pimpinan badan/dinas

Hipotesis 10 :

Terdapat pengaruh langsung negatif antara kewenangan informal terhadap kepedulian biaya (*cost consciousness*) sebagai proksi efisiensi dan keefektifan Perilaku pimpinan badan/dinas.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Populasi dan Teknik Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah kepala badan/dinas kota dan kabupaten pada Badan Koordinasi Wilayah Pembangunan Lintas Kabupaten / Kota Wilayah I Propinsi Jawa Tengah yang berjumlah 220 orang. Penelitian disini menggunakan metode sensus yaitu dengan melibatkan seluruh anggota populasi. Pemilihan metode sensus ini dilakukan karena;

- Untuk ketelitian

Suatu penelitian sering meminta ketelitian dan kecermatan yang tinggi, sehingga memerlukan data yang besar jumlahnya. Apabila unsur ketelitian dan kecermatan ini harus diprioritaskan maka harus digunakan metode sensus.

- Bersifat homogen

Apabila menghadapi sumber informasi yang bersifat heterogen dimana sifat dan karakteristik masing-masing sumber sulit untuk dibedakan maka lebih baik digunakan metode sensus.

Wilayah Pembangunan Lintas Kabupaten/ Kota Wilayah I Propinsi Jawa Tengah mencakup 11 kota dan kabupaten yang terdiri atas : kota Semarang, kota Salatiga dan kabupaten Pati, Jepara, Kudus, Blora, Rembang, Semarang, Demak, Grobogan, dan Kendal. Pengumpulan data dilakukan dengan mail survey dan datang

langsung ke wilayah yang dapat dijangkau. Jumlah indikator dalam penelitian adalah 34 sehingga responden yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sekurang-kurangnya 170 atau 5 kali jumlah indikator yang diharapkan. Jumlah kuesioner yang dikirimkan sebanyak 220 kepada para aparat yang terkait, dengan tingkat respon rate yang diharapkan sebesar 100% atau kembali seluruhnya sehingga kuesioner yang diharapkan kembali adalah sebesar 220 kuesioner. Hal ini telah memenuhi kriteria SEM dimana menurut Hair et.al (1998) untuk menganalisis data dengan menggunakan SEM memerlukan ukuran sampel antara 100 sampai 200 sampel.

### **3.2 Prosedur Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, dikumpulkan dengan mengirimkan kuesioner melalui *contact person* dengan menjadikan individu sebagai jaringan untuk menyebarkan kuesioner pada responden yang lain, metode *contact person* ini dilakukan dengan cara mendatangi Kepala Badan/Dinas. *Contact person* ini dilakukan untuk kota/kabupaten yang berletak tidak terlalu jauh dengan peneliti. Pengiriman melalui pos dilakukan apabila pada pemerintahan daerah tersebut tidak terdapat *contact person*. Kedua cara dilakukan untuk mengharapakan tingkat pengembalian (respon rate) kuesioner yang tinggi (Sekaran, 2000).

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Data yang akan dianalisis merupakan data primer. Data primer berasal dari jawaban responden yang dikirimkan kepada kepala badan/dinas kota dan kabupaten

pada Badan Koordinasi Wilayah Pembangunan Lintas Kabupaten / Kota Wilayah I Propinsi Jawa Tengah yang telah dipilih dan ditetapkan merupakan pihak-pihak yang benar-benar bertanggung jawab dan paham terhadap manajemen dan rancangan SIA di masing-masing unit kerja mereka.

### **3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Definisi operasional adalah proses melekatkan arti suatu konstruk atau variabel dengan cara menetapkan kegiatan atau tindakan yang perlu untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut (Kerlinger dalam M. Nur, 2001). Operasional variabel penelitian menggunakan *instrumen* yang telah digunakan pada penelitian sebelumnya (Abernethy dan Emildia, 2004) yang diukur dengan skala Likert tujuh point.

#### **3.4.1 Kewenangan Formal**

Kewenangan formal didefinisikan sebagai suatu pilihan yang sengaja diambil manajemen puncak untuk mendelegasikan tipe keputusan ke manajemen tingkat yang lebih rendah. Selain itu kewenangan formal menurut Robbins (2006) adalah tingkat dimana pekerjaan dalam organisasi itu dibakukan. Berkaitan dengan ukuran variabel kewenangan formal, ada 3 item yang ada dalam daftar pertanyaan (kuesioner). Tiga item ini diadopsi dari instrumen yang dikembangkan Govindarajan (1988) yang tujuan instrumen ini adalah untuk mengukur hak keputusan yang didelegasikan manajemen puncak (kepala daerah) kepada manajemen yang lebih bawah (kepala badan/dinas). Skala Likert 1 sampai 7 digunakan untuk menunjukkan respon dari

kewenangan formal (1 – sangat tidak setuju sampai 7 – sangat setuju). Semakin tinggi nilai skala semakin tinggi kewenangan formal.

#### **3.4.2 Kewenangan Informal**

Menyangkut variabel kewenangan informal, penelitian ini mengadopsi instrumen yang telah dikembangkan dan digunakan oleh Succi et. al. (1998) dalam penelitian mereka yaitu dengan menggunakan tujuh pertanyaan. Kewenangan kepala badan/dinas direpresentasikan atau tampak pada pengaruh mereka (pimpinan badan/dinas) terhadap keputusan pada tingkat strategik. Ini merupakan tingkat keputusan ketika pimpinan badan/dinas dapat secara langsung menunjukkan kewenangan atau pengaruhnya tanpa ada konsekwensi atau sanksi apapun. Beda dengan keputusan pada tingkat operasional, misal bila realisasi APBD tidak sesuai dengan APBD maka pimpinan badan/dinas harus mempertanggung jawabkannya. Pengukuran variabel ini menggunakan skala Likert 1 sampai 7 untuk menunjukkan respon dari kewenangan informal (1 – sangat besar sampai 7 – sangat kecil). Semakin tinggi nilai skala menunjukkan semakin tinggi kewenangan informal.

#### **3.4.3 Desain SIA**

Ada cukup banyak literatur akuntansi yang menguji karakteristik SIA dan oleh karenanya cukup banyak pula instrumen yang ada dalam penelitian-penelitian tersebut. Dalam penelitian ini karakteristik rancangan SIA diukur atas dasar pada persepsi kepala badan/dinas atas tingkat kepuasan mereka mengenai akurasi, relevansi, format, dan tepat waktu informasi anggaran yang dihasilkan oleh SIA. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi atas instrumen yang dikembangkan dan

digunakan dalam penelitian Doll, Xia dan Torkzadeh (1994) dan McHanney dan Cronan (1998). Dalam proses adaptasi instrumen akhirnya dapat dirumuskan sembilan item pertanyaan untuk keperluan pengukuran variabel karakteristik SIA ini. Skala Likert 1 sampai 7 digunakan untuk menunjukkan respon dari kriteria karakteristik system informasi akuntansi (1 – sangat tidak pernah sampai 7 – sangat sering). Semakin tinggi nilai skala menunjukkan tingkat kepuasan penggunaan system informasi akuntansi.

#### **3.4.4 Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi untuk Manajemen Keputusan**

Manajemen keputusan dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai tahapan yang harus dilakukan oleh pimpinan dalam penyusunan anggaran dengan menggunakan informasi yang ada sehingga menjadi keputusan anggaran yang akan diserahkan kepada bupati/walikota. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari instrumen penelitian Abernethy dan Stoelwinder (1991) dengan 4 (empat) pertanyaan yang menggambarkan fungsi anggaran untuk mengendalikan badan/dinas dan peran pimpinan dalam melaporkan perbedaan informasi anggaran kepada Bupati yang digunakan dalam menilai anggaran yang ada di badan/dinas. Skala likert 1 – 7 digunakan untuk menunjukkan respon dari kriteria desain sistem informasi akuntansi untuk manajemen keputusan (1 – sangat kecil sampai 7 – sangat besar). Semakin besar skala maka semakin besar peran manajemen keputusan.

#### **3.4.5 Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi untuk Kontrol Keputusan**

Kontrol keputusan disini diartikan sebagai langkah yang harus diambil dalam menjaga agar anggaran yang dipergunakan sesuai dan tidak melebihi dengan apa yang

telah direncanakan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Abernethy dan Stoelwinder (1991), dimana terdapat 4 (empat) jenis pertanyaan untuk mengukur konstruk kontrol keputusan.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert 1 – 7, skala ini dipakai untuk menunjukkan respon dari kriteria desain sistem informasi akuntansi untuk kontrol keputusan (1 – sangat sulit sampai 7 – sangat mudah). Semakin besar skala maka semakin besar peran kontrol keputusan

#### **3.4.6 Kepedulian Biaya (*Cost Consciousness*)**

*Cost Consciousness* merupakan kondisi dimana manager sangat menyadari tentang arti penting biaya dan waktu yang dibutuhkan dalam setiap pengambilan keputusan. Pengukuran variable kepedulian biaya (*cost consciousness*) mengadaptasi dan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Shields dan Young (1994). Jumlah item dalam instrumen menyangkut variabel kepedulian *cost* (*cost consciousness*) ini meliputi tujuh item pertanyaan. Skala Likert 1 sampai 7 digunakan untuk menunjukkan respon variabel *cost consciousness* (kepedulian biaya) (1 – sangat setuju sampai 7 – sangat tidak setuju). Semakin tinggi nilai skala menunjukkan semakin rendah tingkat kesadaran biaya.

### **3.5 Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis**

#### **3.5.1 Statistik Deskriptif**

Dalam penelitian ini, statistik deskriptif digunakan sebagai teknik analisis dengan tujuan memberikan demografi responden penelitian serta deskripsi mengenai konstruk penelitian.

#### **3.5.2 Uji Non Response Bias**

Salah satu kelemahan *mail survey* adalah kemungkinan tingkat pengembalian (respon rate) yang sangat rendah. Hal ini berdampak pada keputusan menggeneralisasi sampel dari sebuah populasi yang diteliti karena kemungkinan terjadi perbedaan antara kuesioner yang kembali tepat waktu dan tidak tepat waktu. Uji non respon bias dilakukan dengan cara membandingkan jawaban responden yang sesuai jadwal pengembalian dan yang tidak sesuai dengan jadwal pengembalian dengan menggunakan uji-t.

#### **3.5.3 Uji Kualitas Data**

Menurut Hair (1995) kualitas data yang dihasilkan dari penggunaan instrumen penelitian dapat dievaluasi melalui uji reabilitas dan validitas. Uji tersebut masing-masing untuk mengetahui konsistensi dan akurasi data yang dikumpulkan dari penggunaan instrumen. Ada dua prosedur yang dilakukan untuk melakukan reabilitas dan validitas, yaitu : uji konsistensi internal terhadap jawaban responden atas instrumen penelitian dan uji validitas konstruk dengan cara mengkorelasikan anantara

skor masing-masing item dan skor totalnya. Keterangan dari kedua uji kualitas data adalah sebagai berikut:

1. Uji konsistensi internal (reliabilitas) ditentukan dengan koefisien cronbach alpha. Suatu konstruk atau instrumen dikatakan reliabel jika memberikan nilai cronbach alpha diatas 0.60 (Hair, 1995).
2. Uji homogenitas data (validitas) dengan uji pearson correlation. Jika hasilnya signifikan maka data tersebut dikatakan valid.

#### **3.5.4 Uji Hipotesis**

Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik Multivariate Struktur Equation Model (SEM). Sebuah pemodelan SEM yang lengkap pada dasarnya terdiri dan model pengukuran (measurement model) dan model structural (structural model). Model Pengukuran ditunjukkan untuk mengkonfirmasi dimensi-dimensi yang dikembangkan pada sebuah faktor sedangkan model structural adalah model mengenai struktur dampak yang membentuk atau menjelaskan kausalitas antar faktor (Ferdinand, 2002).

SEM dalam penelitian ini dianalisa dengan menggunakan software AMOS. Terdapat tujuh langkah dalam permodelan yang menggunakan pendekatan SEM (Ferdthand, 2002) Ketujuh langkah tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

**Langkah pertama : mengembangkan model yang berbasis teori.**

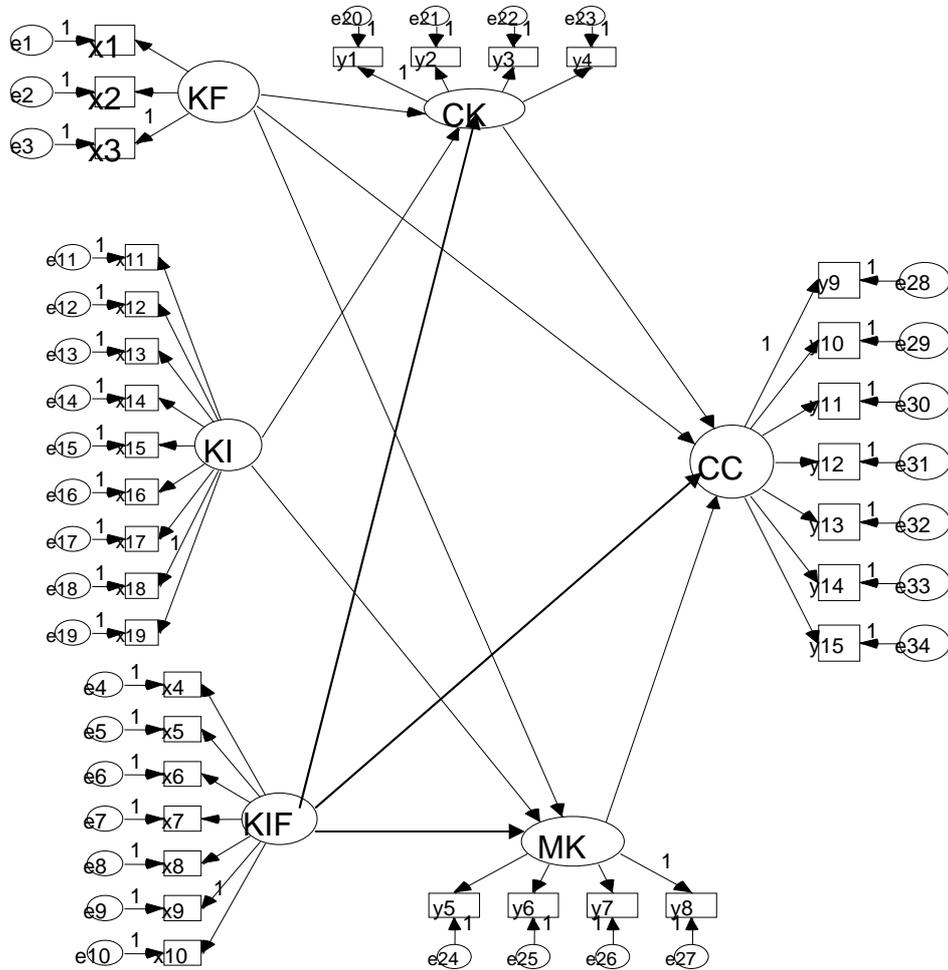
Pada dasarnya SEM adalah sebuah confirmatory tehniqe yang digunakan untuk menguji dampak kausalitas dimana perubahan satu variabel diasumsikan menghasilkan perubahan pada variable lain didasarkan pada teori yang ada. Kajian teoritis dipergunakan untuk mengembangkan model yang dijadikan dasar untuk langkah-langkah selanjutnya.

**Langkah kedua : membentuk sebuah diagram alur (path diagram)**

Model kerangka pemikiran teoritis yang sudah dibangun selanjutnya ditransformasikan kedalam bentuk diagram alur (path diagram) untuk menggambarkan dampak kausalitas dan konstruk tersebut. Pada penelitian ini terdapat 3 konstruk eksogen (Kewenangan formal, Desain SIA, dan Kewenangan informal) dan 3 konstruk endogen (Kontrol keputusan, Manajemen keputusan dan Cost Consciousness). Tampilan lengkap diagram alur ditunjukkan pada gambar.

**GAMBAR 3.1**

**Model Diagram Alur**



Keterangan:

KF : Kewenangan Formal

KI : Desain SIA

KIF : Kewenangan Informal

PK : Control Keputusan

MK : Manajemen Keputusan

CC : Cost Conciousness

Dan model memungkinkan adanya konstruk eksogen dan endogen sebagai berikut:

**a. Konstruk Eksogen**

Konstruk eksogen dalam penelitian ini adalah Kewenangan formal, Karakteristik informasi, dan Kewenangan informal. Konstruk eksogen yaitu Kewenangan formal dan karakteristik Informasi organisasi dihipotesiskan mempunyai dampak positif terhadap kontrol keputusan dan Manajernen keputusan sedangkan Kewenangan informal dihipotsiskan memiliki dampak negatif terhadap Kontrol keputusan dan Manajemen keputusan

**b. Konstruk Endogen**

Konstruk endogen dalam penelitian ini adalah control keputusan dan Manajemen Keputusan, dipengaruhi positif oleh Kewenangan formal, Desain SIA, dan dipengaruhi negatif oleh Kewenangan infomal, sedangkan konstruk ini dihipotesiskan mempunyai pengaruh positif terhadap cost consiusness.

**Langkah ketiga: menerjemahkan diagram alur tersebut kedalam persamaan-persamaan structural (structural equation)**

Persamaan structural memperlihatkan dampak kausalitas antar berbagai konstruk dalam model. Persamaan structural yang diajukan dalam penelitian ini berdasarkan model adalah:

$$Y_1PK = \beta_1KF + \beta_2KI - \beta_3KIF + Z_1 \quad (1)$$

$$Y_2MK = \beta_4KF + \beta_5KI - \beta_6KIF + Z_2 \quad (2)$$

$$Y_3CC = \gamma_1PK + \gamma_2MK + \gamma_3KF - \gamma_4KIF + Z_3 \quad (3)$$

- PK = Kontrol keputusan
- MK = Manajemen Keputusan
- CC = Cost Conciousness
- KF = Kewenangan Formal
- KI = Desain SIA
- KIF = Kewenangan Informal
- $\beta_1 - \beta_6$  = Regression Weight
- $Z_{1-3}$  = Disturbance term

Adapun persamaan untuk pengukuran model penelitian adalah dalam bentuk tabel berikut:

**Tabel 3.1**  
**Konstruk Eksogen**

$X_1 = \lambda_1 KF + d_1$	$X_2 = \lambda_2 KF + d_2$	$X_3 = \lambda_3 KF + d_3$
$X_4 = \lambda_4 KIF + d_4$	$X_5 = \lambda_5 KIF + d_5$	$X_6 = \lambda_6 KIF + d_6$
$X_7 = \lambda_7 KIF + d_7$	$X_8 = \lambda_8 KIF + d_8$	$X_9 = \lambda_9 KIF + d_9$
$X_{10} = \lambda_{10} KIF + d_{10}$	$X_{11} = \lambda_{11} KI + d_{11}$	$X_{12} = \lambda_{12} KI + d_{12}$
$X_{13} = \lambda_{13} KI + d_{13}$	$X_{14} = \lambda_{14} KI + d_{14}$	$X_{15} = \lambda_{15} KI + d_{15}$
$X_{16} = \lambda_{16} KI + d_{16}$	$X_{17} = \lambda_{17} KI + d_{17}$	$X_{18} = \lambda_{18} KI + d_{18}$
$X_{19} = \lambda_{19} KI + d_{19}$		

Keterangan:

$X_1 - X_3$  = Indikator-indikator Kewenangan Formal

$X_4 - X_{10}$  = Indikator-indikator Kewenangan Informal

$X_{11} - X_{19}$  = Indikator-indikator Desain SIA

$\lambda_1 - \lambda_{19}$  = Loading Faktor

$d_1 - d_{19}$  = Error

**Tabel 3.2**  
**Konstruk Endogen**

$Y_1 = \lambda_1 PK + d_1$	$Y_2 = \lambda_2 PK + d_2$
$Y_3 = \lambda_3 PK + d_3$	$Y_4 = \lambda_4 PK + d_4$
$Y_5 = \lambda_5 MK + d_5$	$Y_6 = \lambda_6 MK + d_6$
$Y_7 = \lambda_7 MK + d_7$	$Y_8 = \lambda_8 MK + d_8$
$Y_9 = \lambda_9 CC + d_9$	$Y_{10} = \lambda_{10} CC + d_{10}$
$Y_{11} = \lambda_{11} CC + d_{11}$	$Y_{12} = \lambda_{12} CC + d_{12}$
$Y_{13} = \lambda_{13} CC + d_{13}$	$Y_{14} = \lambda_{14} CC + d_{14}$
$Y_{15} = \lambda_{15} CC + d_{15}$	

Keterangan:

$Y_1 - Y_4$  = Indikator-indikator Kontrol keputusan

$Y_5 - Y_8$  = Indikator-indikator Manajemen Keputusan

$Y_9 - Y_{15}$  = Indikator-indikator Cost Consiousness

$\lambda_9 - \lambda_{15}$  = Loading Faktor

$d_9 - d_{15}$  = Error

#### **Langkah keempat: memilih matrik input dan teknik estimasi**

Data masukan SEM berupa matriks varians-kovarians atau matrik korelasi. Penelitian akan menguji kausalitas sehingga menggunakan matriks varian kovarian (Hair et al., 1998). Teknik estimasi yang dipergunakan adalah Maximum Likelihood Estimation, Estimasi structural equation model dilakukan dengan analisis full model untuk melihat kesesuaian model dan dampak kausalitas yang dibangun dalam model di uji.

#### **Langkah lima : menganalisis kemungkinan apakah model diidentifikasi**

Problem identifikasi pada prinsipnya adalah problem mengenai ketidakmampuan model yang dikembangkan untuk menghasilkan estimasi yang unitk (Ferdinan, 2000). Problem identifikasi melalui munculnya standar error untuk satu atau beberapa koefisien adalah sangat besar, munculnya varians error yang negatif, maupun munculnya korelasi yang sangat tinggi antar koefisien estimasi yang didapat. Solusi untuk problem identifikasi ini adalah dengan memberikan lebih banyak konstrain pada model yang dianalisis.

#### **Langkah keenam : mengevaluasi criteria goodness of fit**

Pada langkah keenam ini kesesuaian model dievaluasi dengan telaah berbagai criteria goodness-of-fit. Tindakan pertama yang harus dilakukan adalah mengevaluasi asumsi-asumsi SEM. Evaluasinya adalah sebagai berikut:

##### **1. Evaluasi atas terpenuhinya asumsi non data**

Normalitas univariat dan multivariate dievaluasi dengan menggunakan tabel yang dihasilkan dari penggunaan program AMOS. Dengan menggunakan kriteria nilai

kritis (critical ratio) sebesar  $\pm 1,96$  pada tingkat signifiansi 0,05 atau  $\pm 2,58$  pada tingkat sigriifikansi 0,01. Jika nilai kritis (critical ratio) dan masing-masing variabel lebih besar atau sama dengan  $\pm 1,96$  atau  $\pm 2,58$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada bukti kalau data yang digunakan mempunyai sebaran yang tidak normal.

## **2. Evaluasi atas independensi antar observasi.**

Independensi antar observasi dalam model atau tidak saling ketergantungan antar variabel dapat dilihat dan korelasi antar variabel. Jika korelasi lebih dari 0,90 maka dikatakan terjadi ketergantungan antar pengamatan / observasi sekaligus mengidentifikasi adanya gejala multikolinieritas dan problem identifikasi.

## **3. Evaluasi atas multicollinearity dan Singularity**

Determinan dan matriks kovarians sample lebih besar dan nol (jauh dan nol) dapat disimpulkan tidak terjadi multicollinearity dan Singularity, maka data layak digunakan. Uji statistik yang digunakan untuk mengukur tingkat kesesuaian model dalam penelitian ini adalah

### **a. Chi Square Statistic ( $X^2$ )**

Alat analisis ini digunakan untuk menguji adanya perbedaan antara matriks populasi dan matriks kovarians. Karena dalam hal ini,  $X^2 = 0$ , berarti benar benar tidak ada perbedaan.

### **b. The Root Mean Square Error of Apprimation (RMSEA)**

Indek ini diperlukan untuk mengkompensasi nilai Chi Square pada ukuran sample besar. Nilai RMSEA yang lebih kecil atau sama dengan 0,08 indek yang dapat diterima model.

**c. Goodness of Fit Index (GFI)**

GFI berkisar antara 0 (poor fit) sampai dengan 1 (better fit). Nilai yang mendekati 1 dalam indeks menunjukkan tingkat kesesuaian.

**d. Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI)**

Tingkat penerimaan yang baik adalah bila AGFI mempunyai nilai sama atau lebih besar dan 0,95.

**e. The Minimum Sample Discrepancy Function Degree of Freedom (CMIN/DF)**

The minimum sample discrepancy function (CMIN) dibagi dengan degree of freedom akan menghasilkan indeks CMIN/DF. Indeks ini disebut juga  $X^2$  relatif karena merupakan nilai chi-square statistic dibagi dengan degree of freedom-nya. Nilai  $X^2$  relatif yang baik adalah kurang dan 2,0 atau bahkan kurang dan 3,0 merupakan indikasi dan acceptable/It antara model dan data

**f. Tucker Lewis Index (TLI)**

Membandingkan model yang diuji dengan baseline model, Nilai yang direkomendasikan sama atau  $> 0,95$  dan nilai yang mendekati 1 menunjukkan very good fit.

**g. Comparative Fit Index (CFI)**

Besaran indeks antara 0 1. Semakin mendekati 1 menunjukkan tingkat fit yang semakin tinggi pula. Nilai yang direkomendasikan adalah  $CFI > 0,95$ .

**Tabel 3.3**  
**Goodness of fit Indices**

Goodness-of-fit Index	Cut-off Value
Chi-square	Diharapkan kecil
Significant Probability	$\geq 0,05$
RMSEA	$\leq 0,08$
GFI	$\geq 0,90$
AGFI	$\geq 0,90$
CMIN/DF	$\leq 2,00$
TLI	$\geq 0,95$
CFI	$\geq 0,95$

Sumber: SEM dalam penelitian Manajemen (Ferdinand, 2002)

**Langkah ketujuh : Interpretasi dan modifikasi model**

Untuk modifikasi model perlu mengamati standardize residuals yang dihasilkan oleh model tersebut. Batas keamanan untuk jumlah residual adalah + 2,58 dengan signifikansi 5 % (Hair et al, 1998,). Nilai residual 2,58 menunjukkan adanya prediction error yang substansial untuk sepasang indikator.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Statistik Deskriptif**

##### **4.1.1. Pengiriman dan Pengembalian Kuesioner**

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden yaitu kepala di kantor dinas dan badan pada pemerintahan kota dan pemerintahan daerah pada Wilayah Pembangunan Lintas Kabupaten/ Kota Wilayah I Propinsi Jawa Tengah mencakup 11 kota dan kabupaten yang meliputi atas : kota Semarang, kota Salatiga dan kabupaten Pati, Jepara, Kudus, Blora, Rembang, Semarang, Demak, Grobogan, dan Kendal.

Kuesioner disebarkan dengan cara mengantar langsung kepada responden dan melalui pos. Kuesioner diinggal kemudian diambil kembali sesuai dengan janji yang telah disepakati dengan responden. Waktu yang diperlukan untuk pengumpulan data selama 3 bulan dimulai dari 1 September 2006 sampai dengan 1 Desember 2006. Kuesioner yang disebarkan berjumlah 220 kuesioner dan yang dikembalikan sejumlah 190 kuesioner, dengan tingkat respon rate sebesar 86.36%. Sebanyak 17 kuesioner tidak dapat diikutsertakan dalam analisis karena pengisian yang tidak lengkap, oleh karena itu jumlah data yang bisa diolah untuk analisis adalah sebanyak 173 kuesioner. Secara lengkap data akan disajikan dalam tabel 4.1 berikut ini :

**TABEL 4.1**  
**RINCIAN PENGIRIMAN PENGEMBALIAN KUESIONER**

- Kuesioner yang didistribusikan	220 kuesioner
- Kuesioner yang diterima (kembali)	190 kuesioner
- Kuesioner yang tidak kembali	30 kuesioner
- Kuesioner yang gugur (tidak lengkap pengisiannya) sehingga tidak dapat diolah	17 kuesioner
- Kuesioner yang dapat diolah	173 kuesioner
- Tingkat pengembalian (respon rate)	$(190 / 220) * 100\% = 86.36\%$
- Tingkat pengembalian yang bisa digunakan	$(173 / 220) * 100\% = 78.64\%$

Sumber : Data diolah, 2006

#### **4.1.2. Gambaran Umum Responden**

Responden dalam penelitian ini adalah seluruh kepala dinas dan kepala badan, di pemerintahan kota maupun pemerintahan kabupaten yang ada di BAKORWIL I JATENG. Karakteristik dari 173 responden yang diobservasi akan digambarkan dalam bentuk tabel supaya lebih mudah dipahami. Gambaran umum mengenai responden ini sajikan untuk melihat profil serta karakteristik dari data penelitian tersebut dan hubungan yang ada antar variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut (Hair, et.al, 1998). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, pendidikan, jabatan dan lama bekeja akan disajikan dalam tabel 4.2 berikut :

**TABEL 4.2**  
**PROFIL RESPONDEN**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Jenis Kelamin</b>		
Pria	110	63,58%
Wanita	63	36,42%
<b>Pendidikan</b>		
SMU	22	12,72%
D3	30	17,34%
S1	106	61,27%
S2	15	8,67%
<b>Lama bekerja</b>		
Dibawah 5 tahun	63	36,42%
Diatas 5 tahun	110	63,58%

Sumber : Data diolah, 2006

Tabel 4.2 menginformasikan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin pria (63,58%), memiliki latar belakang pendidikan setara sarjana 61,27%. Lama bekerja dari responden bervariasi dengan pegawai yang berpengalaman lebih dari 5 tahun 63,58% dan yang kurang dari 5 tahun 36,42%.

#### **4.2. Uji *Non-Response Bias* (T-Test)**

Pengujian *non-response bias* dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah jawaban kuesioner yang dikembalikan responden sebelum tanggal yang ditetapkan sebagai batas keterlambatan yaitu tanggal 1 Desember 2006 dengan jawaban responden terlambat mengembalikan kuesioner (*non-response*) berbeda. Selain itu juga membandingkan jawaban responden yang dikirim melalui pos dengan yang dikirim dan diambil secara langsung.

Uji *non-response bias* dilakukan dengan *independent sample t test* dengan melihat rata-rata jawaban responden dalam kelompok sebelum dan sesudah tanggal 1 Desember 2006, dan antara kelompok yang dikirim pos dengan yang didatangi langsung kepada responden. Untuk melihat perbedaan yang signifikan antara variance populasi kedua sampel tersebut dapat dilihat pada nilai *Levene's Test for Equality of variance*. Hasil pengujian lengkap non response bias dapat dilihat pada lampiran 4. Rekapitulasi hasil uji non response bias berdasarkan tanggal cutoff dapat dilihat pada tabel 4.3.

**TABEL 4.3**  
**PENGUJIAN *NON RESPONSE BIAS* BERDASARKAN**  
**TANGGAL *CUTOFF***

Variabel	Sebelum <i>Cutoff</i> ( n = 94 )		Sesudah <i>Cutoff</i> ( n = 79 )		<i>Levene's-test for equality of variances</i>	
	Rata-rata	SD	Rata-rata	SD	F	P-value
SKF	17.40	2.996	17.06	3.098	0.591	0.443
KIF	37.27	6.549	36.48	6.534	0.001	0.974
DSIA	50.07	8.062	48.13	7.088	2.235	0.137
PSIA	27.12	3.019	25.59	3.622	1.882	0.172
CC	28.90	2.485	29.09	2.497	0.013	0.910

Sumber : Data diolah 2006

Hasil pengujian seperti yang terlihat pada tabel 4.3 menunjukkan nilai rata-rata jawaban variabel kewenangan formal sebelum *cutoff* sebesar 17,40 dengan standar deviasi 2,996. Nilai rata-rata jawaban variabel kewenangan formal sesudah tanggal cutoff sebesar 17,06 dengan standar deviasi 3,098. Hasil independent sample t test menunjukkan nilai F sebesar 0,591 dengan nilai dengan nilai probabilitas sebesar 0,443 dengan tingkat kesalahan yang ditolerir (alpha) 5%.

Nilai rata-rata jawaban variabel kewenangan informal sebelum tanggal *cutoff* sebesar 37,27 dengan standard deviasi 6,549, nilai rata-rata sesudah tanggal *cutoff* jawaban variabel kewenangan informal sebesar 36,48 dengan standard deviasi 6,534. nilai F hasil *independent sample t test* sebesar 0,001 dengan nilai probabilitas sebesar 0.974, hal ini menunjukkan tidak ada perbedaan antara jawaban responden atas pertanyaan kewenangan informal sebelum dan sesudah tanggal *cutoff*.

Jawaban responden atas pertanyaan Desain Sistem Informasi Akuntansi yang diterima sebelum tanggal *cutoff* menunjukkan rata-rata sebesar 50,07 dengan standar deviasi 8,062. untuk rata-rata jawaban pertanyaan Desain Sistem Informasi Akuntansi setelah tanggal *cutoff* sebesar 48,13 dengan standar deviasi 7,088. Besarnya nilai F hasil uji t menunjukkan nilai 2,235 dengan nilai probabilitas 0,137 (diatas 0,05), maka tidak ada perbedaan sebelum dan sesudah tanggal *cutoff*.

Nilai rata-rata jawaban responden sebelum tanggal *cutoff* atas pertanyaan Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi sebesar 27.12 dengan standar deviasi 3.019, untuk jawaban setelah tanggal *cutoff*, nilai rata-rata sebesar 25.59 dengan standar deviasi 3.622. Hasil uji t menyatakan tidak ada perbedaan yang signifikan antara jawaban responden atas pertanyaan Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi sebelum dan sesudah tanggal *cutoff*, hal ini dapat dilihat dari nilai F sebesar 1.882 dengan probabilitas di atas 0.05 yaitu 0.172.

Nilai rata-rata jawaban variabel Cost Consciousness sebelum tanggal *cutoff* sebesar 28.90 dengan standard deviasi 2.485, nilai rata-rata sesudah tanggal *cutoff* jawaban variabel Cost Consciousness sebesar 29.09 dengan standard deviasi 2.497

nilai F hasil *independent sample t test* sebesar 0.013 dengan nilai probabilitas sebesar 0.910. Nilai probabilitas tersebut diatas 0,05 hal ini menunjukkan tidak ada perbedaan antara jawaban responden atas pertanyaan kepuasan pegawai sebelum dan sesudah tanggal *cutoff*.

Pengujian non respon bias juga dilakukan untuk jawaban responden yang diantar langsung dan melalui pos. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 4.4

**TABEL 4.4**  
**PENGUJIAN *NON RESPONSE BIAS* BERDASARKAN**  
**CARA PENGIRIMAN**

Variabel	Disampaikan Langsung ( n = 100 )		Lewat Jasa pos ( n = 73 )		<i>Levene's-test for equality of variances</i>	
	Rata-rata	SD	Rata-rata	SD	F	P-value
SKF	17.33	2.978	17.14	3.137	0.530	0.468
KIF	37.67	6.468	35.86	6.524	0.003	0.957
DSIA	49.75	7.829	48.41	7.436	0.227	0.635
PSIA	27.20	3.088	25.36	3.501	1.077	0.301
CC	28.80	2.636	29.25	2.253	1.520	0.219

Sumber : Data diolah 2006

Tabel 4.4 menunjukkan nilai rata-rata jawaban variabel kewenangan formal disampaikan langsung sebesar 17,33 dengan standar deviasi 2,978. Nilai rata-rata jawaban variabel Kewenangan formal melalui jasa pos sebesar 17,14 dengan standar deviasi 3.317. Hasil *independent sample t test* menunjukkan nilai F sebesar 0,530 dengan nilai dengan nilai probabilitas sebesar 0,468 dengan tingkat kesalahan yang ditolerir ( $\alpha$ ) 5%, maka nilai probabilitas tersebut di atas 0,05 artinya tidak ada perbedaan jawaban responden atas pertanyaan.

Nilai rata-rata jawaban variabel kewenangan informal disampaikan langsung sebesar 37,67 dengan standard deviasi 6,468, nilai rata-rata jawaban kewenangan informal yang melalui jasa pos sebesar 35,86 dengan standard deviasi 6.524. nilai F hasil independent sample t test sebesar 0,003 dengan nilai probabilitas sebesar 0,957. nilai probabilitas tersebut diatas 0,05 hal ini menunjukkan tidak ada perbedaan jawaban responden atas pertanyaan Kewenangan informal baik yang disampaikan langsung maupun yang melalui pos.

Jawaban responden atas pertanyaan Desain Sistem Informasi Akuntansi disampaikan langsung menunjukkan rata-rata sebesar 49,75 dengan standar deviasi 7,829. untuk rata-rata jawaban pertanyaan Desain Sistem Informasi Akuntansi setelah melalui jasa pos sebesar 48,41 dengan standar deviasi 7.436. Besarnya nilai F hasil uji t menunjukkan nilai 0,227 dengan nilai probabilitas 0,635 (didas 0,05), maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan jawaban responden atas pertanyaan Desain Sistem Informasi Akuntansi disampaikan langsung dan melalui jasa pos.

Nilai rata-rata jawaban responden disampaikan langsung atas pertanyaan Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi sebesar 27,20 dengan standar deviasi 3,088, untuk jawaban yang melalui pos, nilai rata-rata sebesar 25,36 dengan standar deviasi 3.501. Hasil uji t menyatakan tidak ada perbedaan yang signifikan antara jawaban responden atas pertanyaan Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi disampaikan langsung dan melalui pos, hal ini dapat dilihat dari nilai F sebesar 1,077 dengan probabilitas di atas 0,05 yaitu 0,301.

Nilai rata-rata jawaban variabel Cost Consciousness disampaikan langsung sebesar 28.80 dengan standard deviasi 2.36, nilai rata-rata melalui pos jawaban variabel Cost Consciousness sebesar 29.25 dengan standard deviasi 2.253. Nilai F hasil independent sample t test sebesar 1.520 dengan nilai probabilitas sebesar 0.219. Nilai probabilitas tersebut diatas 0,05 hal ini menunjukkan jawaban responden atas pertanyaan Cost Consciousness.

### 4.3. Uji Kualitas Data

#### Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah ukuran konsisten internal dari indikator-indikator sebuah variabel bentukan yang menunjukkan derajat sampai dimana masing-masing indikator mengindikasikan sebuah variabel bentukan yang umum. Terdapat dua cara yang dapat digunakan, yaitu composite (construct) reliability dan variance extracted. Cut off dari construct reliability adalah minimal 0.70, sedangkan cut off untuk variance extracted minimal 0.50 (Ghozali, 2005).

Composite reliability didapat dengan rumus:

$$\text{Construct Reliability} = \frac{(\sum \text{standardized loading})^2}{((\sum \text{standardized loading})^2 + \sum e_j)}$$

1. Standardized loading diperoleh langsung dari standarized loading untuk tiap-tiap indikator
2.  $e_j$  adalah measurement error =  $1 - (\text{standardized loading})^2$

**TABEL 4.5**  
**Standardized Regression Weights**

			Estimate
CK	<---	KF	-.008
MK	<---	KF	-.326
MK	<---	KIF	.069
CK	<---	KIF	.242
CK	<---	DSIA	.650
MK	<---	DSIA	-.369
CC	<---	KF	.239
CC	<---	KIF	-.540
CC	<---	MK	.544
CC	<---	CK	-.005
X3	<---	KF	.829
X2	<---	KF	.838
X1	<---	KF	.794
X21	<---	CK	.798
X27	<---	MK	.803
X26	<---	MK	.741
X25	<---	MK	.851
X30	<---	CC	.853
X19	<---	DSIA	.945
X16	<---	DSIA	.842
X12	<---	DSIA	.856
X9	<---	KIF	.747
X7	<---	KIF	.717
X6	<---	KIF	.915
X5	<---	KIF	.774
X20	<---	CK	.968
X28	<---	CC	.835

**Sum Standardized loading untuk**

Kewenangan formal =

$$0.794 + 0.838 + 0.829 = 2.451$$

Kewenangan informal =

$$0.774 + 0.915 + 0.717 + 0.747 = 3.153$$

Desain SIA =

$$0.856 + 0.842 + 0.945 = 2.643$$

Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi =

$$0.968 + 0.798 + 0.851 + 0.741 + 0.803 = 4.161$$

Cost Conciousness =

$$0.835 + 0.853 = 1.688$$

### **Sum Measurement Error untuk**

Kewenangan formal =

$$0.369 + 0.298 + 0.313 = 0.98$$

Kewenangan informal =

$$0.401 + 0.163 + 0.486 + 0.442 = 1.492$$

Desain SIA =

$$0.267 + 0.291 + 0.107 = 0.665$$

Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi =

$$0.063 + 0.363 + 0.276 + 0.451 + 0.355 = 1.508$$

Cost Conciousness =

$$0.303 + 0.272 = 0.575$$

### **Perhitungan Reliabilitas**

$$KF = \frac{(2.451)^2}{(2.451)^2 + 0.98} = 0.86$$

$$KIF = \frac{(3.153)^2}{(3.153)^2 + 1.492} = 0.87$$

$$DSIA = \frac{(2.643)^2}{(2.643)^2 + 0.665} = 0.91$$

$$PSIA = \frac{(4.161)^2}{(4.161)^2 + 1.508} = 0.92$$

$$CC = \frac{(1.688)^2}{(1.688)^2 + 0.575} = 0.83$$

Reabilitas untuk masing-masing konstruk ternyata sangat tinggi, semua nilai berada diatas cut off value 0.70

### **Variance Extracted**

Variance extracted memperlihatkan jumlah variance dari indikator yang diekstrasikan oleh variabel bentukan yang dikembangkan. Nilai variance extracted yang tinggi menunjukkan bahwa indikator-indikator itu telah mewakili secara baik variabel bentukan yang dikembangkan (Ghozali, 2005). Besarnya nilai variance extracted dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Variance Extracted} = \frac{\sum \text{standardized loading}^2}{\sum \text{standardized loading}^2 + \sum \epsilon_j}$$

### **Sum of Squared Standardized loading**

Kewenangan formal =

$$0.794^2 + 0.838^2 + 0.829^2 = 2.020$$

Kewenangan informal =

$$0.774^2 + 0.915^2 + 0.717^2 + 0.747^2 = 2.508$$

Desain SIA =

$$0.856^2 + 0.842^2 + 0.945^2 = 2.334$$

Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi =

$$0.968^2 + 0.798^2 + 0.851^2 + 0.741^2 + 0.803^2 = 3.492$$

Cost Conciousness =

$$0.835^2 + 0.853^2 = 1.425$$

### **Perhitungan Variance Extracted**

$$KF = \frac{2.020}{2.020 + 0.98} = 0.67$$

$$KIF = \frac{2.508}{2.508 + 1.492} = 0.627$$

$$DSIA = \frac{2.334}{2.334 + 0.665} = 0.778$$

$$PSIA = \frac{3.492}{3.492 + 1.508} = 0.70$$

$$CC = \frac{1.425}{1.425 + 0.575} = 0.71$$

Hasil perhitungan variance extracted menunjukkan bahwa semua konstruk memenuhi syarat cut off value minimal 0.50.

## Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan melakukan korelasi *bivariate* (*pearson correlation*) antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk. Suatu indikator pertanyaan dikatakan valid apabila korelasi antara masing-masing indikator menunjukkan hasil yang signifikan. Hasil dari uji validitas dapat dilihat pada tabel 4.6.

**TABEL 4.6**  
**HASIL UJI VALIDITAS**

No	Variabel	Kisaran Korelasi	Signifikansi	Keterangan
1	Kewenangan formal	0.856**-0.917**	0.01	Valid
2	Kewenangan informal	0.671**-0.848**	0.01	Valid
3	Desain Sistem Informasi			
3	Akuntansi	0.857**-0.938**	0.01	Valid
	Penggunaan Sistem Informasi		0.01	
4	Akuntansi	0.115*-0.578**	*(0.05)	Valid
			0.01	Valid
5	Cost Consciousness	0.100*-0.594**	*(0.05)	

Sumber: Output SPSS, 2006

Variabel mempunyai Kewenangan formal kisaran korelasi antara 0.856 sampai dengan 0.917 dan signifikan pada tingkat 0,01 menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan tentang mengukur Kewenangan formal dapat dikatakan valid. Demikian juga variabel Kewenangan informal berada pada kisaran korelasi 0.671 sampai 0.848 dan signifikan pada tingkat 0,01 mengindikasikan masing-masing indikator pertanyaan sudah valid.

Untuk variabel Desain Sistem Informasi Akuntansi mempunyai kisaran teoritis antara 0.857 sampai dengan 0.938 dan signifikan pada tingkat 0,01 hal ini menunjukkan masing-masing indikator pertanyaan adalah valid. Sedangkan variabel

Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi mempunyai Kisaran korelasi antara 0.115 sampai 0.578 dan signifikan pada tingkat 0,01 dan 0.05 artinya pertanyaan-pertanyaan pada variabel tersebut adalah valid. Demikian juga variabel *Cost Consciousness* berada pada kisaran korelasi 0.100 sampai 0.594 signifikan pada tingkat 0,01 dan 0.05 mengindikasikan masing-masing indikator pertanyaan sudah valid.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang mengukur konstruk Kewenangan formal, Kewenangan informal, Desain Sistem Informasi Akuntansi, Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi, *Cost Consciousness* dan kinerja pegawai adalah valid, artinya benar-benar mengungkapkan hal yang diukur dalam kuesioner.

#### **4.4 Deskripsi Variabel**

Gambaran mengenai variabel-variabel penelitian (Kewenangan formal, Kewenangan informal, Desain Sistem Informasi Akuntansi, Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi, *Cost Consciousness*) disajikan dalam tabel statistik deskriptif yang menunjukkan angka kisaran teoritis dan sesungguhnya, rata-rata standar deviasi dapat dilihat pada tabel 4.7. Pada tabel tersebut disajikan kisaran teoritis yang merupakan kisaran atas bobot jawaban yang secara teoritis didesain dalam kuesioner dan kisaran sesungguhnya yaitu nilai terendah sampai nilai tertinggi atas bobot jawaban responden yang sesungguhnya.

**TABEL 4.7**  
**STATISTIK DESKRIPTIF VARIABEL PENELITIAN**

Variabel	Teoritis		Sesungguhnya		
	Kisaran	Mean	Kisaran	Mean	SD
<b>KF</b>	3-21	12	12-21	17.25	3.039
<b>KIF</b>	7-49	28	27-49	36.91	6.535
<b>DSIA</b>	9-63	36	40-63	49.18	7.673
<b>PSIA</b>	7-49	28	19-36	26.42	3.384
<b>CC</b>	7-49	28	22-32	28.99	2.485

Sumber : Data primer diolah 2006

Berdasarkan tabel 4.7 variabel Kewenangan formal mempunyai kisaran teoritis mempunyai bobot Kisaran 3 sampai dengan 21 dengan rata-rata sebesar 12. Pada kisaran sesungguhnya variabel Kewenangan formal mempunyai bobot jawaban antara 12 sampai dengan 21, rata-rata (Mean) sebesar 17.25 dan standar deviasi sebesar 3.039. Hal ini bermakna bahwa responden **setuju** dengan wewenang yang diberikan kepada mereka.

Variabel Kewenangan informal mempunyai kisaran teoritis bobot jawaban antara 7 sampai dengan 49 dengan rata-rata 28. Pada kisaran sesungguhnya, jawaban responden mempunyai bobot antara 27 sampai dengan 49, rata-rata jawaban sebesar 36.91 dengan standar deviasi 6.535. Ini berarti bahwa kewenangan informal tempat responden **cukup kecil** dalam hal pengambilan keputusan.

Kisaran teoritis konstruk Desain SIA antara 9 sampai dengan 63 dengan rata-rata 36. Jawaban responden pada kisaran sesungguhnya antara 40 sampai dengan 63, dengan rata-rata 49.18 dan standar deviasi 7.673. Hal ini bermakna bahwa desain

sistem informasi tempat responden **cukup** memberikan informasi bagi responden dalam penyusunan anggaran.

Konstruk Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi mempunyai kisaran teoritis jawaban antara 7 sampai dengan 49 dengan rata-rata 28. Sedangkan sesungguhnya, kisaran bobot jawaban responden antara 19 sampai dengan 36, besarnya rata-rata adalah 26.42 dengan standar deviasi 33.84. Rata-rata sesungguhnya jawaban responden atas konstruk Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi di atas rata-rata teoritis, hal ini menggambarkan responden penelitian mempunyai Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi yang tinggi.

Variabel *Cost Consciousness* mempunyai kisaran teoritis bobot jawaban antara 7 sampai dengan 49 dengan rata-rata 28. Sedangkan sesungguhnya, kisaran bobot jawaban responden antara 22 sampai dengan 32, besarnya rata-rata adalah 28.99 dengan standar deviasi 2.485. Responden dapat dikatakan mempunyai jawaban yang bervariasi, ada yang tinggi dan ada pula yang rendah, karena standar deviasi cukup besar, meskipun rata-rata sesungguhnya di atas rata-rata teoritis.

## **4.5 Analisis Data**

### **4.5. Uji Asumsi SEM**

#### **4.5.1. Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan AMOS 5.0. Data dapat disimpulkan mempunyai distribusi normal jika nilai *critical ratio skewness value* dibawah harga mutlak 2,58 (Ghozali, 2005). Hasil output normalitas data terlihat pada tabel 4.8 dibawah ini.

**Tabel 4.8**  
**UJI NORMALITAS DATA**

Variable	min	max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
X4	3.000	7.000	-.004	-.023	-1.351	-3.628
X5	3.000	7.000	-.398	-2.136	-.985	-2.646
X6	3.000	7.000	-.058	-.312	-1.215	-3.263
X7	3.000	7.000	-.454	-2.438	-.647	-1.736
X9	4.000	7.000	.386	2.071	-1.324	-3.556
X12	4.000	7.000	.065	.348	-1.300	-3.490
X14	4.000	7.000	-.046	-.248	-1.168	-3.137
X16	4.000	7.000	-.186	-.999	-.777	-2.085
X17	4.000	7.000	-.063	-.337	-1.175	-3.156
X19	4.000	7.000	.213	1.144	-1.138	-3.057
X30	1.000	4.000	.682	3.661	-.563	-1.511
X29	1.000	4.000	.220	1.184	-.760	-2.041
X28	1.000	4.000	.427	2.291	-1.132	-3.039
X24	1.000	4.000	1.259	6.759	.613	1.647
X25	1.000	4.000	-.115	-.615	-1.048	-2.814
X26	1.000	3.000	.018	.095	-1.119	-3.004
X27	1.000	3.000	.154	.828	-.585	-1.571
X22	1.000	7.000	-.630	-3.381	-.586	-1.574
X21	3.000	7.000	-.727	-3.902	-.641	-1.721
X20	4.000	7.000	-.204	-1.097	-1.083	-2.908
X1	3.000	7.000	-.775	-4.160	-.335	-.899
X2	3.000	7.000	-.024	-.130	-1.344	-3.610
X3	4.000	7.000	-.187	-1.005	-1.358	-3.646
Multivariate					22.628	4.388

Sumber: Data Primer Diolah 2006

Dari nilai *critical ratio skewness value* semua indikator menunjukkan normal karena dibawah 2.58, kecuali indikator X1, X21, X22, X24 dan X30 yang memiliki nilai critical ratio diatas 2.58 yaitu dengan nilai -4.160, -3.902, -3.381, 6.759 dan 3.661. Nilai multivariate pada uji normalitas data sebesar 4.388. Nilai tersebut diatas  $\pm 2.58$  (*critical ratio* pada tingkat signifikansi 0.01) sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan secara multivariate mempunyai sebaran yang tidak

normal. Data yang tidak normal ini dapat dijelaskan bahwa “ *psychological data are often poorly characterized by the normal distribution*” (Curran et.al, 1996; Miccheri, 1989 dalam Tomarken dan Waller (2005).

Berbagai macam statistik non parametrik mengemukakan aturan yang harus dilakukan bahwa analisis tidak dapat dilanjutkan apabila data tidak terdistribusi normal. Namun sekarang terdapat perspektif baru dalam estimasi non parametrik yang berkaitan dengan parameter dan *confidence interval estimation* untuk variabel metrik. Kita tidak perlu berasumsi bahwa *confidence interval* untuk mengikuti suatu distribusi normal. Pendekatan non parametrik ini dikenal dengan resampling (Hair et.al, 1998). Secara tehnik, dalam SEM, “*multivariate normality is a sufficient but not necessary condition for realizing the desiderate of normal theory estimator*” (Bollen 1989 dalam Tomarken dan Waller, 2005). Atas dasar penjelasan teoritis tersebut, dalam penelitian ini dilanjutkan analisis tahap berikutnya meskipun data tidak memenuhi asumsi normalitas.

#### **4.5.2. Uji Outlier**

Outlier adalah kondisi observasi dari suatu data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim, baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel-variabel kombinasi (Hair et al, 1998 dalam Ghazali 2005). Deteksi terhadap *multivariate outlier* dilakukan dengan memperhatikan nilai *mahalanobis distance*. Kriteria yang digunakan adalah berdasarkan nilai Chi-Square pada derajat kebebasan (degree of

Freedom) 34 yaitu jumlah variabel indikator pada tingkat signifikansi  $p < 0,001$ . Nilai  $\text{distance} \div 2 (34, 0.001) = 66,25$ . Hal ini berarti semua kasus yang mempunyai mahalanobis distance yang lebih besar dari 66.25 adalah multivariate outliers. Tabel daftar outlier dan mahalanobis distance dapat dilihat pada lampiran III bagian Amos halaman 13. Hasil output menunjukkan tidak ada satupun kasus yang memiliki nilai mahalanobis distance diatas 66.25, maka dapat disimpulkan tidak ada multivariate outlier dalam data.

#### **4.6. Model Pengukuran (*Measurement Model*) dengan Analisis konfirmatori**

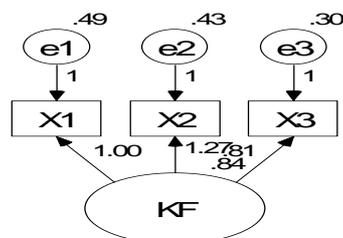
Model Pengukuran (*Measurement Model*) dengan analisis konfirmatori dilakukan tiap konstruk, untuk menyelidiki undimensionalitas dari indikator-indikator yang menjelaskan sebuah faktor atau sebuah variabel. Analisis konfirmatori menggunakan *single measurement model*, yaitu beberapa indikator digunakan untuk mendefinisikan satu laten variabel.

Pada bagian ini akan diuraikan model pengukuran untuk konstruk Kewenangan formal, Kewenangan informal, Karakteristik Sistem Informasi Akuntansi, Kontrol keputusan, Manajemen Keputusan dan *Cost Concioussness*. Analisis atas indikator yang digunakan memberi makna atas label yang diberikan pada variabel laten yang dikonfirmasi.

#### 4.6.1. Measurement Model dengan *Confirmatory Analysis* untuk konstruk **Kewenangan informal**

Model pengukuran terhadap dimensi-dimensi yang membentuk variabel laten dalam model ini adalah X1, X2, dan X3. Unidimensionalitas dari dimensi-dimensi tersebut diuji melalui *confirmatory factor analysis* dengan menggunakan program AMOS versi 5.0 dan hasilnya dapat dilihat pada gambar 4.1

**Gambar 4.1**  
**Confirmatory factor analysis Kewenangan formal**



C-Square=.000  
CMIN/DF=\cmindf  
probability=\p  
AGFI=\agfi  
GFI=\gfi  
CFI=\cfi  
TLI=\tli  
RMSEA=\rmsea

Dari gambar 4.1 menunjukkan bahwa model tersebut *perfect fit*. Gambar 4.1 menunjukkan hasil uji kesesuaian model dan uji *signifikansi loading factor*. Hasil uji *signifikansi loading* berupa *fit measurement* yang ditampilkan diatas gambar model (*chi-square, probability, GFI, AGFI, TLI, RMSEA dan CFI*) disajikan dalam

bentuk tabulasi pada tabel 4.9. Sedangkan besarnya *loading factor* ditunjukkan pada setiap garis yang menghubungkan variabel laten Kewenangan formal ke setiap indikatornya.

Hipotesis nol yang diajukan dalam uji kesesuaian model ini adalah tidak ada perbedaan matriks kovarian sampel dengan matrik kovarian populasi yang diestimasi untuk konstruk Kewenangan formal. Hasil *goodness of fit indices* konstruk konflik Kewenangan formal dapat dilihat pada tabel 4.9

**Tabel 4.9**  
***Goodness of fit indicates* konstruk Kewenangan formal**

<b>Goodness of fit index</b>	<b>Cut off Value</b>	<b>Hasil Model</b>	<b>Keterangan</b>
Chi-Square		0.000	
Probabilitas	$\geq 0.05$	p	<i>Perfect fit</i>
CMIN/DF	$\leq 2.00$	\cmindf	<i>Perfect fit</i>
GFI	$\geq 0.90$	1.000	<i>Perfect fit</i>
AGFI	$\geq 0.90$	Agfi	<i>Perfect fit</i>
TLI	$\geq 0.95$	\tli	<i>Perfect fit</i>
CFI	$\geq 0.90$	\cfi	<i>Perfect fit</i>
RMSEA	$\leq 0.08$	\rmsea	<i>Perfect fit</i>

Sumber : Data Primer Diolah, 2006

Pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa untuk semua *fit measure*, angka default model sudah sama dengan nilai *saturated model* daripada *independence model*, artinya model cenderung ke arah model yang baik. Nilai default model sudah memenuhi kriteria *rule of thumb* masing-masing indeks. Nilai *chi-square* sebesar 0

sesudah sesuai dengan yang diharapkan, sedangkan *probability* dalam *out put* dinyatakan dalam "*probability level can not be computed*". Hal ini menunjukkan menguji sebuah model yang sesuai dengan data atau fit dengan data, maka dibutuhkan nilai  $\chi^2$  yang tidak signifikan, yang menguji hipotesa nol bahwa *estimated population covariance* tidak sama dengan dengan *sample covariance*. Nilai  $\chi^2$  yang rendah menghasilkan tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05 akan mengindikasikan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara matriks kovarian data dengan matriks kovarian yang diestimasi (*the actual and predicted input matrik are not statistically different*, Hair.et.al 1998).

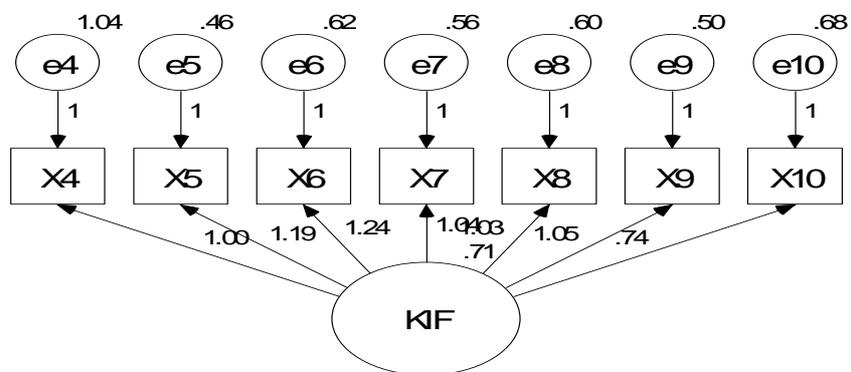
Hasil pengujian hipotesis nol model konstruk Kewenangan formal yang menyatakan tidak terdapat perbedaan antara matriks kovarian sampel dengan matriks kovarian populasi yang diestimasi tidak ditolak, hal ini ditunjukkan dengan nilai *probability* yaitu  $p$ . *Good of fit* indeks-indeks lainnya seperti (1), AGFI ( $\backslash agfi$ ), TLI ( $\backslash tli$ ), CFI( $\backslash cfi$ ), dan RMSEA ( $\backslash rmsea$ ) juga menunjukkan tingkat penerimaan yang sempurna (fit).

#### **4.6.2. Measurement model dengan *confirmatory factor analysis* untuk Kewenangan informal**

Hasil perhitungan awal *confirmatory factor analysis* untuk konstruk Kewenangan informal dengan menggunakan program AMOS 5.0 dapat dilihat pada gambar 4.2. Berdasarkan output result yang terlihat pada gambar 4.2 dan *cut off value* dari *goodness of fit indeces* pada tabel 4.10 secara umum model yang dibangun

mendekati fit. Namun probabilitas 0.000 yang berarti hipotesis nol ditolak yaitu model yang dihipotesiskan tidak sama dengan data empiris.

**Gambar 4.2**  
**Confirmatory factor analysis Kewenangan informal**



Chi-Square=181.962  
 probability=.000  
 GMIN/DF=12.997  
 AGFI=.656  
 GFI=.828  
 CFI=.778  
 TLI=.667  
 RMSEA=.264

Gambar 4.2 menunjukkan uji kesesuaian (*uji goodness-of-fit*) dan uji signifikansi *loading factor* (*regression weight*). Uji kesesuaian menunjukkan kesesuaian antara model yang dihipotesiskan dengan data yang dikumpulkan. Hasil uji kesesuaian model merupakan output ukuran fit yang terdiri dari chi square sebesar 181,962 probability sebesar 0,000; GFI sebesar 0,828; AGFI sebesar 0,656;

CMIN/DF sebesar 12,997; CFI sebesar 0,778, TLI sebesar 0,667 dan RMSEA sebesar 0,264.

*Goodness of fit test* terdiri dari beberapa ukuran fit, yang masing-masing akan dibandingkan antara *default model* (model penelitian), *independence model* (model yang paling buruk) dan *saturated model* (model yang paling baik). Hasil *goodness of fit* secara lengkap dapat dilihat tabel 4.10 menyajikan *model fit summary* untuk beberapa indeks utama *goodness of fit*.

**Tabel 4.10**  
***Goodness of fit indicates* konstruk Kewenangan informal**

<b>Goodness of fit index</b>	<b>Cut off Value</b>	<b>Hasil Model</b>	<b>Keterangan</b>
Chi-Square		181,962	
Probabilitas	$\geq 0.05$	0.000	Kurang baik
CMIN/DF	$\leq 2.00$	12,997	Kurang Baik
GFI	$\geq 0.90$	0,828	Kurang Baik
AGFI	$\geq 0.90$	0,656	Kurang baik
TLI	$\geq 0.95$	0,667	Kurang baik
CFI	$\geq 0.90$	0,778	Kurang baik
RMSEA	$\leq 0.08$	0,264	Kurang baik

Sumber : Data diolah, 2006

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa secara umum model yang dibangun tidak fit. Probabilitas 0.000 berarti hipotesis nol ditolak yaitu model yang dihipotesakan tidak sama dengan data empiris. Hal ini menyatakan bahwa model tidak fit.

Imam (2004) dalam Ferdinand (2005) menyatakan bahwa salah satu cara untuk menilai ketepatan sebuah model adalah dengan cara memperhatikan *modification indices* yang memberikan informasi tentang adanya korelasi antar indikator sebuah konstruk laten. Tabel 4.11 berikut adalah *modification indices* untuk konstruk Kewenangan informal yang ditunjukkan output AMOS 5.0

**TABEL 4.11**  
**MODIFICATION INDICES-COVARIAN**

			M.I.	Par Change
e9	<-->	e10	26.755	.256
e7	<-->	e10	7.049	.136
e7	<-->	e9	16.067	-.186
e7	<-->	e8	13.325	.182
e6	<-->	e10	19.017	-.241
e6	<-->	e9	5.242	.114
e6	<-->	e8	23.688	-.261
e6	<-->	e7	5.538	.122
e5	<-->	e10	7.654	-.135
e5	<-->	e7	4.077	-.092
e4	<-->	e10	5.431	-.159
e4	<-->	e6	4.450	.146
e4	<-->	e5	8.643	.179

Sumber: Data Primer Diolah, 2006

Tabel 4.11 menunjukkan kovarian yang bisa dilakukan agar model lebih fit. Kovarian tersebut adalah (1) e9 dengan e10 yang mempunyai *modification indices* sebesar 26,755; (2) antara e6 dengan e8 dengan *modification indices* 23,688; (3) antara e6 dengan e10 dengan *modification indices* sebesar 19,017; (4) antara e7 dengan e9 dengan *modification indices* sebesar 16,067; (5) antara e7 dengan e8 dengan *modification indices* sebesar 13,325 dan antara e4 dengan e5 dengan *modification indices* sebesar 8,643

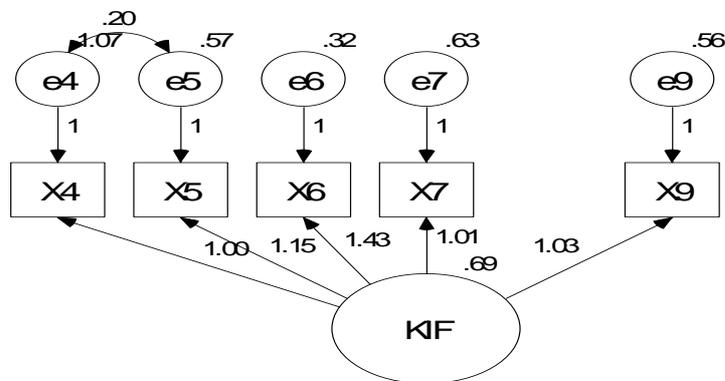
Tujuan modifikasi adalah untuk memperoleh nilai *chi-square* yang kecil agar probabilitas menjadi besar, maka modifikasi model dilakukan dengan melihat nilai *modification indices* (Imam,2004). Modifikasi juga disertai justifikasi teori yang menjelaskan korelasi antara measurement error tersebut. Nilai *modification indices* pada kovarian yang paling besar dipilih karena akan menunjukkan turunnya nilai *chi-square* yang cukup besar jika *error term* tersebut dikorelasikan.

Nilai *par charge* memberi *change* memberi indikasi berapa nilai parameter akan berubah jika error tersebut dikorelasikan. Nilai modifikasi tertinggi yang perbaikan model Kewenangan informal adalah kovarian antara measurement error indikator Kewenangan informal 9 (e9) dengan measurement error indikator Kewenangan informal 10 (e10), yang menunjukkan pertanyaan Kewenangan informal 9 (KIF 9) dan Kewenangan informal 10 (KIF10) mempunyai korelasi yang kuat. Pertanyaan Kewenangan informal 9 (KIF 9) maupun Kewenangan informal 10 (KIF 10) mempunyai hubungan yang kuat yaitu menanyakan bagaimana kebijakan dan prosedur yang ada dalam suatu departemen baik itu menyangkut karyawan, dana, maupun hal-hal lainnya, sehingga salah satu indikator perlu dieliminasi.

Bila dilihat semua *loading factor* tersebut menunjukkan nilai diatas 0,5 sebagai *cut off* maka dapat dikatakan signifikan. *Loading factor* KIF 9 dan KIF 10 dibandingkan, kemudian yang mempunyai nilai lebih kecil harus dieliminasi, karena pertanyaan pada indikator yang *loading factor*-nya lebih besar sudah mewakili pertanyaan indikator yang dieliminasi. Begitu pula dengan KIF 6 dengan KIF 8; KIF 6 dengan KIF 10; KIF 7 dengan KIF 9; KIF 7 dengan KIF 9: serta KIF 4 dengan KIF

5, sehingga mendapat hasil akhir adalah KIF 10 dan KIF 8 dieliminasi dari model konstruk Kewenangan informal, dan model diolah kembali.

**Gambar 4.3**  
**Modifikasi *Confirmatory factor analysis* Kewenangan informal**



Chi-Square=8.539  
 probability=.074  
 GMIN/DF=2.135  
 AGFI=.933  
 GFI=.982  
 CFI=.989  
 TLI=.974  
 RMSEA=.081

Hasil *goodness of fit* setelah X8 dan X10 dieliminasi dapat dilihat pada tabel 4.12 yang menyajikan hasil uji kesesuaian model dan uji signifikansi *loading factor* konstruk Kewenangan informal setelah dilakukan perbaikan.

**Tabel 4.12**  
***Goodness of fit indicates* konstruk Kewenangan informal**

<b>Goodness of fit index</b>	<b>Cut off Value</b>	<b>Hasil Model</b>	<b>Keterangan</b>
Chi-Square		8,539	
Probabilitas	$\geq 0.05$	0,74	Baik
CMIN/DF	$\leq 2.00$	2,135	Baik
GFI	$\geq 0.90$	0.982	Baik
AGFI	$\geq 0.90$	0.933	Baik
TLI	$\geq 0.95$	0,974	Baik
CFI	$\geq 0.90$	0,989	Baik
RMSEA	$\leq 0.08$	0.81	Baik

Sumber : Data diolah, 2006

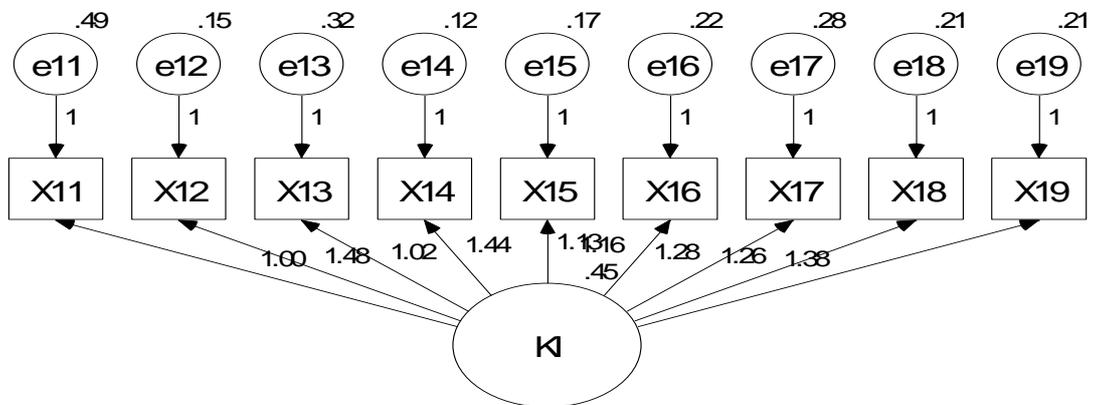
Berdasarkan modifikasi model sebagaimana yang nampak pada gambar 4.3 dan tabel 4.12 diatas, menunjukkan *goodness of fit indices* yang baik yang mengindikasikan bahwa secara statistik maupun secara teori model yang dibangun secara baik menjelaskan dan mendefinisikan konstruk Kewenangan informal sebagaimana yang dijelaskan dalam pendefinisian variabel penelitian.

#### **4.6.3. Measurement Model dengan *Confirmatory Analysis* untuk konstruk Desain SIA**

Model pengukuran terhadap dimensi-dimensi yang membentuk variabel laten dalam model ini adalah X11, X12, X13, X14, X15, X16, X17, X18, dan X19. Unidimensionalitas dari dimensi-dimensi tersebut diuji melalui *confirmatory factor*

analysis dengan menggunakan program AMOS versi 5.0 dan hasilnya dapat dilihat pada gambar 4.4

**Gambar 4.4**  
**Confirmatory factor analysis Desain SIA**



Chi-Square=355.325  
 probability=.000  
 GMIN/DF=13.160  
 AGFI=.557  
 GFI=.734  
 CFI=.831  
 TLI=.775  
 RMSEA=.266

Gambar 4.4 menunjukkan uji kesesuaian (*uji goodness-of-fit*) dan uji signifikansi *loading factor* (*regression weight*). Uji kesesuaian menunjukkan kesesuaian antara model yang dihipotesiskan dengan data yang dikumpulkan. Hasil uji kesesuaian model merupakan output ukuran fit yang terdiri dari chi square

sebesar 355,325 probability sebesar 0,000; GFI sebesar 0.734; AGFI sebesar 0.557; CMIN/DF sebesar 13.160; CFI sebesar 0.831, TLI sebesar 0.775 dan RMSEA sebesar 0.266.

*Goodness of fit test* terdiri dari beberapa ukuran fit, yang masing-masing akan dibandingkan antara *default model* (model penelitian), *independence model* (model yang paling buruk) dan *saturated model* (model yang paling baik). Hasil *goodness of fit* secara lengkap dapat dilihat tabel 4.13 menyajikan *model fit summary* untuk beberapa indeks utama *goodness of fit*.

**Tabel 4.13**  
***Goodness of fit indicates* konstruk Desain SIA**

<b>Goodness of fit index</b>	<b>Cut off Value</b>	<b>Hasil Model</b>	<b>Keterangan</b>
Chi-Square		355.325	
Probabilitas	$\geq 0.05$	0.000	Kurang baik
CMIN/DF	$\leq 2.00$	13.160	Kurang Baik
GFI	$\geq 0.90$	0.734	Kurang Baik
AGFI	$\geq 0.90$	0.557	Kurang baik
TLI	$\geq 0.95$	0.775	Kurang baik
CFI	$\geq 0.90$	0.831	Kurang baik
RMSEA	$\leq 0.08$	0.266	Kurang baik

Sumber : Data diolah, 2006

Tabel 4.13 menunjukkan bahwa secara umum model yang dibangun tidak fit. Probabilitas 0.000 berarti hipotesis nol ditolak yaitu model yang dihipotesakan tidak sama dengan data empiris. Hal ini menyatakan bahwa model tidak fit.

Imam (2004) dalam Ferdinand (2005) menyatakan bahwa salah satu cara untuk menilai ketepatan sebuah model adalah dengan cara memperhatikan modification indices yang memberikan informasi tentang adanya korelasi antar indikator sebuah konstruk laten. Tabel 4.14 berikut adalah modification indices untuk konstruk Desain SIA yang ditunjukkan output AMOS 5.0

**TABEL 4.14**  
**MODIFICATION INDICES-COVARIAN**

			M.I.	Par Change
e18	<-->	e19	5.677	.043
e17	<-->	e18	21.558	.094
e15	<-->	e19	11.024	.054
e15	<-->	e18	7.184	.043
e14	<-->	e17	4.946	-.036
e14	<-->	e16	7.018	.038
e14	<-->	e15	9.082	-.038
e13	<-->	e19	5.461	-.050
e13	<-->	e18	36.738	-.128
e13	<-->	e17	20.029	-.108
e13	<-->	e15	11.066	-.064
e13	<-->	e14	7.731	.047
e12	<-->	e19	5.810	-.039
e12	<-->	e18	40.069	-.100
e12	<-->	e16	5.494	-.038
e12	<-->	e14	6.241	.031
e12	<-->	e13	66.439	.155
e11	<-->	e18	14.251	.099
e11	<-->	e17	8.990	.090
e11	<-->	e16	7.587	-.073
e11	<-->	e14	25.037	-.105
e11	<-->	e12	4.203	.048

Sumber: Data Primer Diolah, 2006

Tabel 4.14 menunjukkan kovarian yang bisa dilakukan agar model lebih fit. Kovarian tersebut adalah (1) antara e12 dan e13 dengan *modification indices* sebesar

66.439; (2) antara e12 dan e18 dengan *modification indices* sebesar 40.069; (3) antara e13 dan e18 dengan *modification indices* sebesar 13.738; (4) antara e11 dan e14 dengan *modification indices* 25.037; (5) antara e17 dan e18 dengan *modification indices* sebesar 21.558; (6) antara e13 dan e17 dengan *modification indices* 20.029; (7) antara e11 dan e18 dengan *modification indices* sebesar 14.251; (8) antara e13 dan e15 dengan *modification indices* sebesar 11.066; (9) antara e15 dan e19 dengan *modification indices* sebesar 11.024.

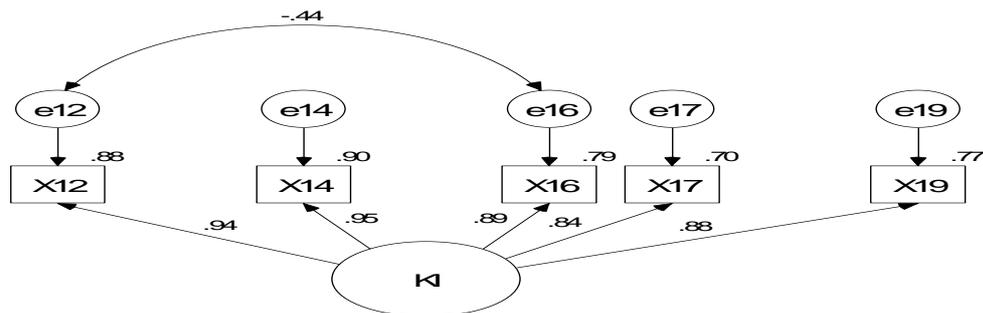
Tujuan modifikasi adalah untuk memperoleh nilai *chi-square* yang kecil agar probabilitas menjadi besar, maka modifikasi model dilakukan dengan melihat nilai *modification indices* (Imam, 2004). Modifikasi juga disertai justifikasi teori yang menjelaskan korelasi antara measurement error tersebut. Nilai *modification indices* pada kovarian yang paling besar dipilih karena akan menunjukkan turunnya nilai *chi-square* yang cukup besar jika *error term* tersebut dikorelasikan.

Nilai *par charge* memberi *change* memberi indikasi berapa nilai parameter akan berubah jika error tersebut dikorelasikan. Nilai modifikasi tertinggi yang perbaikan model Desain SIA adalah kovarian antara measurement error indikator Desain SIA 12 (e12) dengan measurement error indikator Desain SIA 13 (e13), yang menunjukkan pertanyaan Desain SIA 12 (DSIA12) dan Desain SIA 13 (DSIA13) mempunyai korelasi yang kuat. Pertanyaan Desain SIA 12 (DSIA12; Apakah informasi laporan-laporan tersebut sesuai dengan yang diharapkan) dan pertanyaan Karakteristik Informasi 13 (DSIA13; Apakah laporan-laporan tersebut memberikan informasi yang cukup). Pertanyaan pada DSIA12 dan DSIA13 mempunyai hubungan

yang kuat yaitu menjelaskan tentang kandungan informasi apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan.

Bila dilihat semua loading factor tersebut menunjukkan nilai diatas 0,5 sebagai *cut off* maka dapat dikatakan signifikan. *Loading factor* DSIA12 dan DSIA13 dibandingkan, kemudian yang mempunyai nilai lebih kecil harus dieliminasi, karena pertanyaan pada indikator yang *loading factor*-nya lebih besar sudah mewakili pertanyaan indikator yang dieliminasi. Begitu pula dengan DSIA12 dengan DSIA18; DSIA13 dengan DSIA18; DSIA11 dengan DSIA14; DSIA17 dengan DSIA18; DSIA13 dengan DSIA17; DSIA11 dengan DSIA18; DSIA13 dengan DSIA15; serta DSIA15 dengan DSIA19, sehingga mendapat hasil akhir adalah DSIA11, DSIA13, DSIA15 dan DSIA18 dieliminasi dari model konstruk Kewenangan informal, dan model diolah kembali.

**Gambar 4.5**  
**Modifikasi Confirmatory Factor Analysis Desain SIA**



Chi-Square=4.357  
probability=.360  
CMIN/DF=1.089  
AGFI=.964  
GFI=.990  
CFI=1.000  
TLI=.999  
RMSEA=.023

Hasil *goodness of fit* setelah X11, X13, X15 dan X18 dieliminasi dapat dilihat pada tabel 4.15 yang menyajikan hasil uji kesesuaian model dan uji signifikansi *loading factor* konstruk Desain SIA setelah dilakukan perbaikan.

**Tabel 4.15**  
***Goodness of fit indicates* konstruk Desain SIA**

<b>Goodness of fit index</b>	<b>Cut off Value</b>	<b>Hasil Model</b>	<b>Keterangan</b>
Chi-Square		4.357	
Probabilitas	$\geq 0.05$	0.360	Baik
CMIN/DF	$\leq 2.00$	1.089	Baik
GFI	$\geq 0.90$	0.990	Baik
AGFI	$\geq 0.90$	0.964	Baik
TLI	$\geq 0.95$	0.999	Baik
CFI	$\geq 0.90$	1.000	Baik
RMSEA	$\leq 0.08$	0.023	Baik

Sumber : Data diolah, 2006

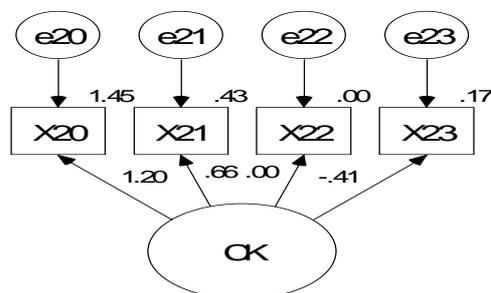
Berdasarkan modifikasi model sebagaimana yang nampak pada gambar 4.5 dan tabel 4.15 diatas, menunjukkan *goodness of fit indices* yang baik yang mengindikasikan bahwa secara statistik maupun secara teori model yang dibangun secara baik menjelaskan dan mendefinisikan konstruk Desain SIA sebagaimana yang dijelaskan dalam pendefinisian variabel penelitian.

#### 4.6.4 Measurement Model dengan *Confirmatory Analysis* untuk konstruk **Control Keputusan**

Model pengukuran terhadap dimensi-dimensi yang membentuk variabel laten dalam model ini adalah CK20, CK21, CK22 dan CK23. Unidimensionalitas dari dimensi-dimensi tersebut diuji melalui *confirmatory factor analysis* dengan menggunakan program AMOS versi 5.0 dan hasilnya dapat dilihat pada gambar 4.6

**Gambar 4.6**

#### **Confirmatory Factor Analysis Kontrol Keputusan**



Chi-Square=13.763  
probability=.001  
CMIN/DF=6.882  
AGFI=.815  
GFI=.963  
CFI=.950  
TLI=.849  
RMSEA=.185

Gambar 4.6 menunjukkan uji kesesuaian (*uji goodness-of-fit*) dan uji signifikansi *loading factor* (*regression weight*). Uji kesesuaian menunjukkan kesesuaian antara model yang dihipotesiskan dengan data yang dikumpulkan. Hasil

uji kesesuaian model merupakan output ukuran fit yang terdiri dari chi square sebesar 13.763 probability sebesar 0.001; GFI sebesar 0.963; AGFI sebesar 0.815; CMIN/DF sebesar 6.882; CFI sebesar 0.950, TLI sebesar 0.849 dan RMSEA sebesar 0.185.

*Goodness of fit test* terdiri dari beberapa ukuran fit, yang masing-masing akan dibandingkan antara *default model* (model penelitian), *independence model* (model yang paling buruk) dan *saturated model* (model yang paling baik). Hasil *goodness of fit* secara lengkap dapat dilihat tabel 4.16 menyajikan *model fit summary* untuk beberapa indeks utama *goodness of fit*.

**Tabel 4.16**  
***Goodness of fit indicates konstruk Control Keputusan***

<b>Goodness of fit index</b>	<b>Cut off Value</b>	<b>Hasil Model</b>	<b>Keterangan</b>
Chi-Square		13.763	
Probabilitas	$\geq 0.05$	0.001	Kurang baik
CMIN/DF	$\leq 2.00$	6.882	Kurang Baik
GFI	$\geq 0.90$	0.963	Baik
AGFI	$\geq 0.90$	0.815	Kurang baik
TLI	$\geq 0.95$	0.777	Kurang baik
CFI	$\geq 0.90$	0.950	Baik
RMSEA	$\leq 0.08$	0.185	Kurang baik

Sumber : Data diolah, 2006

Tabel 4.16 menunjukkan bahwa secara umum model yang dibangun tidak fit. Probabilitas 0.000 berarti hipotesis nol ditolak yaitu model yang dihipotesakan tidak sama dengan data empiris. Hal ini menyatakan bahwa model tidak fit.

Imam (2004) dalam Ferdinand (2005) menyatakan bahwa salah satu cara untuk menilai ketepatan sebuah model adalah dengan cara memperhatikan modification indices yang memberikan informasi tentang adanya korelasi antar indikator sebuah konstruk laten. Tabel 4.17 berikut adalah modification indices untuk konstruk Control Keputusan yang ditunjukkan output AMOS 5.0

**TABEL 4.17**  
**MODIFICATION INDICES-COVARIAN**

			M.I.	Par Change
e21	<-->	e22	6.688	.269

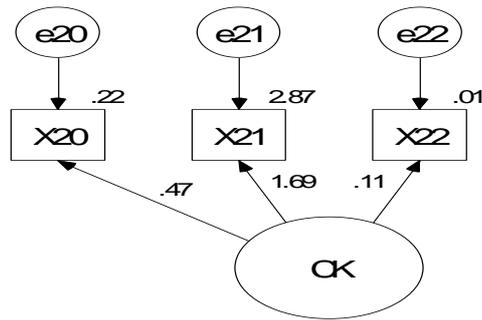
Sumber: Data Primer Diolah, 2006

Tabel 4.17 menunjukkan kovarian yang bisa dilakukan agar model lebih fit. Kovarian tersebut adalah (1) antara measurement error 21 dengan measurement error 22 mempunyai nilai modification indices sebesar 6.688;

Tujuan modifikasi adalah untuk memperoleh nilai *chi-square* yang kecil agar probabilitas menjadi besar, maka modifikasi model dilakukan dengan melihat nilai *modification indices* (Imam,2004). Pada Gambar 4.6 terdapat satu *loading factor* yang nilainya dibawah 0.5 yaitu pada *loading factor* X23 maka X23 dilakukan cut off. Sehingga didapatkan gambar modifikasi confirmatory analysis faktor untuk control keputusan sebagai berikut.

Gambar 4.7

Modifikasi Confirmatory Factor Analysis Control Keputusan



Chi-Square=.000  
probability=p  
CMIN/DF=aminidf  
AGFI=agfi  
GFI=gfi  
CFI=cfi  
TLI=tlfi  
RMSEA=rmsea

Dari gambar 4.7 menunjukkan bahwa model tersebut *perfect fit*. Gambar 4.7 menunjukkan hasil uji kesesuaian model dan uji *signifikansi loading factor*. Hasil uji *signifikansi loading* berupa *fit measurement* yang ditampilkan diatas gambar model (*chi-square, probability, GFI, AGFI, TLI, RMSEA dan CFI*) disajikan dalam bentuk tabulasi pada tabel 4.18. Sedangkan besarnya *loading factor* ditunjukkan pada setiap garis yang menghubungkan variabel laten Control Keputusan ke setiap indikatornya.

Hipotesis nol yang diajukan dalam uji kesesuaian model ini adalah tidak ada perbedaan matriks kovarian sampel dengan matriks kovarian populasi yang diestimasi untuk konstruk Control Keputusan. Hasil *goodness of fit indices* konstruk Control Keputusan dapat dilihat pada tabel 4.18

**Tabel 4.18**  
*Goodness of fit indicates konstruk Control Keputusan*

<b>Goodness of fit index</b>	<b>Cut off Value</b>	<b>Hasil Model</b>	<b>Keterangan</b>
Chi-Square		0.000	
Probabilitas	$\geq 0.05$	p	<i>Perfect fit</i>
CMIN/DF	$\leq 2.00$	\cmindf	<i>Perfect fit</i>
GFI	$\geq 0.90$	1.000	<i>Perfect fit</i>
AGFI	$\geq 0.90$	Agfi	<i>Perfect fit</i>
TLI	$\geq 0.95$	\tli	<i>Perfect fit</i>
CFI	$\geq 0.90$	\cfi	<i>Perfect fit</i>
RMSEA	$\leq 0.08$	\rmsea	<i>Perfect fit</i>

Sumber : Data Primer Diolah, 2006

Pada tabel 4.18 dapat dilihat bahwa untuk semua *fit measure*, angka default model sudah sama dengan nilai *saturated model* daripada *independence model*, artinya model cenderung ke arah model yang baik. Nilai default model sudah memenuhi kriteria *rule of thumb* masing-masing indeks. Nilai *chi-square* sebesar 0 sesudah sesuai dengan yang diharapkan, sedangkan *probability* dalam *out put* dinyatakan dalam "*probability level can not be computed*". Hal ini menunjukkan menguji sebuah model yang sesuai dengan data atau fit dengan data, maka dibutuhkan

nilai  $\chi^2$  yang tidak signifikan, yang menguji hipotesa nol bahwa *estimated population covariance* tidak sama dengan dengan *sample covariance*. Nilai  $\chi^2$  yang rendah menghasilkan tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05 akan mengindikasikan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara matriks kovarian data dengan matrik kovarian yang diestimasi (*the actual and predicted input matrik are not statistically different*, Hair.et.al 1998).

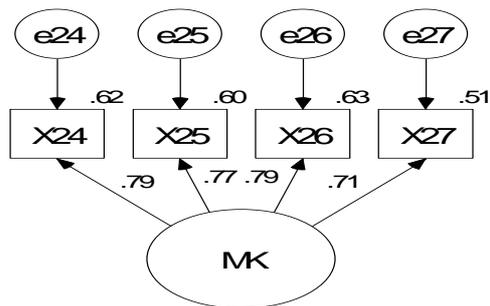
Hasil pengujian hipotesis nol model konstruk Control Keputusan yang menyatakan tidak terdapat perbedaan antara matriks kovarian sampel dengan matrik kovarian populasi yang diestimasi tidak ditolak, hal ini ditunjukkan dengan nilai *probability* yaitu  $p$ . *Good of fit* indeks-indeks lainnya seperti (1), AGFI ( $\chi^2/df$ ), TLI ( $\chi^2/df$ ), CFI ( $\chi^2/df$ ), dan RMSEA ( $\chi^2/df$ ) juga menunjukkan tingkat penerimaan yang sempurna (fit).

#### **4.6.4. Measurement Model dengan *Confirmatory Analysis* untuk konstruk Manajemen Keputusan**

Model pengukuran terhadap dimensi-dimensi yang membentuk variabel laten dalam model ini adalah MK24, MK25, MK26, dan MK27. Unidimensionalitas dari dimensi-dimensi tersebut diuji melalui *confirmatory factor analysis* dengan menggunakan program AMOS versi 5.0 dan hasilnya dapat dilihat pada gambar 4.8

**Gambar 4.8**

**Confirmatory Factor Analysis Manajemen Keputusan**



Chi-Square=8.888  
probability=.012  
CMIN/DF=4.444  
AGFI=.885  
GFI=.977  
CFI=.976  
TLI=.928  
RMSEA=.141

Gambar 4.2 menunjukkan uji kesesuaian (*uji goodness-of-fit*) dan uji signifikansi *loading factor (regression weight)*. Uji kesesuaian menunjukkan kesesuaian antara model yang dihipotesiskan dengan data yang dikumpulkan. Hasil uji kesesuaian model merupakan output ukuran fit yang terdiri dari chi square sebesar 8.888 probability sebesar 0,012; GFI sebesar 0.977; AGFI sebesar 0.885; CMIN/DF sebesar 4.444; CFI sebesar 0.976, TLI sebesar 0.928 dan RMSEA sebesar 0.141.

*Goodness of fit test* terdiri dari beberapa ukuran fit, yang masing-masing akan dibandingkan antara *default model* (model penelitian), *independence model* (model yang paling buruk) dan *saturated model* (model yang paling baik). Hasil *goodness of fit* secara lengkap dapat dilihat tabel 4.19 menyajikan *model fit summary* untuk beberapa indeks utama *goodness of fit*.

**Tabel 4.19**  
***Goodness of fit indicates* konstruk Struktur manajemen keputusan**

<b>Goodness of fit index</b>	<b>Cut off Value</b>	<b>Hasil Model</b>	<b>Keterangan</b>
Chi-Square		8.888	
Probabilitas	$\geq 0.05$	0,012	Kurang baik
CMIN/DF	$\leq 2.00$	4.444	Kurang Baik
GFI	$\geq 0.90$	0.977	Baik
AGFI	$\geq 0.90$	0.885	Kurang baik
TLI	$\geq 0.95$	0.928	Baik
CFI	$\geq 0.90$	0.976	Baik
RMSEA	$\leq 0.08$	0.141	Kurang baik

Sumber : Data diolah, 2006

Tabel 4.19 menunjukkan bahwa secara umum model yang dibangun tidak fit. Probabilitas 0.000 berarti hipotesis nol ditolak yaitu model yang dihipotesakan tidak sama dengan data empiris. Hal ini menyatakan bahwa model tidak fit.

Imam (2004) dalam Ferdinand (2005) menyatakan bahwa salah satu cara untuk menilai ketepatan sebuah model adalah dengan cara memperhatikan *modification indices* yang memberikan informasi tentang adanya korelasi antar

indikator sebuah konstruk laten. Tabel 4.20 berikut adalah modification indices untuk konstruk Manajemen Keputusan yang ditunjukkan output AMOS 5.0

**TABEL 4.20**  
**MODIFICATION INDICES-COVARIAN**

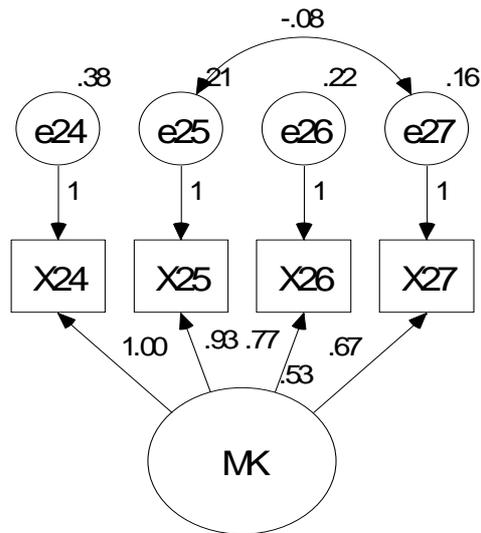
			M.I.	Par Change
e25	<-->	e27	4.902	-.047

Sumber: Data Primer Diolah, 2006

Tabel 4.20 menunjukkan kovarian yang bisa dilakukan agar model lebih fit. Kovarian tersebut adalah antara measurement error 25 dengan measurement error 27 mempunyai nilai modification indices sebesar 4.902;

Tujuan modifikasi adalah untuk memperoleh nilai *chi-square* yang kecil agar probabilitas menjadi besar, maka modifikasi model dilakukan dengan melihat nilai *modification indices* (Imam,2004). Modifikasi juga disertai justifikasi teori yang menjelaskan korelasi antara measurement error tersebut. Nilai *modification indices* pada kovarian yang paling besar dipilih karena akan menunjukkan turunnya nilai *chi-square* yang cukup besar jika *error term* tersebut dikorelasikan. Nilai par charge memberi change memberi indikasi berapa nilai parameter akan berubah jika error tersebut dikorelasikan. Dalam hal ini error 25 dan error 27 dilakukan korelasi untuk mendapatkan model yang fit untuk dilanjutkan.

**Gambar 4.9**  
**Modifikasi Confirmatory Factor Analysis Manajemen Keputusan**



Chi-Square=.155  
 probability=.694  
 CMIN/DF=.155  
 AGFI=.996  
 GFI=1.000  
 CFI=1.000  
 TLI=1.018  
 RMSEA=.000

Hasil *goodness of fit* setelah X25 dan X27 dilakukan korelasi dapat dilihat pada tabel 4.21 yang menyajikan hasil uji kesesuaian model dan uji signifikansi *loading factor* konstruk Desain SIA setelah dilakukan perbaikan.

**Tabel 4.21**  
***Goodness of fit indicates* konstruk Struktur manajemen keputusan**

<b>Goodness of fit index</b>	<b>Cut off Value</b>	<b>Hasil Model</b>	<b>Keterangan</b>
Chi-Square		0.155	
Probabilitas	$\geq 0.05$	0.694	Baik
CMIN/DF	$\leq 2.00$	0.155	Baik
GFI	$\geq 0.90$	1.000	Baik
AGFI	$\geq 0.90$	0.996	Baik
TLI	$\geq 0.95$	1.081	Baik
CFI	$\geq 0.90$	1.000	Baik
RMSEA	$\leq 0.08$	0.000	Baik

Sumber : Data Primer Diolah, 2006

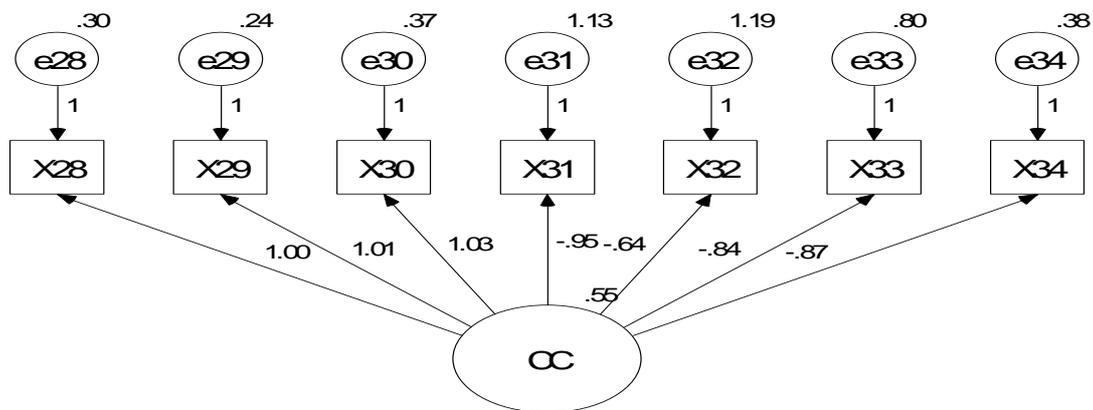
Berdasarkan modifikasi model sebagaimana yang nampak pada gambar 4.5 dan tabel 4.21 diatas, menunjukkan *goodness of fit indices* yang baik yang mengindikasikan bahwa secara statistik maupun secara teori model yang dibangun secara baik menjelaskan dan mendefinisikan konstruk Desain SIA sebagaimana yang dijelaskan dalam pendefinisian variabel penelitian.

#### **4.6.6 Measurement Model dengan *Confirmatory Analysis* untuk konstruk Cost Conciousness**

Model pengukuran terhadap dimensi-dimensi yang membentuk variabel laten dalam model ini adalah CC28, CC29, CC30, CC31, CC32, CC33, dan CC34. Unidimensionalitas dari dimensi-dimensi tersebut diuji melalui comfirmatory factor

analysis dengan menggunakan program AMOS versi 5.0 dan hasilnya dapat dilihat pada gambar 4.10

**Gambar 4.10**  
**Confirmatory Faktor Analysis Cost Conciousness**



Chi-Square=189.914  
 probability=.000  
 CMIN/DF=13.565  
 AGFI=.614  
 GFI=.807  
 CFI=.721  
 TLI=.582  
 RMSEA=.270

Gambar 4.2 menunjukkan uji kesesuaian (*uji goodness-of-fit*) dan uji signifikansi *loading factor* (*regression weight*). Uji kesesuaian menunjukkan kesesuaian antara model yang dihipotesiskan dengan data yang dikumpulkan. Hasil uji kesesuaian model merupakan output ukuran fit yang terdiri dari chi square sebesar 189.914 probability sebesar 0,000; GFI sebesar 0.807; AGFI sebesar 0.614;

CMIN/DF sebesar 13.565; CFI sebesar 0.721, TLI sebesar 0.582 dan RMSEA sebesar 0.270.

*Goodness of fit test* terdiri dari beberapa ukuran fit, yang masing-masing akan dibandingkan antara *default model* (model penelitian), *independence model* (model yang paling buruk) dan *saturated model* (model yang paling baik). Hasil *goodness of fit* secara lengkap dapat dilihat tabel 4.22 menyajikan *model fit summary* untuk beberapa indeks utama *goodness of fit*.

**Tabel 4.22**  
***Goodness of fit indicates konstruk Cost Conciousness***

<b>Goodness of fit index</b>	<b>Cut off Value</b>	<b>Hasil Model</b>	<b>Keterangan</b>
Chi-Square		189.914	
Probabilitas	$\geq 0.05$	0.000	Kurang baik
CMIN/DF	$\leq 2.00$	13.565	Kurang Baik
GFI	$\geq 0.90$	0.807	Kurang Baik
AGFI	$\geq 0.90$	0.614	Kurang baik
TLI	$\geq 0.95$	0.582	Kurang baik
CFI	$\geq 0.90$	0.721	Kurang baik
RMSEA	$\leq 0.08$	0.270	Kurang baik

Sumber : Data diolah, 2006

Tabel 4.22 menunjukkan bahwa secara umum model yang dibangun tidak fit. Probabilitas 0.000 berarti hipotesis nol ditolak yaitu model yang dihipotesakan tidak sama dengan data empiris. Hal ini menyatakan bahwa model tidak fit.

Imam (2004) dalam Ferdinand (2005) menyatakan bahwa salah satu cara untuk menilai ketepatan sebuah model adalah dengan cara memperhatikan modification indices yang memberikan informasi tentang adanya korelasi antar indikator sebuah konstruk laten. Tabel 4.23 berikut adalah modification indices untuk konstruk Cost Conciousness yang ditunjukkan output AMOS 5.0

**Tabel 4.23**  
**MODIFICATION INDICES-COVARIAN**

			M.I.	Par Change
e32	<-->	e34	6.626	.142
e31	<-->	e34	7.001	.143
e30	<-->	e33	14.389	-.177
e30	<-->	e32	11.772	.193
e29	<-->	e34	5.560	-.066
e29	<-->	e33	14.654	.152
e29	<-->	e32	11.524	-.162
e29	<-->	e30	25.709	-.143
e28	<-->	e34	46.230	.204
e28	<-->	e32	13.485	.188
e28	<-->	e30	16.701	.125
e28	<-->	e29	13.983	.095

Sumber: Data Primer Diolah, 2006

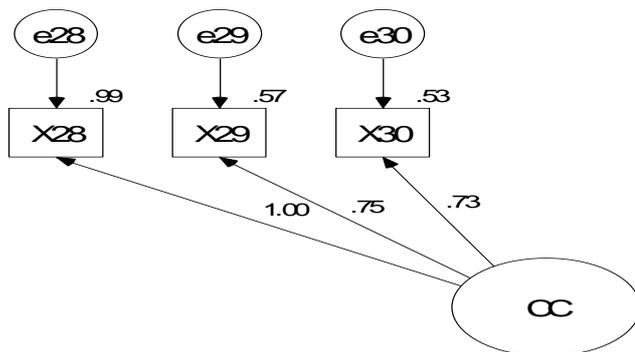
Tabel 4.23 menunjukkan kovarian yang bisa dilakukan agar model lebih fit. Kovarian tersebut adalah (1) antara measurement error 4 dengan measurement error 5 mempunyai nilai modification indices sebesar 26,396;

Tujuan modifikasi adalah untuk memperoleh nilai *chi-square* yang kecil agar probabilitas menjadi besar, maka modifikasi model dilakukan dengan melihat nilai *modification indices* (Imam,2004). Modifikasi juga disertai justifikasi teori yang menjelaskan korelasi antara measurement error tersebut. Nilai *modification indices* pada kovarian yang paling besar dipilih karena akan menunjukkan turunnya nilai *chi-*

*square* yang cukup besar jika *error term* tersebut dikorelasikan. Nilai par charge memberi change memberi indikasi berapa nilai parameter akan berubah jika error tersebut dikorelasikan. Dalam model ini terdapat beberapa konstruk yang mempunyai nilai loading factor dibawah 0.05 untuk itu perlu dieliminasi, loading factor itu terdapat pada X34 = -.73; X33 = -.57; X31 = -.55; X32 = -.40, setelah itu model dapat dimodifikasi kembali.

**Gambar 4.11**

**Modifikasi Confirmatory Factor Analysis Cost Conciousness**



Chi-Square=.000  
 probability=>p  
 CMIN/DF=>aminidf  
 AGFI=>agfi  
 GFI=>gfi  
 CFI=>cfi  
 TLI=>tli  
 RMSEA=>rmsea

Dari gambar 4.11 menunjukkan bahwa model tersebut *perfect fit*. Gambar 4.11 menunjukkan hasil uji kesesuaian model dan uji *signifikansi loading factor*.

Hasil uji signifikansi *loading* berupa *fit measurement* yang ditampilkan diatas gambar model (*chi-square, probability, GFI, AGFI, TLI, RMSEA dan CFI*) disajikan dalam bentuk tabulasi pada tabel 4.24. Sedangkan besarnya *loading factor* ditunjukkan pada setiap garis yang menghubungkan variabel laten *Cost Conciousness* ke setiap indikatornya.

Hipotesis nol yang diajukan dalam uji kesesuaian model ini adalah tidak ada perbedaan matriks kovarian sampel dengan matrik kovarian populasi yang diestimasi untuk konstruk *Cost Conciousness*. Hasil *goodness of fit indices* konstruk *Cost Conciousness* dapat dilihat pada tabel 4.24

**Tabel 4.24**  
***Goodness of fit indicates konstruk Cost Conciousness***

<b>Goodness of fit index</b>	<b>Cut off Value</b>	<b>Hasil Model</b>	<b>Keterangan</b>
Chi-Square		0.000	
Probabilitas	$\geq 0.05$	p	<i>Perfect fit</i>
CMIN/DF	$\leq 2.00$	\cmindf	<i>Perfect fit</i>
GFI	$\geq 0.90$	1.000	<i>Perfect fit</i>
AGFI	$\geq 0.90$	Agfi	<i>Perfect fit</i>
TLI	$\geq 0.95$	\tli	<i>Perfect fit</i>
CFI	$\geq 0.90$	\cfi	<i>Perfect fit</i>
RMSEA	$\leq 0.08$	\rmsea	<i>Perfect fit</i>

Sumber : Data Primer Diolah, 2006

Pada tabel 4.24 dapat dilihat bahwa untuk semua *fit measure*, angka default model sudah sama dengan nilai *saturated model* daripada *independence model*,

artinya model cenderung ke arah model yang baik. Nilai default model sudah memenuhi kriteria *rule of thumb* masing-masing indeks. Nilai *chi-square* sebesar 0 sesudah sesuai dengan yang diharapkan, sedangkan *probability* dalam *out put* dinyatakan dalam "*probability level can not be computed*". Hal ini menunjukkan menguji sebuah model yang sesuai dengan data atau fit dengan data, maka dibutuhkan nilai  $\chi^2$  yang tidak signifikan, yang menguji hipotesa nol bahwa *estimated population covariance* tidak sama dengan dengan *sample covariance*. Nilai  $\chi^2$  yang rendah menghasilkan tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05 akan mengindikasikan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara matriks kovarian data dengan matrik kovarian yang diestimasi (*the actual and predicted input matrik are not statistically different*, Hair.et.al 1998).

Hasil pengujian hipotesis nol model konstruk *Cost Consciousness* yang menyatakan tidak terdapat perbedaan antara matriks kovarian sampel dengan matrik kovarian populasi yang diestimasi tidak ditolak, hal ini ditunjukkan dengan nilai *probability* yaitu  $p$ . *Good of fit* indeks-indeks lainnya seperti (1), AGFI ( $\backslash agfi$ ), TLI ( $\backslash tli$ ), CFI( $\backslash cfi$ ), dan RMSEA ( $\backslash rmsea$ ) juga menunjukkan tingkat penerimaan yang sempurna (fit).

#### **4.7 Full Model Structural Equation Model Analysis**

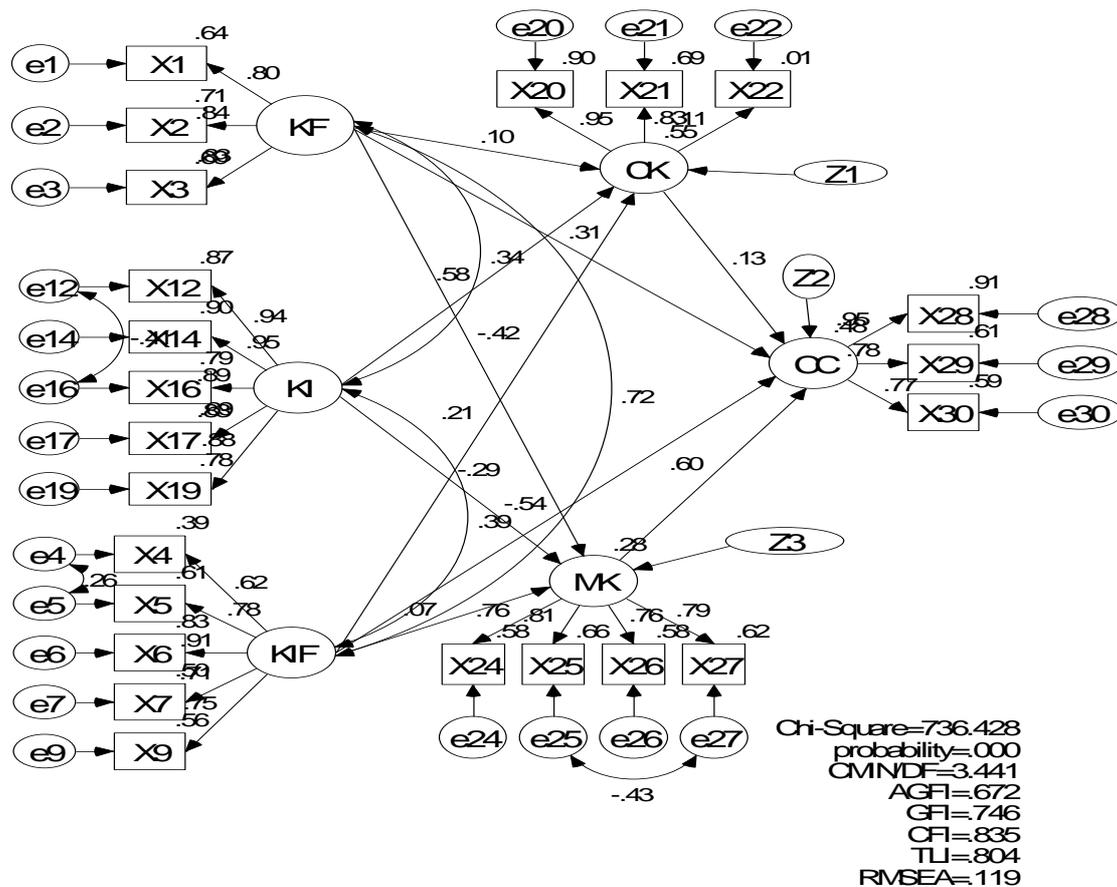
Setelah *measurement model* dianalisis melalui *confirmatory factor analysis* dan dilihat bahwa masing- masing indikator dapat mendefinisikan sebuah konstruk laten, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis *full model structural*

*equation model*. Dalam pengujian *full mode structrural equation model* dilakukan dua macam pengujian yaitu kesesuaian model serta uji signifikansi kausalitas melalui pengujian koefisien regresi. Pengujian tersebut dengan memperhatikan proses analisis faktor konfirmatori pe konstruk, dengan demikian proses ini menguji model secara keseluruhan dengan model per konstruk yang telah dimodifikasi (*modified model*) sehingga terbentuk model yang baik.

Analisis *full model structural equation model* dapat dilihat pada gambar 4.12, sebagai berikut :

**Gambar 4.12**

*Analisis full model structural equation*



Ringkasan perbandingan model yang dibangun dengan *cut of goodness of fit indices* yang ditetapkan, nampak pada tabel 4.25 berikut :

**Tabel 4.25**  
*Goodness of fit indicates Full model structural equation model*

<b>Goodness of fit index</b>	<b>Cut off Value</b>	<b>Hasil Model</b>	<b>Keterangan</b>
Chi-Square		784.728	
Probabilitas	$\geq 0.05$	0.000	Kurang baik
CMIN/DF	$\leq 2.00$	3.633	Kurang baik
GFI	$\geq 0.90$	0.733	Kurang baik
AGFI	$\geq 0.90$	0.659	Kurang baik
TLI	$\geq 0.95$	0.789	Kurang baik
CFI	$\geq 0.90$	0.820	Kurang baik
RMSEA	$\leq 0.08$	0.124	Kurang baik

Sumber : Data diolah, 2006

Tabel 4.25 menunjukkan bahwa secara umum model yang dibangun tidak fit. Probabilitas 0.000 berarti hipotesis nol ditolak yaitu model yang dihipotesakan tidak sama dengan data empiris. Hal ini menyatakan bahwa model tidak fit. Dengan demikian perlu modifikasi model sehingga mendapatkan suatu model yang lebih baik.

Penjelasan terdahulu menyatakan bahwa salah satu cara untuk mengidentifikasi model yang tidak fit adalah dengan memperhatikan *modification indices* dari *table output*. Tabel Modification Indices-Covarian dapat dilihat pada lampiran III bagian Amos halaman 4.

Berdasarkan *modification indices* dari *output table* tampak adanya korelasi yang kuat antara e3 dengan e4; e24 dengan e29; e14 dengan e5; e22 dengan e17; e24 dengan e16; dan e17 dengan e27. Korelasi antara *error indicator* menginformasikan bahwa dua hal yang berkorelasi saling mempengaruhi menjelaskan konstruk yang dijelaskan atau didefinisikan. Untuk membantu pembentukan model yang fit, maka hubungan beberapa *error indicator* diatas perlu dikorelasikan. Selanjutnya mengeliminasi salah satunya berdasarkan besar kecilnya pengaruh indikator yang menjelaskan konstruk, dan harus didukung argumentasi teoritis. Berikut ini penjelasan hubungan indikator yang saling berpengaruh seperti disebutkan diatas.

Korelasi pertama adalah antara e3 dengan e4, yang menjelaskan tentang hubungan anatar kewenangan formal (e3) dengan kewenangan informal(4). Dalam hal ini biasanya seseorang yang mempunyai kekuasaan formal mempunyai kekuasaan informal yang tinggi pula dalam suatu perusahaan ( dalam penelitian ini dinas, badan, dan kantor). Untuk mendapatkan model penelitian yang baik maka e3 dan e4 dikorelasikan, dan mendapatkan hasil bahwa e4 dieliminasi karena mempunyai nilai *loading factor* yang kecil.

Korelasi kedua adalah antara e17 dengan e27, yang menjelaskan bahwa Desain Sistem Informasi Akuntansi (e17) berhubungan dengan Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi(e27). Umumnya karakteristik SIA ditinjau dan diinvestigasi dari sudut pandang berikut, yaitu sejauh mana SIA mampu menyediakan informasi yang mempunyai karakteristik atau dimensi (a) relevan, (b) tepat waktu, (c) akurat, dan (d) format informasi yang disajikan (Bowens & Abernethy, 2000; Chenhall & Morris,

1986). Hal ini bermakna semakin baik desain Sistem informasi akuntansi yang ada didalam suatu perusahaan (dalam penelitian ini dinas, badan, dan kantor) maka penggunaan sistem informasi akuntansi akan semakin baik. Dalam rangka pembentukan model penelitian yang baik maka e17 dan e27 perlu untuk dikorelasikan, dan mendapatkan hasil bahwa e17 dieliminasi karena mempunyai *loading factor* yang kecil.

Korelasi ketiga adalah antara e16 dengan e24, yang menjelaskan bahwa Desain Sistem Informasi Akuntansi (e16) berhubungan dengan Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi(e24). Umumnya karakteristik SIA ditinjau dan diinvestigasi dari sudut pandang berikut, yaitu sejauh mana SIA mampu menyediakan informasi yang mempunyai karakteristik atau dimensi (a) relevan, (b) tepat waktu, (c) akurat, dan (d) format informasi yang disajikan (Bowens & Abernethy, 2000; Chenhall & Morris, 1986). Hal ini bermakna semakin baik desain Sistem informasi akuntansi yang ada didalam suatu perusahaan (dalam penelitian ini dinas, badan, dan kantor) maka penggunaan sistem informasi akuntansi akan semakin baik. Dalam rangka pembentukan model penelitian yang baik maka e16 dan e24 perlu untuk dikorelasikan, dan mendapatkan hasil bahwa e24 dieliminasi karena mempunyai *loading factor* yang kecil.

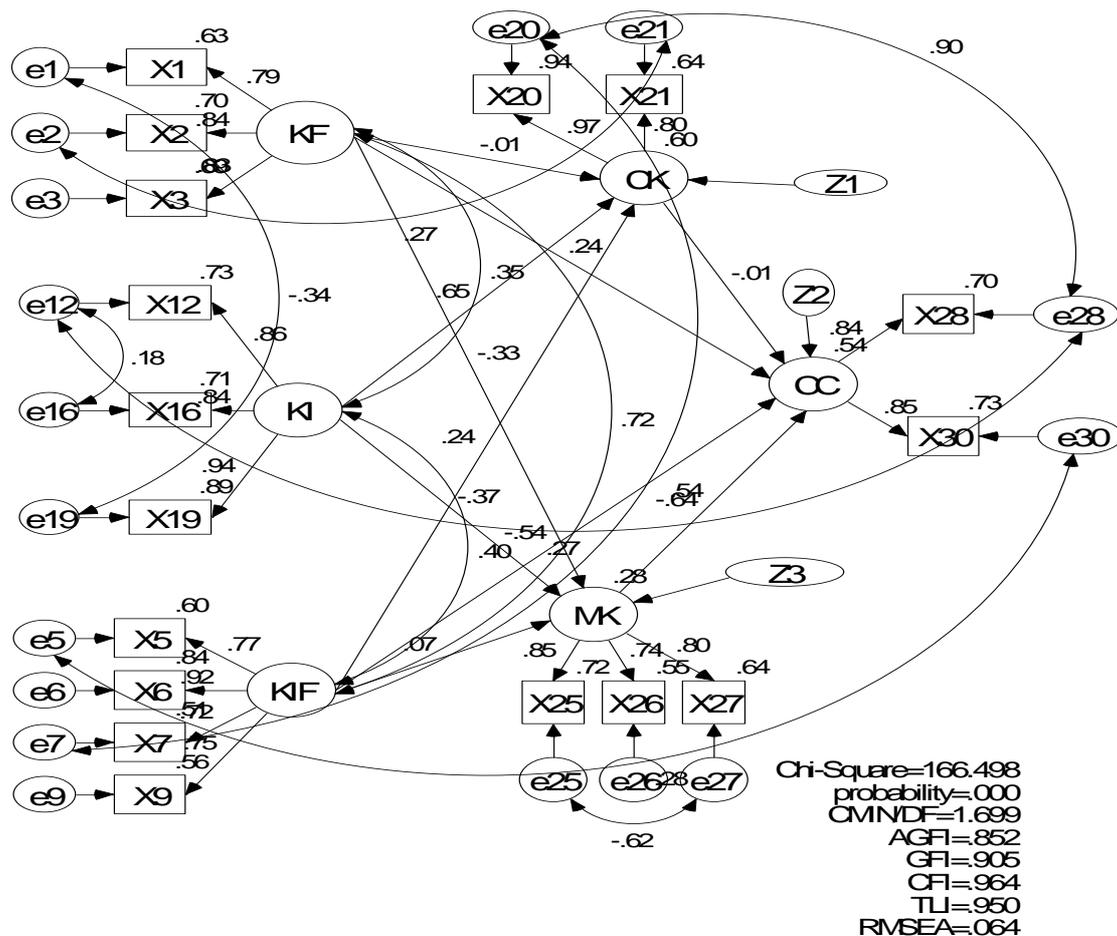
Dan korelasi keempat adalah antara e26 dengan e29, ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan anantara penggunaan sistem informasi akuntansi dengan cost conciousness sebagai proksi efisiensi dan keefektifan Perilaku Manajer pimpinan SKPD. Hal ini berarti bahwa dengan penggunaan sistem informasi akuntansi yang

baik maka cost conciousness cost conciousness sebagai proksi efisiensi dan keefektifan Perilaku Manajer pimpinan SKPD akan tercapai.

Berdasarkan data yang ada pada tabel diatas maka terdapat data yang dieliminasi dikarenakan konstruk tersebut banyak mempunyai korelasi dengan konstruk-konstruk yang lain, konstruk yang dieliminasi adalah X4, X14, X17, X24, X22, dan X29. Analisis *full model structural equation model* setelah dimodifikasi dapat dilihat pada gambar 4.13, sebagai berikut

**Gambar 4.13**

*Modifikasi Analisis full model structural equation*



Ringkasan perbandingan model yang dibangun dengan *cut of goodness of fit indices* yang ditetapkan, nampak pada tabel 4.26 berikut :

**Tabel 4.26**  
*Goodness of fit indicates Full model structural equation model*

<b>Goodness of fit index</b>	<b>Cut off Value</b>	<b>Hasil Model</b>	<b>Keterangan</b>
Chi-Square		166.498	
Probabilitas	$\geq 0.05$	0.000	Kurang Baik
CMIN/DF	$\leq 2.00$	1.699	Baik
GFI	$\geq 0.90$	0.905	Baik
AGFI	$\geq 0.90$	0.852	Kurang Baik
TLI	$\geq 0.95$	0.950	Baik
CFI	$\geq 0.90$	0.964	Baik
RMSEA	$\leq 0.08$	0.064	Baik

Sumber : Data dolah, 2006

Tabel 4.26 menunjukkan bahwa secara umum model yang dibangun tidak fit. Probabilitas 0.000 berarti hipotesis nol ditolak yaitu model yang dihipotesakan tidak sama dengan data empiris. Akan tetapi kriteria fit yang lainnya menunjukkan angka yang cukup baik sehingga model dapat dinyatakan fit, yaitu CMIN/DF=1.699 dibawah angka cut off, GFI=0905 diatas angka cut off, TLI=0.950 diatas angka cut off, dan CFI=0.964 diatas angka cut off dan RMSEA=0.0064 dibawah angka cut off.

## 4.8 Pengujian dan Pembahasan Hipotesa

### a. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang diajukan, dapat dilihat besarnya *Critical Ratio* dan *probabilitas* pada *output regression weight* berikut pada tabel 4.27

**Tabel 4.27**  
**Full Model Regression Weights**

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
CK	<---	KF	-.011	.123	-.088	.930	par_11
MK	<---	KF	-.216	.086	-2.512	.012	par_13
MK	<---	KIF	.041	.074	.557	.578	par_14
CK	<---	KIF	.281	.113	2.474	.013	par_16
CK	<---	DSIA	.649	.065	9.970	***	par_17
MK	<---	DSIA	-.189	.043	-4.425	***	par_18
CC	<---	KF	.260	.135	1.932	.053	par_12
CC	<---	KIF	-.528	.127	-4.148	***	par_15
CC	<---	MK	.895	.169	5.311	***	par_19
CC	<---	CK	-.004	.073	-.060	.952	par_20
X3	<---	KF	1.000				
X2	<---	KF	1.459	.122	11.986	***	par_1
X1	<---	KF	1.197	.108	11.106	***	par_2
X21	<---	CK	1.085	.086	12.625	***	par_3
X27	<---	MK	1.000				
X26	<---	MK	1.067	.134	7.958	***	par_4
X25	<---	MK	1.380	.159	8.672	***	par_5
X30	<---	CC	1.000				
X19	<---	DSIA	1.000				
X16	<---	DSIA	.779	.053	14.705	***	par_6
X12	<---	DSIA	.934	.060	15.536	***	par_7
X9	<---	DSIAF	1.000				
X7	<---	KIF	.971	.104	9.352	***	par_8
X6	<---	KIF	1.411	.118	11.999	***	par_9
X5	<---	KIF	1.098	.106	10.344	***	par_10
X20	<---	CK	1.000				
X28	<---	CC	.919	.087	10.544	***	par_28

Sumber: Data Diolah, 2006

Keterangan:

KF : Kewenangan formal

KIF : Kewenangan informal

DSIA : Desain Sitem Infomasi Akuntansi

CK : Control Keputusan

MK : Manajemen Keputusan

CC : Cost Conciousness

### **Hipotesis 1**

Hipotesis pertama menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif tingkat kekuasaan formal yang didelegasikan kepada pimpinan badan/dinas terhadap penggunaan SIA oleh kepala daerah dalam mengontrol keputusan pimpinan badan/dinas. Hasil uji terhadap parameter estimasi (*standardized regression weight*) antara kewenangan formal (KF) terhadap penggunaan SIA dalam mengontrol pimpinan badan/dinas menunjukkan ada pengaruh 0,123, dengan nilai *critical ratio* (CR) sebesar -0.088 dan nilai p-value 0.930 berada dibawah nilai kritis dan nilai signifikan sehingga hipotesis pertama ditolak.

### **Hipotesis 2**

Hipotesis kedua menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif tingkat kekuasaan formal yang didelegasikan kepada pimpinan badan/dinas terhadap penggunaan SIA oleh pimpinan badan/dinas untuk mengelola keputusan (realisasi APBD). Hasil uji terhadap parameter estimasi (*standardized regression weight*) antara kewenangan formal (KF) terhadap penggunaan SIA untuk mengelola keputusan

(realisasi APBD) menunjukkan ada pengaruh 0.084, dengan nilai *critical ratio* (CR) sebesar -2.512 dan nilai p-value 0.012. Sehingga membuat hipotesis yang diajukan kedua ditolak.

### **Hipotesis 3**

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif tingkat kekuasaan informal yang melekat pada koalisi pimpinan badan/dinas terhadap penggunaan SIA oleh kepala daerah dalam mengontrol keputusan pimpinan badan/dinas. Hasil uji terhadap parameter estimasi ada pengaruh 0.113, dengan nilai *critical ratio* (CR) sebesar 2.474 dan nilai p-value 0.013. Dengan demikian hipotesis ketiga ditolak.

### **Hipotesis 4**

Hipotesis empat menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif tingkat kekuasaan informal yang melekat pada diri pimpinan badan/dinas terhadap penggunaan SIA oleh pimpinan badan/dinas untuk mengelola keputusan (realisasi APBD). Hasil uji terhadap parameter estimasi (*standardized regression weight*) antara kewenangan informal (KIF) terhadap penggunaan SIA dalam mengontrol pimpinan badan/dinas menunjukkan ada pengaruh 0,074, dengan nilai *critical ratio* (CR) sebesar 0.557 dan nilai p-value 0.578. Hipotesis yang diajukan, sehingga hipotesis empat ditolak karena p-value diatas 0.05.

### **Hipotesis 5**

Terdapat pengaruh sebesar 0.065 antara Desain SIA terhadap control keputusan mempunyai besaran nilai *critical ratio* (CR) sebesar 9.970 dan nilai p-value

\*\*\*. Besarnya nilai tersebut diatas nilai kritis dan dibawah nilai signifikan sehingga hipotesis kelima diterima.

#### **Hipotesis 6**

Terdapat pengaruh sebesar 0.043 antara Desain SIA terhadap manajemen keputusan mempunyai besaran nilai *critical ratio* (CR) sebesar -4.425 dan nilai p-value \*\*\*. Hasil pengujian diatas menunjukkan bahwa CR ternyata bertanda negatif sehingga mengakibatkan hipotesis keenam ditolak.

#### **Hipotesis 7**

Hasil pengujian terhadap hipotesis ketujuh yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara kontrol keputusan terhadap kepedulian biaya (*cost consciousness*) sebagai proksi efisiensi dan keefektifan perilaku pimpinan badan/dinas menunjukkan pengaruh sebesar 0.073, besaran nilai *critical ratio* (CR) sebesar -0.060 dan nilai p-value 0.952, sehingga hipotesis kelima tidak dapat diterima.

#### **Hipotesis 8**

Hasil pengujian terhadap hipotesis delapan yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara manajemen keputusan terhadap kepedulian biaya (*cost consciousness*) sebagai proksi efisiensi dan keefektifan perilaku pimpinan badan/dinas menunjukkan pengaruh sebesar 0.169 dengan nilai *critical ratio* (CR) sebesar 5.311 dan p-value \*\*\*, sehingga hipotesis diterima.

#### **Hipotesis 9**

Hipotesis sembilan menyatakan bahwa terdapat dampak positif antara kewenangan formal dengan kepedulian *cost* (*cost consciousness*) sebagai proksi

efisiensi dan keefektifan Perilaku Manajer pimpinan badan/dinas menunjukkan ada pengaruh 0,135, dengan nilai *critical ratio* (CR) sebesar 1.932 dan nilai p-value 0.053. Nilai CR tersebut berada jauh di bawah nilai kritis  $\pm 1,96$  dengan tingkat signifikansi 0.053 (artinya tidak signifikan) yaitu  $p$  berada di atas nilai signifikan 0,05. dengan demikian hipotesis sembilan ditolak.

### **Hipótesis 10**

Hipótesis kesepuluh menyatakan bahwa terdapat dampak negatif antara kewenangan informal dengan kepedulian *cost* (*cost consciousness*) sebagai proksi efisiensi dan keefektifan perilaku pimpinan badan/dinas menunjukkan ada pengaruh 0.127, dengan nilai *critical ratio* (CR) sebesar -4.148 dan nilai p-value \*\*\*. Nilai CR tersebut berada jauh di atas nilai kritis  $\pm 1,96$  dengan tingkat signifikansi \*\*\* (artinya signifikan) yaitu  $p$  berada di bawah nilai signifikan 0,05. Dengan demikian hipótesis kesepuluh diterima.

## **b. Pembahasan Hipótesis**

### **Hipótesis Pertama**

Hipotesis pertama menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif tingkat kewenangan formal yang didelegasikan kepada pimpinan badan/dinas terhadap penggunaan informasi oleh kepala daerah dalam mengontrol keputusan pimpinan badan/dinas. Setelah dilakukan pengujian ternyata hipotesis pertama ditolak.

Berdasarkan tabel data yang terdapat pada lampiran II bagian statistik frekuensi halaman 1 (satu), dapat disimpulkan bahwa jawaban responden untuk

variabel kewenangan formal mengarah kepada sangat setuju. Ini ditunjukkan dengan banyaknya responden yang menjawab pertanyaan pada skala 5 (lima) sebanyak 27.57%, pada skala 6 (enam) sebanyak 19.1%, dan skala 7 (tujuh) sebanyak 37.57% sedangkan jawaban responden untuk skala 4 (empat) kebawah sebanyak 15.76%. Hal ini berarti bahwa pimpinan badan/dinas mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam pembuatan dan penggunaan anggaran yang ada di badan/dinas yang dipimpinnya, karena pimpinan yang membuat sendiri anggaran maka dia dapat memark-up anggaran sesuai dengan yang diinginkan oleh pimpinan badan/dinas. Kepala daerah hanya bisa mengontrol keputusan setelah anggaran dibuat oleh pimpinan tetapi kepala daerah tidak bisa mengontrol pembuatan anggaran yang dilakukan oleh kepala badan/dinas.

Kewenangan formal didefinisikan sebagai suatu pilihan yang sengaja diambil manajemen puncak untuk mendelegasikan tipe keputusan ke manajemen tingkat yang lebih rendah. Struktur organisasi biasanya menunjukkan kewenangan formal terkait dengan sistem pertanggungjawaban, pengaruh dan pengendalian yang didasarkan pada prinsip hirarki kewenangan. Dengan kata lain, kewenangan formal berdampak dengan keputusan yang benar dan berdampak dengan posisi pimpinan dalam mengatur struktur hirarkis (Bernard, 1968).

Hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian Abernethy dan Emidia (2004), bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kewenangan formal dengan penggunaan SIA untuk pengendalian keputusan. Kondisi ini didukung oleh penelitian Ithe Nazaruddin (1998); dan Mardiah (2000) dalam Musyidi (2005) yang

menunjukkan bukti empirik pendelegasian wewenang di Indonesia berada ditengah rentang sentralisasi dan desentralisasi, sehingga pengambilan keputusan dilakukan bersama-sama antara atasan dan para manajer.

### **Hipótesis kedua**

Hipotesis kedua menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif tingkat kewenangan formal yang didelegasikan kepada pimpinan badan/dinas terhadap penggunaan SIA oleh pimpinan badan/dinas untuk mengelola keputusan (realisasi APBD). Berdasarkan pengujian hipotesis ternyata hipotesis ditolak.

Berdasarkan tabel data yang terdapat pada lampiran II bagian statistik frekuensi halaman 1 (satu), ternyata kewenangan formal yang dimiliki oleh pimpinan badan/dinas ternyata sangat besar, ini ditunjukkan dengan banyaknya responden yang menjawab pertanyaan pada skala 5 (lima) sebanyak 27.57%, pada skala 6 (enam) sebanyak 19.1%, dan skala 7 (tujuh) sebanyak 37.57% sedangkan jawaban responden untuk skala 4 (empat) kebawah sebanyak 15.76%. Hal ini berarti bahwa ternyata pemimpin badan/dinas mempunyai kebebasan yang sangat besar dalam mengelola keputusan yang berhubungan dengan realisasi APBD. Dihubungkan dengan hipótesis kedua yang bertanda negatif, ini berarti masih banyak dilapangan pimpinan badan/dinas sering kali menggunakan sumber daya yang ada untuk kepentingan sendiri. Karena pimpinan mengelola sendiri anggaran untuk badan/dinas tanpa adanya pengawasan maka pimpinan badan/dinas bebas menggunakan sumber daya yang ada pada anggaran.

Kewenangan formal didefinisikan sebagai suatu pilihan yang sengaja diambil manajemen puncak untuk mendelegasikan tipe keputusan ke manajemen tingkat yang lebih rendah. Struktur organisasi biasanya menunjukkan kewenangan formal terkait dengan sistem pertanggungjawaban, pengaruh dan pengendalian yang didasarkan pada prinsip hirarki kewenangan. Dengan kata lain, kewenangan formal berdampak dengan keputusan yang benar dan berdampak dengan posisi pimpinan dalam mengatur struktur hirarkis (Bernard, 1968).

Hasil temuan ini juga mendukung penelitian Gordon dan Narayanan (1984) yang tidak menemukan adanya hubungan signifikansi antara struktur organisasi dalam hal kewenangan formal dengan system informasi akuntansi, dimana pendelegasian wewenang menunjukkan hubungan tugas yang mengendalikan setiap individu untuk bekerja sama dan mengelola segala sumber daya yang ada untuk mewujudkan tujuan organisasi.

### **Hipótesis Ketiga**

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif tingkat kewenangan informal yang melekat pada koalisi pimpinan badan/dinas terhadap penggunaan informasi oleh kepala daerah dalam mengontrol keputusan pimpinan badan/dinas. Berdasarkan pengujian hipotesis maka hipotesis ketiga ditolak.

Data yang terdapat pada lampiran II bagian statistik frekuensi halaman 3 (tiga) menyatakan bahwa kewenangan informal yang ada pada pimpinan badan/dinas mengarah pada pengaruh yang sangat kecil, ini dilihat dari responden yang memilih skala 4 (empat) sebanyak 20.4%, memilih skala 5 (lima) sebanyak 20.5%, memilih

skala 6 (enam) sebanyak 21.13% dan yang memilih skala 7 (tujuh) sebanyak 17.36% pada item pertanyaan untuk variabel kewenangan informal. Hal ini berarti dengan berarti bahwa dengan kewenangan yang semakin kecil maka pimpinan badan/dinas akan mudah dikontrol oleh kepala daerah segala bentuk keputusan yang dikeluarkan oleh pimpinan badan/dinas. Dihubungkan dengan hipotesis ketiga, maka dapat diartikan bahwa keputusan yang diambil oleh pimpinan badan/dinas masih bisa dikontrol oleh kepala daerah. Hal ini dapat diartikan bahwa tidak semua keputusan-keputusan penting dapat diambil sendiri oleh pimpinan badan/dinas.

Kewenangan informal didefinisikan sebagai kemampuan individu atau kelompok berpengaruh terhadap keputusan organisasi dan aktivitas dalam cara-cara demikian tidak ada sanksi dalam sistem kewenangan formal (Alexander dan Morlock, 2000). Sedangkan keputusan informal terletak pada kemampuan individu (atau sekelompok individu), para ahli, di mana mereka berdiri berada dalam divisi (lembaga) dan kemampuan mereka tersebut dapat mengendalikan sumber daya kritis perusahaan (Freidson, 1975; Pfeffer, 1992).

Hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian Abernethy dan Emidia (2004), bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kewenangan formal dengan penggunaan SIA untuk manajemen keputusan. Perbedaan ini disebabkan oleh kewenangan formal yang bersifat sentralisasi dan ini menunjukkan semua keputusan penting dilakukan secara terpusat oleh manajemen puncak sehingga manajemen dibawahnya mempunyai sedikit wewenang atau tidak diberi wewenang untuk membuat keputusan dalam hal-hal tertentu. Kondisi ini didukung oleh penelitian Ithe

Nazaruddin (1998); dan Mardiah (2000) dalam Musyidi (2005) yang menunjukkan bukti empirik pendelegasian wewenang di Indonesia berada ditengah rentang sentralisasi dan desentralisasi, sehingga pengambilan keputusan dilakukan bersama-sama antara atasan dan para manajer.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Abernethy dan Emidia (2004). Kewenangan informal merupakan proksi kekuasaan yang menunjukkan kemampuan seseorang atau bagian dalam organisasi dalam mempengaruhi orang lain guna mendapatkan suatu hasil yang dibutuhkan. Hasil yang signifikan tersebut, disebabkan karena kekuasaan tidak selalu berdampak negatif dalam pengendalian keputusan dan manajemen keputusan, sebaliknya bias berdampak positif bagi organisasi karena dapat dijadikan alat control manajemen manajemen untuk mengendalikan perilaku agar sesuai dengan tujuan yang diinginkan pemegang kekuasaan (Dicky dan Nurhasanah; 2005).

#### **Hipótesis keempat**

Hipótesis keempat menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif tingkat kewenangan informal yang melekat pada diri pimpinan badan/dinas terhadap penggunaan SIA oleh pimpinan badan/dinas untuk mengelola keputusan (realisasi APBD). Berdasarkan pengujian hipótesis, hipótesis keempat ditolak.

Data yang terdapat pada lampiran II bagian statistik frekuensi halaman 3 (tiga) menyatakan bahwa kewenangan informal yang ada pada pimpinan badan/dinas mengarah pada pengaruh yang sangat kecil, ini dilihat dari banyaknya responden yang memilih skala 4 (empat) sebanyak 20.4%, memilih skala 5 (lima) sebanyak 20.5%,

memilih skala 6 (enam) sebanyak 21.13% dan yang memilih skala 7 (tujuh) sebanyak 17.36% pada item pertanyaan untuk variabel kewenangan informal. Dengan kecilnya kewenangan informal yang dimiliki oleh pemimpin badan/dinas maka penggunaan sistem informasi akuntansi yang akan digunakanpun akan semakin kecil, hal ini dikarenakan pemimpin badan/dinas hanya mengelola keputusan yang terdapat dalam APBD. Dengan demikian maka pemimpin tidak dapat melakukan sesuatu yang berada diluar apa yang telah tercantum didalam APBD, meskipun hal tersebut dapat membuat badan/dinas tempatnya bekerja. Selain itu pemimpin badan/dinas tidak dapat menentukan prioritas-prioritas yang akan dilakukan sehubungan dengan penggunaan anggaran yang ada dalam APBD.

Dihubungkan dengan hipotesis keempat, maka peranan pimpinan badan/dinas dalam mengelola sumber daya ternyata semakin bertambah seiring dengan semakin besarnya kewenangan yang dimiliki oleh pimpinan badan/dinas. Ini dapat diartikan bahwa pimpinan badan/dinas bebas menggunakan sumber daya yang ada dan bebas membuat keputusan yang berhubungan dengan sumber daya karena pimpinan memiliki wewenang penuh.

Kewenangan informal didefinisikan sebagai kemampuan individu atau kelompok berpengaruh terhadap keputusan organisasi dan aktivitas dalam cara-cara demikian tidak ada sanksi dalam sistem kewenangan formal (Alexander dan Morlock, 2000). Sedangkan keputusan informal terletak pada kemampuan individu (atau sekelompok individu), para ahli, di mana mereka berdiri berada dalam divisi (lembaga)

dan kemampuan mereka tersebut dapat mengendalikan sumber daya kritis perusahaan (Freidson, 1975; Pfeffer, 1992).

Hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian Abernethy dan Emidia (2004), bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kewenangan formal dengan penggunaan SIA untuk manajemen keputusan. Perbedaan ini disebabkan oleh kewenangan formal yang bersifat sentralisasi dan ini menunjukkan semua keputusan penting dilakukan secara terpusat oleh manajemen puncak sehingga manajemen dibawahnya mempunyai sedikit wewenang atau tidak diberi wewenang untuk membuat keputusan dalam hal-hal tertentu. Kondisi ini didukung oleh penelitian Ithe Nazaruddin (1998); dan Mardiah (2000) dalam Musyidi (2005) yang menunjukkan bukti empirik pendelegasian wewenang di Indonesia berada ditengah rentang sentralisasi dan desentralisasi, sehingga pengambilan keputusan dilakukan bersama-sama antara atasan dan para manajer.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Abernethy dan Emidia (2004). Kewenangan informal merupakan proksi kekuasaan yang menunjukkan kemampuan seseorang atau bagian dalam organisasi dalam mempengaruhi orang lain guna mendapatkan suatu hasil yang dibutuhkan. Hasil yang signifikan tersebut, disebabkan karena kekuasaan tidak selalu berdampak negatif dalam pengendalian keputusan dan manajemen keputusan, sebaliknya bias berdampak positif bagi organisasi karena dapat dijadikan alat control manajemen manajemen untuk mengendalikan perilaku agar sesuai dengan tujuan yang diinginkan pemegang kekuasaan (Dicky dan Nurhasanah; 2005).

### **Hipótesis kelima**

Hipótesis kelima berbunyi terdapat pengaruh positif antara desain SIA terhadap penggunaan SIA oleh pimpinan badan/dinas dalam mengontrol keputusan pimpinan badan/dinas. Berdasarkan pengujian hipótesis, hipótesis diterima.

Data yang terdapat pada lampiran II bagian statistik frekuensi pada halaman 6 (enam) menyatakan bahwa sebagian besar responden mengungkapkan bahwa desain sistem informasi yang diterapkan pada badan/dinas tempat responden bekerja sudah diterapkan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan banyaknya responden yang menjawab pada skala 5 (lima) sebanyak 32% dan yang memilih skala 6 (enam) sebanyak 32.1%, ini berimplikasi bahwa responden dalam mendapatkan informasi yang akurat, jelas, tepat waktu dan dapat dipercaya dengan sangat mudah. Dengan kemudahan dalam mendapatkan informasi ini maka control terhadap keputusan yang telah dibuat oleh pimpinan badan/dinas akan mudah dilakukan. Hal ini dikarenakan kemudahan dalam menelusuri setiap dasar keputusan yang telah dibuat oleh pimpinan badan/dinas.

Arti penting fungsi pengendalian sistem informasi akuntansi berasal dari asumsi bahwa individu tidak bertindak sesuai dengan minat organisasi tetapi lebih dari mereka sendiri. Hal ini disebabkan karena keterbatasan individu terkait dengan kurangnya atau ketiadaan kompetensi personal dan keterbatasan yang bersifat manusiawi. Sistem pengendalian yang diterapkan oleh manajemen puncak untuk meningkatkan kemungkinan bahwa individu akan bertindak dengan suatu cara supaya tujuan organisasi dapat tercapai secara efisien dan efektifitas (Flamholz dan Tsui,

1985). Sistem informasi tersebut akan menyajikan informasi tentang berbagai pilihan tindakan yang diambil oleh para bawahan yang kemudian digunakan untuk mengukur dan memberi penghargaan kinerja bawahan. Informasi tersebut diharapkan dapat merubah perilaku bawahan atau berpengaruh pada tindakan yang mereka pilih, sehingga kinerja organisasi yang efektif dapat dicapai.

Umumnya desain SIA ditinjau dan diinvestigasi dari sudut pandang berikut, yaitu sejauh mana SIA mampu menyediakan informasi yang mempunyai karakteristik atau dimensi (a) relevan, (b) tepat waktu, (c) akurat, dan (d) format informasi yang disajikan (Bowens & Abernethy, 2000; Chenhall & Morris, 1986). Namun demikian penelitian terdahulu lebih banyak menguji pengaruh karakteristik atau dimensi SIA pada penggunaan dan kepuasan berkaitan dengan informasi itu sendiri (Ang & Koh, 1997; Doll & Torkzadeh, 1988; McHanney & Cronan, 1998).

Hasil penelitian ini mendukung temuan Milgrom dan Roberts (1992), bahwa desain system informasi akuntansi yang efektif akan mendukung penggunaan informasi akuntansi untuk pengendalian perilaku dalam pengambilan keputusan, dengan terpenuhinya Desain SIA akuntansi maka tingkat pengendalian keputusan akan lebih efektif. Pengendalian keputusan dibutuhkan karena individu dalam organisasi tidak mau dan/atau tidak mampu mencapai tujuan organisasi yang ditetapkan melalui perilaku yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh ketidaksesuaian antara tujuan individu dan tujuan organisasi dan ketidakmampuan individu dalam mencapai tujuan organisasi melalui perilaku yang diharapkan.

### **Hipotesis enam**

Hipotesis keenam berbunyi terdapat pengaruh positif antara desain SIA terhadap penggunaan informasi oleh kepala daerah dalam manajemen keputusan pimpinan badan/dinas. Berdasarkan perhitungan hipotesis ternyata berpengaruh tetapi bertanda negative, sehingga hipotesis ditolak.

Data yang terdapat pada lampiran II bagian statistik frekuensi pada halaman 6 (enam) menyatakan bahwa sebagian besar responden mengungkapkan bahwa desain sistem informasi yang diterapkan pada badan/dinas tempat responden bekerja sudah diterapkan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan banyaknya responden yang menjawab pada skala 5 (lima) sebanyak 32% dan yang memilih skala 6 (enam) sebanyak 32.1%, ini berimplikasi bahwa responden dalam mendapatkan informasi yang akurat, jelas, tepat waktu dan dapat dipercaya dengan sangat mudah. Dihubungkan dengan hasil hipotesis yang menunjukkan tanda negative, maka hal ini dapat diartikan bahwa semakin baik desain sistem informasi akuntansi yang baik maka kemauan pimpinan badan/dinas untuk mengelola keputusan akan semakin rendah. Ini dimungkinkan karena mudahnya mendapatkan informasi maka pimpinan badan/dinas dapat mudah merubah keputusannya apabila tidak sesuai dengan keadaan dilapangan.

Arti penting fungsi pengendalian sistem informasi akuntansi berasal dari asumsi bahwa individu tidak bertindak sesuai dengan minat organisasi tetapi lebih dari mereka sendiri. Hal ini disebabkan karena keterbatasan individu terkait dengan kurangnya atau ketiadaan kompetensi personal dan keterbatasan yang bersifat

manusiawi. Sistem pengendalian yang diterapkan oleh manajemen puncak untuk meningkatkan kemungkinan bahwa individu akan bertindak dengan suatu cara supaya tujuan organisasi dapat tercapai secara efisien dan efektifitas (Flamholz dan Tsui, 1985). Sistem informasi tersebut akan menyajikan informasi tentang berbagai pilihan tindakan yang diambil oleh para bawahan yang kemudian digunakan untuk mengukur dan memberi penghargaan kinerja bawahan. Informasi tersebut diharapkan dapat merubah perilaku bawahan atau berpengaruh pada tindakan yang mereka pilih, sehingga kinerja organisasi yang efektif dapat dicapai.

Umumnya desain SIA ditinjau dan diinvestigasi dari sudut pandang berikut, yaitu sejauh mana SIA mampu menyediakan informasi yang mempunyai karakteristik atau dimensi (a) relevan, (b) tepat waktu, (c) akurat, dan (d) format informasi yang disajikan (Bowens & Abernethy, 2000; Chenhall & Morris, 1986). Namun demikian penelitian terdahulu lebih banyak menguji pengaruh karakteristik atau dimensi SIA pada penggunaan dan kepuasan berkaitan dengan informasi itu sendiri (Ang & Koh, 1997; Doll & Torkzadeh, 1988; McHanney & Cronan, 1998).

Penolakan hipotesis ini bertentangan dengan hasil penelitian Abernethy dan Emidia (2004) yang mendukung penggunaan system informasi akuntansi untuk manajemen keputusan. Berhasil atau tidaknya suatu perusahaan mengolah informasi akuntansi tergantung kemampuan manajemen untuk membaca peluang yang merupakan kemungkinan dan kesempatan perusahaan untuk masuk dan eksis pada lingkungan bisnis. Proses manajemen tersebut tidak lepas dari proses pengambilan keputusan untuk menentukan alternative kebijakan yang paling tepat.

### **Hipotesis tujuh**

Terdapat pengaruh positif antara kontrol keputusan terhadap kepedulian biaya (*cost consciousness*) sebagai proksi efisiensi dan keefektifan perilaku pimpinan badan/dinas. Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan menggunakan program AMOS 5.0, hipotesis ditolak.

Berdasarkan data yang terdapat pada lampiran II bagian statistic frekuensi halaman 9 (sembilan). Sebanyak 18.2% dari responden memilih skala 5 (lima), responden yang memilih menjawab pada skala 6 (enam) sebanyak 25% dan responden yang memilih menjawab pada skala 7 sebanyak 16.9%. Hal ini berarti pemimpin badan/dinas dalam melakukan pengelolaan keputusan anggaran, pemimpin badan/dinas sering kali membiarkan apabila terjadi suatu kegiatan yang membutuhkan anggaran dan tidak pernah melakukan pengecekan mengapa aktivitas tersebut bisa menggunakan anggaran yang begitu besar dan tidak pernah mencari solusi agar bisa mengurangi biaya anggaran yang digunakan. Kecenderungan yang terjadi dalam organisasi pemerintahan yang ada di Indonesia apabila ada kegiatan yang membutuhkan anggaran yang besar bukan dicari solusi agar tidak terlalu banyak menggunakan anggaran malah yang terjadi dilapangan adalah bagaimana caranya untuk memperbesar anggaran yang digunakan.

Hasil temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Abernethy dan Emidia (2004) yang menyatakan bahwa kontrol keputusan tidak berhubungan dengan *cost consciousness*. Kepedulian terhadap biaya diharapkan dapat memotivasi karyawan

mengambil tindakan untuk mengurangi biaya jangka panjang tetapi mendorong mereka pada resiko jangka pendek.

### **Hipotesis kedelapan**

Hipotesis kedelapan menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara manajemen keputusan terhadap kepedulian biaya (*cost consciousness*) sebagai proksi efisiensi dan keefektifan perilaku pimpinan badan/dinas. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis diterima.

Berdasarkan lampiran II bagian statistic frekuensi halaman 11 (sebelas) diperoleh data bahwa responden yang memilih menjawab pada skala 1 (satu) sebanyak 33.125%, memilih skala 2 (dua) sebanyak 43.325% dan yang memilih skala 3 (tiga) sebanyak 20.375%. Hal ini berarti semakin besar manajemen keputusan yang diambil maka kepedulian biaya pimpinan badan/dinas akan semakin tinggi. Terkait dengan hipotesis yang menyatakan bahwa manajemen keputusan berhubungan positif terhadap kepedulian perilaku dapat dilihat pada pertanyaan nomor 24 (X24) dimana suatu anggaran memungkinkan untuk pimpinan badan/dinas menjadi lebih baik. Ini berkaitan sekali dengan manajemen keputusan yang tidak pernah berubah sesuai dengan apa yang terdapat dalam anggaran. Apabila pimpinan tidak bisa memanajemen keputusan dengan baik maka biaya yang dikeluarkan akan banyak, karena dalam membuat suatu keputusan yang baru akan membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Dengan semakin banyaknya biaya yang dikeluarkan dikawatirkan kepedulian terhadap biaya akan semakin sedikit. Banyaknya biaya yang dikeluarkan

ditakuti akan melebihi biaya yang dianggarkan, sehingga pimpinan badan/dinas akan dipindah kebagian lain karena dinilai gagal dalam mengelola anggaran.

Hasil temuan ini mendukung temuan Shields dan Young (1994) bahwa para pimpinan dalam pengambilan keputusan mempunyai konsekuensi biaya dari pengambilan keputusan. *Cost consciousness* dinilai melalui kepedulian pimpinan terhadap biaya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Birnberg et al (1990) bahwa biaya dijadikan pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan dan upaya pimpinan memperketat biaya untuk mencapai efisiensi anggaran. Kepedulian terhadap biaya diharapkan dapat memotivasi karyawan mengambil tindakan untuk mengurangi biaya jangka panjang tetapi mendorong mereka pada resiko jangka pendek.

### **Hipotesis kesembilan**

Hipotesis kesembilan menyatakan bahwa terdapat pengaruh langsung positif kewenangan formal terhadap kepedulian biaya (*cost consciousness*) sebagai proksi efisiensi dan keefektifan Perilaku pimpinan badan/dinas. Hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa hipotesis kesembilan diterima.

Berdasarkan data pada lampiran II bagian statistic frekuensi halaman 13 (tiga belas), responden yang memilih menjawab pada skala 1 (satu) sebanyak 34.5, memilih skala 2 (dua) sebanyak 33.3% dan yang memilih skala 3 (tiga) sebanyak 24.7. Hal ini memberi arti bahwa kewenangan formal pimpinan badan/dinas dalam kepedulian biaya sangatlah besar, ini dikarenakan pimpinan secara umum mengetahui tentang segala sesuatu tempat dia bekerja. Dikaitkan dengan hipotesis yang bertanda

negative, hal ini dapat diartikan karena pimpinan mengetahui tentang segala sesuatu yang ada ditempat dia bekerja, maka ada kecenderungan pimpinan akan menaikkan biaya-biaya yang ada dalam anggaran.

Hak keputusan formal yang melekat pada diri pimpinan badan/dinas yang berasal dari pendelegasian wewenang secara resmi organisasional memungkinkan meningkatnya komitmen pimpinan badan/dinas mengenai pencapaian tujuan atau sasaran organisasi secara efisien dan efektif (Steers, 1977). Rancangan dan bentuk struktur formal dirancang untuk mendorong dan memotivasi pimpinan badan/dinas untuk bertindak berdasar pada manajemen sumberdaya yang serial, dan benar (Abernethy & Stoelwinder, 1995).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan temuan Steer (1977), bahwa kewenangan formal dalam pengambilan keputusan berpengaruh pada komitmen atau tujuan system yang dihubungkan dengan efisiensi biaya. Cost Conciousness merupakan salah satu budaya yang harus dikembangkan dalam perusahaan. Biaya tersebut hanya bisa dicapai dengan proses pembelajaran terus menerus dan menjadikan Cost Conciousness sebagai salah satu strategi bersaing (Ferdows dan DeMayer; 1994). Cost Conciousness akan efektif bila diikuti dengan perubahan perilaku karyawan.

### **Hipotesis kesepuluh**

Hipotesis kesepuluh menyatakan bahwa terdapat pengaruh langsung negatif antara kewenangan informal terhadap kepedulian biaya (*cost conciousness*) sebagai proksi efisiensi dan keefektifan Perilaku pimpinan badan/dinas. Berdasarkan

pengujian hipotesis dengan menggunakan program AMOS 5.0 maka hipotesis diterima.

Berdasarkan data pada lampiran II bagian statistic frekuensi halaman 14 (empat belas), responden yang memilih skala 5 (lima) sebanyak 23.55%, yang memilih skala 6 (enam) sebanyak 37.275 dan yang memilih skala 7 (tujuh) sebanyak 26%. Hal ini berarti pemimpin badan sangat sering menggunakan kewenangan informal dalam pengambilan keputusan penting, ini terjadi karena pemimpin sangat yakin dengan kemampuan dan pengalaman yang mereka miliki. Dihubungkan dengan hipotesis yang menunjukkan ada hubungan negative, para pemimpin dalam pengambilan keputusan seperti pembelian suatu barang, mereka memiliki patokan harga yang biasa digunakan. Dengan kewenangan informal pimpinan badan/dinas mereka bisa melakukan lobi-lobi sehingga memperoleh harga yang lebih murah tapi dalam bukti pembelian, pimpinan badan/dinas mencatumkan harga yang lama.

Sementara itu, kewenangan informal yang melekat pada diri pimpinan badan/dinas yang diperoleh dan berasal dari kemampuan (kewenangan) individualnya dalam mempengaruhi pihak lain, lebih cenderung menghasiakan dampak negatif terhadap tingkat kepedulian biaya (*cost consciousness*) sebagai proksi efisiensi dan keefektifan perilaku pimpinan badan/dinas. ini bisa terjadi mengingat bahwa secara tradisional yang terjadi pada masa lalu (sebelum tahun 2000-an), pimpinan badan/dinas cenderung bertindak atau bekerja tidak profesional. Kesuksesan, efisiensi, elektifitas organisasi bukanlah perhatian penting. Mereka akan bertindak dan bekerja

seseuai dengan keinginan manajemen top dalam hal ini apa yang diinginkan dan diarahkan oleh kepala daerah.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Abernethy dan Emidia (2004), yang menjelaskan bahwa besarnya kewenangan informal berhubungan negatif dgn Cost Conciousness karena orang-orang yang memiliki kekuasaan atas factor-faktor penting dalam perusahaan cenderung tidak mau dikendalikan manajemen. Sehingga perilaku tersebut dapat berdampak negative terhadap Cost Conciousness.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama menyatakan bahwa terdapat dampak positif antara tingkat kekuasaan formal yang didelegasikan kepada pimpinan badan/dinas dengan penggunaan SIA oleh kepala daerah dalam mengontrol pimpinan badan/dinas ditolak.
2. Hipotesis kedua menyatakan bahwa terdapat dampak positif antara tingkat kekuasaan formal yang didelegasikan kepada pimpinan badan/dinas dengan penggunaan SIA oleh pimpinan badan/dinas untuk mengelola keputusan (realisasi badan/dinas) ditolak.
3. Hipotesis ketiga menyatakan bahwa terdapat dampak negatif antara tingkat kekuasaan informal yang melekat pada koalisi pimpinan badan/dinas dengan penggunaan SIA oleh kepala daerah dalam mengontrol keputusan pimpinan badan/dinas ditolak.
4. Hipotesis empat menyatakan bahwa terdapat dampak negatif antara tingkat kekuasaan informal yang melekat pada diri pimpinan badan/dinas dengan penggunaan SIA oleh pimpinan badan/dinas untuk mengelola keputusan (realisasi APBD) ditolak.

5. Terdapat pengaruh sebesar 0.065 antara Desain SIA terhadap control keputusan sehingga hipotesis kelima diterima.
6. Terdapat pengaruh sebesar 0.043 antara Desain SIA terhadap manajemen keputusan, akan tetapi nilai CR bertanda negative sehingga hipotesis keenam ditolak.
7. Hipotesis ketujuh yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara kontrol keputusan terhadap kepedulian biaya (*cost consciousness*) sebagai proksi efisiensi dan keefektifan perilaku pimpinan badan/dinas ditolak.
8. Hasil pengujian terhadap hipotesis ketujuh yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara manajemen keputusan terhadap kepedulian biaya (*cost consciousness*) sebagai proksi efisiensi dan keefektifan perilaku pimpinan badan/dinas diterima.
9. Hipotesis ketujuh menyatakan bahwa terdapat dampak positif antara kewenangan formal dengan kepedulian *cost* (*cost consciousness*) sebagai proksi efisiensi dan keefektifan Perilaku pimpinan badan/dinas ditolak.
10. Hipotesis kedelapan menyatakan bahwa terdapat dampak negatif antara kewenangan informal dengan kepedulian *cost* (*cost consciousness*) sebagai proksi efisiensi dan keefektifan perilaku pimpinan badan/dinas diterima.

## **5.2 Implikasi**

Penelitian ini mempunyai implikasi yang luas dimasa yang akan datang, khususnya untuk penelitian yang berkaitan dengan hubungan factor perilaku dalam

implementasi inovasi system. Model penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya oleh Abernethy dan Vagnoni (2004) dan Syafruddin (2006). Penelitian ini perlu ditindak lanjuti dengan diteliti kembali apakah implementasi system dipengaruhi oleh factor perilaku lain dari pengguna dan perlu dikembangkan untuk meneliti factor-faktor teknis. Hal ini disarankan karena factor yang menentukan implementsai system bukan hanya dari factor perilaku tapi juga factor teknis yang juga sangat berpengaruh. Peneliti juga menyarankan untuk penelitian selanjutnya dengan memperluas objek penelitian dengan memilih responden yang mempunyai jabatan yang setingkat supaya hasilnya dapat digeneralisasikan.

Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan kontribusi sebagai bahan pertimbangan implementasi SIKD di Indonesia terutama yang berhubungan dengan perilaku dari penggunaan system. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan suatu gambaran kepada pemda bahwa kesuksesan implementasi system tidak hanya ditentukan oleh factor teknis dan dana, namun factor perilaku dari pengguna juga perlu diperhatikan

### **5.2.1 Keterbatasan**

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang memungkinkan dapat menimbulkan hambatan terhadap hasil penelitian diantaranya :

1. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Abernethy dan Vagnoni (2004) yang dilakukan pada rumah sakit dan Syafruddin (2006). Penelitian ini

dilakukan pada organisasi pemerintah sehingga hasil yang tidak signifikan kemungkinan diakibatkan perbedaan karakteristik penelitian yang berbeda.

2. Instrumen pengukuran variable penelitian digunakan dengan menterjemahkan instrument penelitian sebelumnya yaitu Abernethy dan Vagnoni (2004) sehingga kemungkinan ada perbedaan latar belakang budaya, dan karakteristik responden yang mengakibatkan perbedaan pemahaman. Kemungkinan juga responden salah mempersepsikan maksud yang sebenarnya sehingga penelitian yang akan datang perlu kajian yang lebih mendalam.
3. Penelitian ini hanya dilakukan pada satu waktu (*cross sectional*) sehingga ada kemungkinan perilaku individu berubah dari waktu ke waktu.

### **5.3 Saran**

Berdasarkan keterbatasan tersebut, maka dikemukakan beberapa dalam penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Penelitian mengenai pengaruh perilaku terhadap inovasi system di pemerintahan sebaiknya mengacu jurnal terdahulu Abernethy dan Vagnoni (2004), Syafruddin (2006) dan penelitian-penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan inovasi system dan perilaku.
2. Perlu dilakukan pengembangan instrument yaitu disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan dari objek yang diteliti.
3. Dalam melakukan pengumpulan data alangkah lebih baik jika peneliti dimasa data melakukan dengan cara system wawancara langsung dengan responden,

sehingga responden dapat mengerti apa yang responden lebih jelas tentang apa yang diinginkan oleh peneliti dengan penelitian tersebut.

4. Peneliti dimasa yang akan datang diharapkan untuk meneliti hubungan secara langsung antara karakteristik informasi dengan cost conciousness.

## Daftar Pustaka

- Abdul Halim (2002), **Akuntansi Keuangan Daerah**. Edisi pertama, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Abernethy, M.A., & Brovvnell, P. (1999). **The role of accounting in organization, facing strategic change: an empirical analysis in hospitals**. *Accounting Organization and Society*, 24, 1-23.
- Abernethy, M.A., & Chua, W.F.(1996). **A filed study of control system "redesign": The impact of institutional processes on strategic choice**. *Contemporar-Accounting Research*, 7,596-606.
- Abernethy, M.A. & Lillis, A.M. (2001) **Intcrdepndencies in organization design: a test in hospitals**. *Journal of Management Accounting Research*,13,107-130.
- Abernethy, M.A. & Stoehvinder. J.U. (1991). **Budget use, task uncertainty, system goal orientation and subunit performance: a test of the'fit' hypothesis in not-profit-hospitals**. *Accounting Organization and Society*, 16(2), 105-120.
- Abernethy, M.A. & Stoelwinder. J.U. (1995). **The role of professional control in the management of complex organization**. *Accounting Organization and Society*, 20(1), 1-17.
- Abernethy, M.A. & Vagnoni, E (2004). **Power, Organization design, and managerial behavior**. *Accounting Organization and Society*, 29 (2004), 207-225.
- Alexander, J. A., & Morlock, L. L. (2000). **"Power and politics in health services organizations, in health care management"**: organization design and behavior (4th ed.). Albany, NY: Thomson Learning.
- Ahmad Suhaili. 2004. **"Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan Teknologi Informasi dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Manajerial pada Perusahaan Manufaktur di Kalimantan Selatan"**. Program Studi Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro.
- Ajzen, and Fishbein. (1975). **"The theory of planned behavior organizational behavior and human decision process"**. *Journal of Applied Social Psychology*. Vol. 32.

- Arya, A., J. Glover, and K. Shivaramakrishnan (1997). **The interaction and control problem and the value of information**. *The Accounting Review*
- Augusty, Ferdinan (2002), **Structure Equation Modeling dalam Penelitian Manajemen**. *Badan Penerbit UNDIP*
- Bowens. J. & Abernethy. M.A. (2000). **The consequences of customization of management accounting systems design**. *Accounting Organization and Society*, 24(2), 221-241 .
- Briers, M., & Hirst, M. (1990). **The role of budgetary information in performance evaluation**. *Accounting Organization and Society*, 15, 373-398.
- Chairina (2005), **Pengaruh Kekuasaan, Desain Organisasi dan Perilaku Manajer Terhadap Cost Conciousness (Studi Pada Perusahaan Daerah Se-Provinsi Kalimantan Selatan)**. Thesis Program Pascasarjana Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro.
- Chenhall, R. H., & Morris. D. (1986). **The impact of structure, environment and interdependence on the perceived usefulness of management**. *Accounting Review*, 61 (2) 263-272.
- Covaleski. M.A., & Dirsmith, M.W. (1986). **The budgetary process of power and politics**. *Accounting Organization and Society*, 11(3), 193-214.
- Cyert. R. M., & March. J. G. (1963). **A behavioral theory of the firm**. Englewood Cliffs. NY : Prentice Hall.
- Doll, W. J., & Torkzadeh, G. (1988). **The measurement of end user computing satisfaction**. *MIS Quarterly*, 12(2), 259-274.
- Doll, W. J., Xia. W. D., & Torkzadeh, G. (1994). **“A confirmatory factor analysis of end user computing satisfaction instrument”**, *MIS Quarterly*, 18(J). 453-461.
- Eisenhardt, K.M., & Bourgeois, L.J. (1988). **Politics of strategic decision making in high velocity environment : toward a mid range theory**. *Academy of Management Journal*, 31(4), 737-770.
- Flamholz, E., Das, T. D., & Tsui, A.S., (1985). **Toward an integrative framework of organizational control**. *Accounting Organization and Society*, 10(1), 35-50.

- Imam Ghozali (2005) **Model Persamaan Struktural. Konsep dan Aplikasi dengan program Amos versi 5.0.** Badan Penerbit UNDIP
- Gordon and Narayanan. (1984). **Management Accounting System, Perceived Environmental Uncertainty, Organizational Structural an Empirical Investigation.** The Accounting Theory.
- Govindarajan. V. (1988). **A contingency approach to strategy implementation at the business unit level : integrating administrative mechanism with strategy.** *Academy of Management Journal*, 31(4), 828-853.
- Hardy, C. & Clegg. S. R. (1999). Some dare call it power. In Govindarajan. V. (1988) **A contingency approach to strategy implementation at the business unit level : integrating administrative mechanism with strategy.** *Academy of Management Journal*. 31(4). 828-853.
- Hair, J.R., Anderson, R.E., Tatham, R.L., Black, W.C. (1998). **Multivariate Data Analyst**, Fifth Edition. *Prentice Hall International, Inc.*
- Ittner. C.D. & Larcker. D.F. (2001). **Assessing empirical research in managerial accounting : a value based management perspective.** *Journal of Accounting and Economics*. 32.349-410.
- Jensen, M. C., & Meckling. W. H. (1992). Specific and general knowledge and organizational structure. In Ittner, C.D., & Larcker, D.F. (2001) **Assessing empirical research in managerial accounting : a value based management perspective.** *Journal of Accounting and Economics*, 32, 349-410.
- Krech, David, Rich. S. Crutchfield, Egerton L. Ballachey, **Individual Society**, McGraw-Hill Book Company, New York, 1962
- Lyna Latifah (2006). **Pengaruh Faktor Organisasional terhadap Kegunaan Sistem Keuangan Daerah dengan Konflik sebagai variable mediasi (Studi Empiris Pada Pemerintah Kota dan Kabupaten di Jawa Tengah dan DIY).** Thesis Program Pascasarjana Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro.
- Mia. L and N. Z. Miah (1996) **Decentralization, Accounting Control and Perform of Government Organization: A New Zealand Empirical Study.** *Financial Accounting and Management*, 12 (3) August, pp 173 – 189
- McIntosh, N. B., and William, J. J. (1992). **Managerial Roles and Budgeting Behavior.** *Behavior Research in Accounting*, 4, 23 – 48

- Milgrom, P. and Robert, J. (1992). **Economic, Organization, and Management**. Englewood Cl. S, NJ: Prentice-Hall International
- Muhammad Jasuli (2004). **Pengaruh Struktur dan Kultur Organisasi terhadap Hubungan Partisipasi Penyusunan Anggaran dan Kinerja Manajerial. (Studi Empiris pada Industri Perbankan di Indonesia)**. Thesis Program Pascasarjana Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro.
- Mursidi (2005) **Pengaruh Desentralisasi dan Karakteristik Informasi Akuntansi Manajemen Terhadap Kinerja Manajerial**. Konferensi Nasional Akuntansi. Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti.
- Robbin. P. Stephen (2006), **Perilaku Organisasi**, PT. INDEKS Kelompok GRAMEDIA, Prentice-Hall Inc.
- Rotter. J. P. (1985). *Power and influence : beyond formal authority*. New York: Free Press.
- Succi, M. J., Lee, S. D., & Alexander, J. A. (1998). ‘**Trust between managers and physicians in community hospitals: the effects of power over hospital decisions**’. *Journal of Healthcare Management*, 43(5), 397–415.
- Steer, R. M. (1997). **Organizational Effectiveness: A Behavior View**. Santa Monica: Good Year.
- Swieringa, R. 1., & Moncur, R. H. (1975). **The Relationship Between Managers' Budget Related Behavior And Selected Attitude, Position, Size And Performance Measures**. *Empirical Research In Accounting: Selected Studies. Supplement To Journal Of Accounting Review*, 10, 194-205.
- Syafruddin, M. (2006), **Dampak Kekuasaan Pada Penggunaan SIA untuk Kontrol Keputusan dan Manajemen Keputusan, dan Perilaku Manajer: Studi Pada Organisasi Pemerintahan Daerah**, Working Paper, Semarang.
- Winardi. J. (2004), **Manajemen Perilaku Organisasi**, PRENADA MEDIA, Jakarta
- Yohanes, M (2002) **Motivasi dan Pelimpahan Wewenang sebagai Variabel Moderating dan Hubungan Antara Penyusunan Anggaran dan Kinerja Manajerial**. Thesis Program Pascasarjana Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro.
- Zimmeman, J. (1997) **Accounting for Decision Making and Control**. Boston: Irwin/McGraw Hill

Kepmendagri 29/2002 tentang Pedoman Pengurusan, Pertanggungjawaban, dan Pengawasan Keuangan Daerah Serta Tata Cara Penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Pelaksanaan Tata Usaha Keuangan Daerah dan Penyusunan Perhitungan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah

Kepmendagri 900-009 / 1981 tentang manual administrasi keuangan daerah (MAKUDA)

PP 105/2000

PP 5/1975 tentang Pengurusan, Pertanggungjawaban dan Pengawasan Keuangan Daerah

PP 6/1975 tentang Cara Penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah, Pelaksanaan Tata Usaha Keuangan Daerah, dan Penyusunan Perhitungan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah

PP 104/2000

PP 109/2000 tentang Kedudukan Keuangan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah

PP 56/2005 tentang Sistem Informasi Keuangan Daerah

UU 25/1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah

UU 5/1974 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Di Daerah

UU 22/1999 tentang Pemerintahan Daerah

UU 25/1999

UU 17/2003 tentang Keuangan Negara

UU 1/2004

UU 10/2004 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan

UU 15/2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara

UU 25/2004 tentang Perencanaan Pembangunan Nasional

UU 32/2004 tentang Pemerintahan Daerah

UU 33/2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah

## Data Frekuensi untuk Variabel Kewenangan Formal

### Statistics

		X1	X2	X3
N	Valid	173	173	173
	Missing	0	0	0
Median		6.00	5.00	6.00
Minimum		3	3	4
Maximum		7	7	7

### Frequency Table

#### X1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	7	4.0	4.0	4.0
	4	16	9.2	9.2	13.3
	5	36	20.8	20.8	34.1
	6	44	25.4	25.4	59.5
	7	70	40.5	40.5	100.0
Total		173	100.0	100.0	

#### X2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	11	6.4	6.4	6.4
	4	43	24.9	24.9	31.2
	5	47	27.2	27.2	58.4
	6	14	8.1	8.1	66.5
	7	58	33.5	33.5	100.0
Total		173	100.0	100.0	

**X3**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	5	2.9	2.9	2.9
	5	60	34.7	34.7	37.6
	6	41	23.7	23.7	61.3
	7	67	38.7	38.7	100.0
	Total	173	100.0	100.0	

## Data Frekuensi untuk Variabel Kewenangan Informal

### Statistics

		X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10
N	Valid	173	173	173	173	173	173	173
	Missing	0	0	0	0	0	0	0
Median		5.00	6.00	5.00	5.00	5.00	5.00	5.00
Minimum		3	3	3	3	3	4	3
Maximum		7	7	7	7	7	7	7

### Frequency Table

#### X4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	13	7.5	7.5	7.5
	4	54	31.2	31.2	38.7
	5	27	15.6	15.6	54.3
	6	36	20.8	20.8	75.1
	7	43	24.9	24.9	100.0
Total		173	100.0	100.0	

#### X5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	7	4.0	4.0	4.0
	4	28	16.2	16.2	20.2
	5	42	24.3	24.3	44.5
	6	37	21.4	21.4	65.9
	7	59	34.1	34.1	100.0
Total		173	100.0	100.0	

**X6**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	16	9.2	9.2	9.2
	4	44	25.4	25.4	34.7
	5	37	21.4	21.4	56.1
	6	35	20.2	20.2	76.3
	7	41	23.7	23.7	100.0
	Total	173	100.0	100.0	

**X7**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	23	13.3	13.3	13.3
	4	22	12.7	12.7	26.0
	5	52	30.1	30.1	56.1
	6	62	35.8	35.8	91.9
	7	14	8.1	8.1	100.0
	Total	173	100.0	100.0	

**X8**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	18	10.4	10.4	10.4
	4	27	15.6	15.6	26.0
	5	58	33.5	33.5	59.5
	6	46	26.6	26.6	86.1
	7	24	13.9	13.9	100.0
	Total	173	100.0	100.0	

**X9**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	72	41.6	41.6	41.6
	5	32	18.5	18.5	60.1
	6	40	23.1	23.1	83.2
	7	29	16.8	16.8	100.0
	Total	173	100.0	100.0	

**X10**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	5	2.9	2.9	2.9
	4	40	23.1	23.1	26.0
	5	42	24.3	24.3	50.3
	6	67	38.7	38.7	89.0
	7	19	11.0	11.0	100.0
	Total	173	100.0	100.0	

## Data Frekuensi untuk Variabel Desain Sistem Informasi Akuntansi

### Statistics

		X11	X12	X13	X14	X15	X16	X17	X18	X19
N	Valid	173	173	173	173	173	173	173	173	173
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Median		5.00	5.00	6.00	6.00	5.00	6.00	6.00	5.00	5.00
Minimum		4	4	4	4	4	4	4	4	4
Maximum		7	7	7	7	7	7	7	7	7

### Frequency Table

#### X11

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	20	11.6	11.6	11.6
	5	85	49.1	49.1	60.7
	6	28	16.2	16.2	76.9
	7	40	23.1	23.1	100.0
Total		173	100.0	100.0	

#### X12

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	53	30.6	30.6	30.6
	5	36	20.8	20.8	51.4
	6	57	32.9	32.9	84.4
	7	27	15.6	15.6	100.0
Total		173	100.0	100.0	

**X13**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	13	7.5	7.5	7.5
	5	64	37.0	37.0	44.5
	6	59	34.1	34.1	78.6
	7	37	21.4	21.4	100.0
	Total	173	100.0	100.0	

**X14**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	43	24.9	24.9	24.9
	5	41	23.7	23.7	48.6
	6	62	35.8	35.8	84.4
	7	27	15.6	15.6	100.0
	Total	173	100.0	100.0	

**X15**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	26	15.0	15.0	15.0
	5	71	41.0	41.0	56.1
	6	58	33.5	33.5	89.6
	7	18	10.4	10.4	100.0
	Total	173	100.0	100.0	

**X16**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	19	11.0	11.0	11.0
	5	52	30.1	30.1	41.0
	6	68	39.3	39.3	80.3
	7	34	19.7	19.7	100.0
	Total	173	100.0	100.0	

**X17**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	46	26.6	26.6	26.6
	5	38	22.0	22.0	48.6
	6	67	38.7	38.7	87.3
	7	22	12.7	12.7	100.0
	Total	173	100.0	100.0	

**X18**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	29	16.8	16.8	16.8
	5	60	34.7	34.7	51.4
	6	54	31.2	31.2	82.7
	7	30	17.3	17.3	100.0
	Total	173	100.0	100.0	

**X19**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	49	28.3	28.3	28.3
	5	51	29.5	29.5	57.8
	6	47	27.2	27.2	85.0
	7	26	15.0	15.0	100.0
	Total	173	100.0	100.0	

## Data Frekuensi untuk Kontrol Keputusan

### Statistics

		X20	X21	X22	X23
N	Valid	173	173	173	173
	Missing	0	0	0	0
Median		6.00	6.00	5.00	2.00
Minimum		4	3	1	1
Maximum		7	7	7	5

### Frequency Table

#### X20

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	27	15.6	15.6	15.6
	5	46	26.6	26.6	42.2
	6	56	32.4	32.4	74.6
	7	44	25.4	25.4	100.0
Total		173	100.0	100.0	

#### X21

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	25	14.5	14.5	14.5
	4	12	6.9	6.9	21.4
	5	28	16.2	16.2	37.6
	6	60	34.7	34.7	72.3
	7	48	27.7	27.7	100.0
Total		173	100.0	100.0	

**X22**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	8	4.6	4.6	4.6
2	15	8.7	8.7	13.3
3	13	7.5	7.5	20.8
4	34	19.7	19.7	40.5
5	21	12.1	12.1	52.6
6	57	32.9	32.9	85.5
7	25	14.5	14.5	100.0
Total	173	100.0	100.0	

**X23**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	47	27.2	27.2	27.2
2	46	26.6	26.6	53.8
3	35	20.2	20.2	74.0
4	14	8.1	8.1	82.1
5	31	17.9	17.9	100.0
Total	173	100.0	100.0	

## Data Frekuensi untuk Manajemen Keputusan

### Statistics

		X24	X25	X26	X27
N	Valid	173	173	173	173
	Missing	0	0	0	0
Median		1.00	2.00	2.00	2.00
Minimum		1	1	1	1
Maximum		4	4	3	3

### Frequency Table

#### X24

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	89	51.4	51.4	51.4
	2	58	33.5	33.5	85.0
	3	8	4.6	4.6	89.6
	4	18	10.4	10.4	100.0
Total		173	100.0	100.0	

#### X25

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	41	23.7	23.7	23.7
	2	62	35.8	35.8	59.5
	3	66	38.2	38.2	97.7
	4	4	2.3	2.3	100.0
Total		173	100.0	100.0	

#### X26

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	47	27.2	27.2	27.2
	2	81	46.8	46.8	74.0
	3	45	26.0	26.0	100.0
Total		173	100.0	100.0	

**X27**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	52	30.1	30.1	30.1
2	99	57.2	57.2	87.3
3	22	12.7	12.7	100.0
Total	173	100.0	100.0	

## Data Frekuensi untuk Kepedulian Biaya

### Statistics

		X28	X29	X30	X31	X32	X33	X34
N	Valid	173	173	173	173	173	173	173
	Missing	0	0	0	0	0	0	0
Median		2.00	2.00	2.00	6.00	6.00	6.00	6.00
Minimum		1	1	1	1	1	3	4
Maximum		4	4	4	7	7	7	7

### Frequency Table

#### X28

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	75	43.4	43.4	43.4
	2	43	24.9	24.9	68.2
	3	49	28.3	28.3	96.5
	4	6	3.5	3.5	100.0
Total		173	100.0	100.0	

#### X29

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	39	22.5	22.5	22.5
	2	68	39.3	39.3	61.8
	3	51	29.5	29.5	91.3
	4	15	8.7	8.7	100.0
Total		173	100.0	100.0	

#### X30

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	65	37.6	37.6	37.6
	2	62	35.8	35.8	73.4
	3	28	16.2	16.2	89.6
	4	18	10.4	10.4	100.0
Total		173	100.0	100.0	

**X31**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	5	2.9	2.9	2.9
4	19	11.0	11.0	13.9
5	37	21.4	21.4	35.3
6	57	32.9	32.9	68.2
7	55	31.8	31.8	100.0
Total	173	100.0	100.0	

**X32**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	4	2.3	2.3	2.3
3	6	3.5	3.5	5.8
4	13	7.5	7.5	13.3
5	47	27.2	27.2	40.5
6	73	42.2	42.2	82.7
7	30	17.3	17.3	100.0
Total	173	100.0	100.0	

**X33**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3	4	2.3	2.3	2.3
4	29	16.8	16.8	19.1
5	39	22.5	22.5	41.6
6	60	34.7	34.7	76.3
7	41	23.7	23.7	100.0
Total	173	100.0	100.0	

**X34**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 4	11	6.4	6.4	6.4
5	40	23.1	23.1	29.5
6	68	39.3	39.3	68.8
7	54	31.2	31.2	100.0
Total	173	100.0	100.0	

***Analysis Full Model Struktural Equation***

***Analysis Summary***

***Date and Time***

Date: Thursday, April 19, 2007

Time: 6:42:15 AM

***Title***

Hasil: Thursday, April 19, 2007 06:42 AM

***Variable Summary (Group number 1)***

***Your model contains the following variables (Group number 1)***

Observed, endogenous variables

X3

X2

X1

X20

X21

X22

X27

X26

X25

X24

X28

X29

X30

X19

X17

X16

X14

X12

X9

X7

X6

X5

X4

Unobserved, endogenous variables

CK

MK

CC  
Unobserved, exogenous variables  
KF  
e3  
e2  
e1  
e20  
e21  
e22  
e27  
e26  
e25  
e24  
e28  
e29  
e30  
KI  
e19  
e17  
e16  
e14  
e12  
KIF  
e9  
e7  
e6  
e5  
e4  
Z1  
Z2  
Z3

***Variable counts (Group number 1)***

Number of variables in your model: 55  
Number of observed variables: 23  
Number of unobserved variables: 32  
Number of exogenous variables: 29  
Number of endogenous variables: 26

*Parameter summary (Group number 1)*

	Weights	Covariances	Variances	Means	Intercepts	Total
Fixed	32	0	0	0	0	32
Labeled	0	0	0	0	0	0
Unlabeled	27	6	29	0	0	62
Total	59	6	29	0	0	94

*Assessment of normality (Group number 1)*

Variable	min	max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
X4	3.000	7.000	-.004	-.023	-1.351	-3.628
X5	3.000	7.000	-.398	-2.136	-.985	-2.646
X6	3.000	7.000	-.058	-.312	-1.215	-3.263
X7	3.000	7.000	-.454	-2.438	-.647	-1.736
X9	4.000	7.000	.386	2.071	-1.324	-3.556
X12	4.000	7.000	.065	.348	-1.300	-3.490
X14	4.000	7.000	-.046	-.248	-1.168	-3.137
X16	4.000	7.000	-.186	-.999	-.777	-2.085
X17	4.000	7.000	-.063	-.337	-1.175	-3.156
X19	4.000	7.000	.213	1.144	-1.138	-3.057
X30	1.000	4.000	.682	3.661	-.563	-1.511
X29	1.000	4.000	.220	1.184	-.760	-2.041
X28	1.000	4.000	.427	2.291	-1.132	-3.039
X24	1.000	4.000	1.259	6.759	.613	1.647
X25	1.000	4.000	-.115	-.615	-1.048	-2.814
X26	1.000	3.000	.018	.095	-1.119	-3.004
X27	1.000	3.000	.154	.828	-.585	-1.571
X22	1.000	7.000	-.630	-3.381	-.586	-1.574
X21	3.000	7.000	-.727	-3.902	-.641	-1.721
X20	4.000	7.000	-.204	-1.097	-1.083	-2.908
X1	3.000	7.000	-.775	-4.160	-.335	-.899
X2	3.000	7.000	-.024	-.130	-1.344	-3.610
X3	4.000	7.000	-.187	-1.005	-1.358	-3.646
Multivariate					22.628	4.388

*Notes for Model (Default model)*

***Computation of degrees of freedom (Default model)***

Number of distinct sample moments: 276  
Number of distinct parameters to be estimated: 62  
Degrees of freedom (276 - 62): 214

***Result (Default model)***

Minimum was achieved  
Chi-square = 736.428  
Degrees of freedom = 214  
Probability level = .000

*Modification Indices (Group number 1 - Default model)*

	M.I.	Par Change
Z1 <--> Z3	5.120	-.057
Z2 <--> KI	8.586	-.138
Z2 <--> Z1	6.214	.098
e4 <--> KI	4.810	.145
e4 <--> Z1	11.633	.190
e4 <--> Z2	6.626	.142
e5 <--> KI	5.129	-.115
e6 <--> Z1	4.656	.084
e7 <--> Z1	8.163	-.134
e9 <--> Z3	6.477	-.071
e12 <--> Z1	4.569	-.053
e14 <--> Z3	5.114	.030
e14 <--> Z2	4.058	-.041
e14 <--> e4	8.878	.086
e14 <--> e5	21.350	-.102
e14 <--> e9	5.245	-.052
e16 <--> e5	5.410	.063
e17 <--> KF	6.804	-.072
e17 <--> Z1	11.259	-.107
e17 <--> Z2	14.180	-.119
e17 <--> e4	6.579	-.115
e17 <--> e5	7.284	.092
e17 <--> e6	5.964	-.077
e19 <--> Z3	4.890	-.040

	M.I.	Par Change
e19 <--> Z1	9.120	.085
e30 <--> e5	7.130	-.105
e30 <--> e12	6.723	-.059
e30 <--> e17	4.482	.062
e29 <--> Z1	9.310	.101
e29 <--> e7	4.624	-.083
e29 <--> e16	11.572	.071
e29 <--> e17	5.441	-.062
e28 <--> e7	5.316	.074
e28 <--> e12	14.117	.064
e28 <--> e17	5.814	-.053
e24 <--> Z1	12.646	-.129
e24 <--> e5	4.227	-.080
e24 <--> e7	11.292	.144
e24 <--> e14	11.492	.064
e24 <--> e16	20.393	-.104
e24 <--> e29	21.615	-.140
e25 <--> KF	6.136	.067
e25 <--> e5	4.588	.072
e25 <--> e9	7.077	-.093
e25 <--> e19	5.949	-.055
e26 <--> KI	5.008	.074
e26 <--> e4	7.082	.103
e26 <--> e6	4.525	-.058
e26 <--> e16	8.405	.051
e26 <--> e17	7.703	.062
e26 <--> e19	5.583	-.047
e26 <--> e29	18.068	.098
e26 <--> e28	7.828	-.053
e27 <--> e6	4.281	.050
e27 <--> e7	10.196	-.093
e27 <--> e17	17.710	-.084
e27 <--> e19	4.421	.037
e22 <--> KI	7.367	.301
e22 <--> Z1	6.636	-.240
e22 <--> e12	13.921	.217
e22 <--> e14	10.266	-.155
e22 <--> e17	20.821	.341
e22 <--> e29	12.011	-.268

	M.I.	Par Change
e22 <--> e25	6.663	.190
e21 <--> e17	4.339	.075
e21 <--> e26	5.627	-.074
e21 <--> e22	6.128	.261
e20 <--> Z2	9.286	.093
e20 <--> e4	8.651	.127
e20 <--> e6	7.490	.083
e20 <--> e7	9.667	-.113
e20 <--> e17	17.548	-.104
e20 <--> e19	11.273	.074
e20 <--> e29	5.033	.057
e20 <--> e24	8.349	-.082
e20 <--> e22	15.053	-.280
e1 <--> Z3	5.547	-.064
e1 <--> e4	6.522	.154
e1 <--> e14	7.419	.061
e1 <--> e19	7.876	-.086
e1 <--> e24	5.170	-.089
e2 <--> e5	4.104	-.102
e2 <--> e21	6.689	.137
e3 <--> KIF	4.301	.062
e3 <--> e4	23.748	-.225
e3 <--> e5	11.045	.117
e3 <--> e6	6.199	.081

***Variances: (Group number 1 - Default model)***

	M.I.	Par Change
--	------	------------

***Regression Weights: (Group number 1 - Default model)***

	M.I.	Par Change
CC <--- KI	7.096	-.162
X4 <--- CK	11.132	.276
X4 <--- X14	7.109	.200
X4 <--- X29	5.804	.206
X4 <--- X21	5.617	.136
X4 <--- X20	12.754	.270
X4 <--- X3	5.719	-.200
X5 <--- KI	4.113	-.133

			M.I. Par Change	
X5	<---	X14	9.892	-.181
X5	<---	X30	5.584	-.142
X6	<---	X17	5.869	-.130
X7	<---	X24	8.352	.196
X9	<---	MK	4.026	-.258
X9	<---	CC	4.832	-.157
X9	<---	X30	4.059	-.125
X9	<---	X28	4.996	-.147
X9	<---	X25	9.176	-.225
X12	<---	X22	12.858	.072
X14	<---	X5	8.191	-.067
X14	<---	X24	10.455	.097
X14	<---	X22	9.744	-.052
X16	<---	X29	5.220	.088
X16	<---	X24	7.966	-.103
X17	<---	KF	7.102	-.164
X17	<---	CK	7.164	-.127
X17	<---	CC	8.220	-.148
X17	<---	X4	5.772	-.080
X17	<---	X6	4.170	-.069
X17	<---	X29	12.531	-.173
X17	<---	X28	9.299	-.145
X17	<---	X27	6.122	-.173
X17	<---	X22	18.111	.111
X17	<---	X20	10.158	-.138
X17	<---	X1	8.461	-.111
X17	<---	X2	7.103	-.088
X19	<---	CK	5.040	.094
X19	<---	X25	9.763	-.149
X19	<---	X26	7.890	-.151
X19	<---	X20	7.001	.102
X30	<---	KIF	9.759	-.194
X30	<---	KI	6.018	-.138
X30	<---	KF	7.820	-.197
X30	<---	CK	10.332	-.174
X30	<---	X5	15.032	-.161
X30	<---	X6	5.995	-.094
X30	<---	X7	6.954	-.116
X30	<---	X9	6.936	-.117

			M.I. Par Change	
X30	<---	X12	8.682	-.139
X30	<---	X14	4.783	-.108
X30	<---	X16	4.104	-.112
X30	<---	X21	5.312	-.087
X30	<---	X20	10.079	-.157
X30	<---	X1	7.074	-.116
X30	<---	X2	4.564	-.081
X29	<---	X17	4.290	-.094
X29	<---	X24	12.097	-.167
X29	<---	X22	10.741	-.088
X28	<---	X7	6.811	.086
X24	<---	X14	4.121	.100
X24	<---	X29	11.730	-.191
X24	<---	X20	4.650	-.106
X24	<---	X1	5.489	-.102
X25	<---	X22	6.191	.064
X25	<---	X1	4.545	.080
X25	<---	X3	4.411	.099
X26	<---	X16	6.447	.107
X26	<---	X17	7.790	.106
X26	<---	X29	5.403	.099
X27	<---	X17	6.690	-.088
X22	<---	KI	6.750	.372
X22	<---	X12	12.061	.418
X22	<---	X17	20.964	.585
X22	<---	X29	11.720	-.489
X22	<---	X26	6.012	-.434
X22	<---	X27	7.878	-.574
X21	<---	X26	7.902	-.240
X21	<---	X22	6.052	.090
X20	<---	X4	6.142	.080
X20	<---	X17	5.388	-.098
X20	<---	X29	7.055	.126
X20	<---	X22	14.891	-.097
X1	<---	MK	5.168	-.285
X1	<---	X24	9.159	-.189
X1	<---	X27	8.828	-.281
X3	<---	X4	6.146	-.085
X3	<---	X5	4.810	.082

**Model Fit Summary**

**CMIN**

Model	NPAR	CMIN	DF	P	CMIN/DF
Default model	62	736.428	214	.000	3.441
Saturated model	276	.000	0		
Independence model	23	3412.192	253	.000	13.487

**RMR, GFI**

Model	RMR	GFI	AGFI	PGFI
Default model	.102	.746	.672	.578
Saturated model	.000	1.000		
Independence model	.427	.234	.164	.214

**Baseline Comparisons**

Model	NFI Delta1	RFI rho1	IFI Delta2	TLI rho2	CFI
Default model	.784	.745	.837	.804	.835
Saturated model	1.000		1.000		1.000
Independence model	.000	.000	.000	.000	.000

**Parsimony-Adjusted Measures**

Model	PRATIO	PNFI	PCFI
Default model	.846	.663	.706
Saturated model	.000	.000	.000
Independence model	1.000	.000	.000

**NCP**

Model	NCP	LO 90	HI 90
Default model	522.428	443.651	608.792
Saturated model	.000	.000	.000
Independence model	3159.192	2974.216	3351.495

**FMIN**

Model	FMIN	F0	LO 90	HI 90
Default model	4.282	3.037	2.579	3.539
Saturated model	.000	.000	.000	.000
Independence model	19.838	18.367	17.292	19.485

**RMSEA**

Model	RMSEA	LO 90	HI 90	PCLOSE
Default model	.119	.110	.129	.000
Independence model	.269	.261	.278	.000

**AIC**

Model	AIC	BCC	BIC	CAIC
Default model	860.428	880.536	1055.932	1117.932
Saturated model	552.000	641.514	1422.308	1698.308
Independence model	3458.192	3465.651	3530.718	3553.718

**ECVI**

Model	ECVI	LO 90	HI 90	MECVI
Default model	5.002	4.544	5.505	5.119
Saturated model	3.209	3.209	3.209	3.730
Independence model	20.106	19.030	21.224	20.149

**HOELTER**

Model	HOELTER .05	HOELTER .01
Default model	59	62
Independence model	15	16

## Modifikasi Analisis Full Model Struktural Equation

### *Analysis Summary*

#### *Date and Time*

Date: Thursday, April 19, 2007

Time: 7:14:04 AM

#### *Title*

hasil: Thursday, April 19, 2007 07:14 AM

### *Variable Summary (Group number 1)*

#### *Your model contains the following variables (Group number 1)*

Observed, endogenous variables

X3

X2

X1

X21

X27

X26

X25

X30

X19

X16

X12

X9

X7

X6

X5

X20

X28

Unobserved, endogenous variables

CK

MK

CC

Unobserved, exogenous variables

KF

e3

e2

e1

e21

e27  
e26  
e25  
e30  
KI  
e19  
e16  
e12  
KIF  
e9  
e7  
e6  
e5  
Z1  
Z2  
Z3  
e20  
e28

***Variable counts (Group number 1)***

Number of variables in your model: 43  
Number of observed variables: 17  
Number of unobserved variables: 26  
Number of exogenous variables: 23  
Number of endogenous variables: 20

***Parameter summary (Group number 1)***

	Weights	Covariances	Variances	Means	Intercepts	Total
Fixed	26	0	0	0	0	26
Labeled	0	0	0	0	0	0
Unlabeled	21	11	23	0	0	55
Total	47	11	23	0	0	81

***Assessment of normality (Group number 1)***

Variable	min	max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
X28	1.000	4.000	.427	2.291	-1.132	-3.039
X20	4.000	7.000	-.204	-1.097	-1.083	-2.908
X5	3.000	7.000	-.398	-2.136	-.985	-2.646
X6	3.000	7.000	-.058	-.312	-1.215	-3.263

Variable	min	max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
X7	3.000	7.000	-.454	-2.438	-.647	-1.736
X9	4.000	7.000	.386	2.071	-1.324	-3.556
X12	4.000	7.000	.065	.348	-1.300	-3.490
X16	4.000	7.000	-.186	-.999	-.777	-2.085
X19	4.000	7.000	.213	1.144	-1.138	-3.057
X30	1.000	4.000	.682	3.661	-.563	-1.511
X25	1.000	4.000	-.115	-.615	-1.048	-2.814
X26	1.000	3.000	.018	.095	-1.119	-3.004
X27	1.000	3.000	.154	.828	-.585	-1.571
X21	3.000	7.000	-.727	-3.902	-.641	-1.721
X1	3.000	7.000	-.775	-4.160	-.335	-.899
X2	3.000	7.000	-.024	-.130	-1.344	-3.610
X3	4.000	7.000	-.187	-1.005	-1.358	-3.646
Multivariate					9.650	2.497

*DAFTAR OUTLIER DAN MAHALANOBIS DISTANCE*

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
46	36.154	.004	.532
31	36.059	.005	.184
42	35.150	.006	.085
52	33.978	.008	.060
35	31.627	.017	.166
47	31.052	.020	.128
128	30.119	.025	.155
48	28.221	.042	.453
34	27.931	.046	.395
60	26.511	.066	.705
40	26.451	.067	.607
150	25.398	.086	.821
114	25.083	.093	.824
74	25.083	.093	.743
14	25.083	.093	.648
29	24.889	.097	.621
89	24.889	.097	.519
99	24.889	.097	.418
37	24.757	.100	.374
43	24.393	.109	.428
38	24.180	.115	.425

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
129	24.136	.116	.354
33	23.718	.127	.446
168	23.605	.131	.408
142	23.605	.131	.325
32	23.504	.134	.290
164	23.358	.138	.275
154	23.358	.138	.209
138	23.358	.138	.153
127	23.348	.138	.112
144	22.939	.151	.178
126	22.214	.177	.417
149	22.003	.185	.448
146	21.363	.210	.702
166	20.945	.229	.820
156	20.945	.229	.768
140	20.945	.229	.707
54	20.890	.231	.670
25	20.783	.236	.658
85	20.783	.236	.590
95	20.783	.236	.519
56	20.299	.259	.716
109	20.277	.260	.665
69	20.277	.260	.600
9	20.277	.260	.531
24	20.052	.272	.595
84	20.052	.272	.528
94	20.052	.272	.460
135	19.829	.283	.527
161	19.829	.283	.460
122	19.342	.309	.686
108	19.127	.321	.745
68	19.127	.321	.690
8	19.127	.321	.630
36	19.104	.323	.581
44	18.980	.330	.595
4	18.912	.334	.574
64	18.912	.334	.510
104	18.912	.334	.446
170	18.912	.334	.384

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
136	18.894	.335	.335
152	18.894	.335	.279
162	18.894	.335	.228
102	18.729	.344	.263
62	18.729	.344	.214
2	18.729	.344	.171
15	18.698	.346	.145
75	18.698	.346	.113
115	18.698	.346	.085
16	18.348	.367	.173
76	18.348	.367	.136
116	18.348	.367	.105
167	18.166	.378	.135
157	18.166	.378	.105
141	18.166	.378	.079
13	18.094	.383	.075
73	18.094	.383	.055
113	18.094	.383	.040
55	17.899	.395	.059
125	17.849	.398	.051
10	17.778	.403	.048
137	17.693	.408	.048
153	17.693	.408	.034
163	17.693	.408	.024
53	17.512	.420	.035
110	17.109	.447	.106
70	17.109	.447	.081
27	17.043	.451	.076
87	17.043	.451	.056
97	17.043	.451	.041
123	16.982	.456	.038
139	16.634	.479	.096
155	16.634	.479	.073
165	16.634	.479	.054
120	16.614	.481	.042
131	16.260	.505	.110
159	15.968	.526	.202
133	15.968	.526	.162
23	15.745	.542	.235

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
83	15.745	.542	.191

**Regression Weights: (Group number 1 - Default model)**

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
CK <---KF	-.011	.123	-.088	.930	par_11
MK <---KF	-.216	.086	-2.512	.012	par_13
MK <---KIF	.041	.074	.557	.578	par_14
CK <---KIF	.281	.113	2.474	.013	par_16
CK <---KI	.649	.065	9.970	***	par_17
MK <---KI	-.189	.043	-4.425	***	par_18
CC <---KF	.260	.135	1.932	.053	par_12
CC <---KIF	-.528	.127	-4.148	***	par_15
CC <---MK	.895	.169	5.311	***	par_19
CC <---CK	-.004	.073	-.060	.952	par_20
X3 <---KF	1.000				
X2 <---KF	1.459	.122	11.986	***	par_1
X1 <---KF	1.197	.108	11.106	***	par_2
X21 <---CK	1.085	.086	12.625	***	par_3
X27 <---MK	1.000				
X26 <---MK	1.067	.134	7.958	***	par_4
X25 <---MK	1.380	.159	8.672	***	par_5
X30 <---CC	1.000				
X19 <---KI	1.000				
X16 <---KI	.779	.053	14.705	***	par_6
X12 <---KI	.934	.060	15.536	***	par_7
X9 <---KIF	1.000				
X7 <---KIF	.971	.104	9.352	***	par_8
X6 <---KIF	1.411	.118	11.999	***	par_9
X5 <---KIF	1.098	.106	10.344	***	par_10
X20 <---CK	1.000				
X28 <---CC	.919	.087	10.544	***	par_28

**Standardized Regression Weights: (Group number 1 - Default model)**

			Estimate
CK	<---	KF	-.008
MK	<---	KF	-.326
MK	<---	KIF	.069
CK	<---	KIF	.242
CK	<---	KI	.650
MK	<---	KI	-.369
CC	<---	KF	.239
CC	<---	KIF	-.540
CC	<---	MK	.544
CC	<---	CK	-.005
X3	<---	KF	.829
X2	<---	KF	.838
X1	<---	KF	.794
X21	<---	CK	.798
X27	<---	MK	.803
X26	<---	MK	.741
X25	<---	MK	.851
X30	<---	CC	.853
X19	<---	KI	.945
X16	<---	KI	.842
X12	<---	KI	.856
X9	<---	KIF	.747
X7	<---	KIF	.717
X6	<---	KIF	.915
X5	<---	KIF	.774
X20	<---	CK	.968
X28	<---	CC	.835

***Model Fit Summary***

***CMIN***

Model	NPAR	CMIN	DF	P	CMIN/DF
Default model	55	166.498	98	.000	1.699
Saturated model	153	.000	0		
Independence model	17	2022.396	136	.000	14.871

**RMR, GFI**

Model	RMR	GFI	AGFI	PGFI
Default model	.051	.905	.852	.580
Saturated model	.000	1.000		
Independence model	.444	.277	.187	.246

**Baseline Comparisons**

Model	NFI Delta1	RFI rho1	IFI Delta2	TLI rho2	CFI
Default model	.918	.886	.964	.950	.964
Saturated model	1.000		1.000		1.000
Independence model	.000	.000	.000	.000	.000

**Parsimony-Adjusted Measures**

Model	PRATIO	PNFI	PCFI
Default model	.721	.661	.694
Saturated model	.000	.000	.000
Independence model	1.000	.000	.000

**NCP**

Model	NCP	LO 90	HI 90
Default model	68.498	36.720	108.154
Saturated model	.000	.000	.000
Independence model	1886.396	1744.609	2035.568

**FMIN**

Model	FMIN	F0	LO 90	HI 90
Default model	.968	.398	.213	.629
Saturated model	.000	.000	.000	.000
Independence model	11.758	10.967	10.143	11.835

**RMSEA**

Model	RMSEA	LO 90	HI 90	PCLOSE
Default model	.064	.047	.080	.089
Independence model	.284	.273	.295	.000

**AIC**

Model	AIC	BCC	BIC	CAIC
Default model	276.498	289.355	449.929	504.929
Saturated model	306.000	341.766	788.454	941.454
Independence model	2056.396	2060.370	2110.002	2127.002

**ECVI**

Model	ECVI	LO 90	HI 90	MECVI
Default model	1.608	1.423	1.838	1.682
Saturated model	1.779	1.779	1.779	1.987
Independence model	11.956	11.131	12.823	11.979

\

**HOELTER**

Model	HOELTER .05	HOELTER .01
Default model	127	138
Independence model	14	16

**Independent Samples Test**

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
TOTAL1			Equal variances assumed	.412	171	.681	.193	.469	-.733	1.119
			Equal variances not assumed	.408	150.519	.684	.193	.473	-.741	1.127
TOTAL2			Equal variances assumed	1.808	171	.072	1.807	.999	-.166	3.780
			Equal variances not assumed	1.806	154.534	.073	1.807	1.001	-.170	3.784
TOTAL3			Equal variances assumed	1.135	171	.258	1.339	1.180	-.991	3.669
			Equal variances not assumed	1.144	159.644	.254	1.339	1.171	-.973	3.651
TOTAL4			Equal variances assumed	3.665	171	.000	1.844	.503	.851	2.837
			Equal variances not assumed	3.593	143.358	.000	1.844	.513	.830	2.858
TOTAL5			Equal variances assumed	-1.169	171	.244	-.447	.382	-1.201	.308
			Equal variances not assumed	-1.198	166.715	.233	-.447	.373	-1.183	.290

## T-Test

Group Statistics

	berdasarkancarakirim	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
TOTAL1	diantar dan diambil langsung	100	17.33	2.978	.298
	lewat pos	73	17.14	3.137	.367
TOTAL2	diantar dan diambil langsung	100	37.67	6.468	.647
	lewat pos	73	35.86	6.524	.764
TOTAL3	diantar dan diambil langsung	100	49.75	7.829	.783
	lewat pos	73	48.41	7.436	.870
TOTAL4	diantar dan diambil langsung	100	27.20	3.088	.309
	lewat pos	73	25.36	3.501	.410
TOTAL5	diantar dan diambil langsung	100	28.80	2.636	.264
	lewat pos	73	29.25	2.253	.264

**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
TOTAL1	Equal variances assumed	.591	.443	.734	171	.464	.341	.464	-.576	1.258
	Equal variances not assumed			.732	163.878	.465	.341	.466	-.579	1.261
TOTAL2	Equal variances assumed	.001	.974	.786	171	.433	.785	.998	-1.186	2.756
	Equal variances not assumed			.786	166.042	.433	.785	.998	-1.186	2.756
TOTAL3	Equal variances assumed	2.235	.137	1.672	171	.096	1.948	1.165	-.352	4.248
	Equal variances not assumed			1.691	170.637	.093	1.948	1.152	-.326	4.222
TOTAL4	Equal variances assumed	1.882	.172	3.015	171	.003	1.522	.505	.526	2.519
	Equal variances not assumed			2.968	152.182	.003	1.522	.513	.509	2.535
TOTAL5	Equal variances assumed	.013	.910	-.485	171	.628	-.184	.380	-.935	.566
	Equal variances not assumed			-.485	165.629	.628	-.184	.380	-.935	.566

## T-Test

### Group Statistics

berdasarkancutoff		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
TOTAL1	sebelum tanggal 1 des	94	17.40	2.996	.309
	sesudah 1 des	79	17.06	3.098	.349
TOTAL2	sebelum tanggal 1 des	94	37.27	6.549	.675
	sesudah 1 des	79	36.48	6.534	.735
TOTAL3	sebelum tanggal 1 des	94	50.07	8.062	.832
	sesudah 1 des	79	48.13	7.088	.797
TOTAL4	sebelum tanggal 1 des	94	27.12	3.019	.311
	sesudah 1 des	79	25.59	3.622	.407
TOTAL5	sebelum tanggal 1 des	94	28.90	2.485	.256
	sesudah 1 des	79	29.09	2.497	.281

## DATA RESPONDEN

1. Nama Responden : .....  
(boleh tidak diisi)
2. Jenis Kelamin : a. Pria  
b. Wanita
3. Pendidikan Terakhir
  - a. SMU
  - b. D3
  - c. Sarjana
  - d. Master
  - e. Doktor
  - f. Lain-lain, tuliskan .....
4. Jabatan : .....
5. Masa Kerja : .....
6. Nama Kantor/Instansi : .....

### Petunjuk Pengisian:

1. Isilah masing-masing pertanyaan sesuai dengan petunjuk pada masing-masing instrumen. Bapak/Ibu dapat menjawab pertanyaan dibawah dengan memberi tanda silang (X) pada salah satu angka 1 hingga angka 7.
2. Mohon hanya dijawab satu jawaban pada setiap pertanyaan, kecuali ada keterangan lain.
3. Bapak/Ibu dimohon untuk segera mengembalikan kuesioner setelah melakukan pengisian kepada peneliti.
4. Atas perhatian dan bantuan Bapak dan Ibu saya ucapkan banyak terima kasih

### KEWENANGAN FORMAL

Daftar pertanyaan berikut, Bapak/Ibu dapat menjelaskan tanggung jawab kewenangan formal pada tempat Bapak/Ibu bekerja.

1. Bagaimana Pendapat Bapak/Ibu mengenai pendelegasian wewenang dibawah ini, sesuaikan dengan tanggung jawab yang diberikan?

<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>
----------	----------	----------	----------	----------	----------	----------

**Sangat Tidak Setuju = STS**

**Sangat Setuju = SS**

<b>No</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>
<b>1</b>	Saya sangat bertanggung jawab atas biaya yang terjadi pada unit saya							
<b>2</b>	Saya bertanggung jawab untuk mengatur semua hal pada unit saya							
<b>3</b>	Kontrak kerja saya dengan pemerintah daerah menyebabkan saya menjadi bertanggung jawab atas pencapaian target anggaran dan juga pencapaian target output							

---

## **KEWENANGAN INFORMAL**

Daftar pertanyaan berikut, menjelaskan pengaruh kekuasaan Bapak/Ibu dalam pengambilan keputusan ditempat Bapak/Ibu bekerja.

2. Seberapa besar kekuasaan yang diberikan kepada Bapak/Ibu untuk masing-masing jenis keputusan berikut?

<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>
----------	----------	----------	----------	----------	----------	----------

**Sangat Besar = SB**

**Sangat Kecil = SK**

<b>No</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>
<b>1</b>	Penambahan dan perluasan pelayanan							
<b>2</b>	Penentuan prioritas strategi							
<b>3</b>	Penentuan keistimewaan sub bagian							
<b>4</b>	Keputusan yang berdampak dengan alokasi pembelian peralatan							
<b>5</b>	Pembelian sebagian besar peralatan							
<b>6</b>	Perjanjian mengenai staf karyawan baru							
<b>7</b>	Kebijakan dan prosedur							

---

## DESAIN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI

Daftar pertanyaan berikut, bertujuan untuk mengungkapkan persepsi Bapak/Ibu tentang karakteristik desain informasi digunakan pada tempat Bapak/Ibu bekerja

3. Seberapa sering Bapak/Ibu memperoleh informasi sesuai dengan pernyataan berikut:

<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>
<b>Hampir Tidak Pernah = HTP</b>				<b>Sangat Sering = SS</b>		

No	Pernyataan	1	2	3	4	5	6	7
1	Laporan anggaran memberikan informasi yang tepat sesuai dengan kebutuhan							
2	Kandungan informasi laporan-laporan tersebut sesuai dengan yang diharapkan							
3	Laporan-laporan tersebut memberikan informasi yang cukup							
4	Informasi yang diterima akurat							
5	Bapak/Ibu merasa puas dengan akurasi informasi dalam laporan anggaran							
6	Laporan anggaran disajikan dengan format yang tepat guna							
7	Informasi yang disajikan jelas							
8	Secara keseluruhan, Bapak/Ibu puas terhadap informasi yang disajikan oleh sistem penganggaran							
9	Informasi yang diperlukan tepat waktu							

---

## PENGGUNAAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI

Daftar pertanyaan berikut, bertujuan untuk menyatakan peranan informasi anggaran yang digunakan untuk kontrol keputusan dan manajemen keputusan tempat Bapak/Ibu bekerja

4.1 Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang peran informasi anggaran dalam mengelola aktivitas perusahaan sesuai dengan kelompok pernyataan berikut?

<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>
----------	----------	----------	----------	----------	----------	----------

**Sangat Besar = SB** **Sangat Kecil = SK**

No	Pernyataan	1	2	3	4	5	6	7
<b>1</b>	Saya menemukan item-item yang terlalu berlebihan dalam anggaran							
<b>2</b>	Saya menghentikan aktivitas dana anggaran tinggi							
<b>3</b>	Saya menyelidiki perbedaan perbedaan anggaran kekelompok atau individu dalam suatu unit							
<b>4</b>	Anggaran memungkinkan saya untuk menjadi manajer yang lebih baik dalam suatu unit							



## **COST CONSIIOUSNESS**

Daftar pernyataan berikut, Bapak/Ibu dapat mengungkapkan bagaimana kepedulian berbiaya dalam setiap pengambilan keputusan penting

5.1 Berikanlah pendapat Bapak/Ibu tentang pernyataan dibawah ini.

**Cost Coniousness merupakan kondisi dimana manager menyadari tentang arti penting biaya dan waktu yang dibutuhkan dalam setiap pengambilan keputusan**

<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>
----------	----------	----------	----------	----------	----------	----------

**Sangat Setuju = SS** **Sangat Tidak Setuju = STS**

<b>No</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>
<b>1</b>	Secara umum, saya mengetahui seberapa banyak dana yang harus dikeluarkan dalam operasional saya							
<b>2</b>	Saya memiliki pengetahuan yang luas tentang bagaimana anggaran tersebut dibelanjakan							
<b>3</b>	Saya memastikan orang-orang yang bekerja pada unit saya mengetahui sasaran-sasaran dan batasan-batasan pembelanjaan							

5.2 Berikanlah pendapat Bapak/Ibu tentang pernyataan dibawah ini, sesuai dengan pengalaman selama ini.

<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>
<b>Hampir Tidak Pernah = HTP</b>				<b>Sangat Sering = SS</b>		

<b>No</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>
<b>4</b>	Saya sangat yakin tentang kemampuan saya untuk mengelola biaya pada unit operasi saya							
<b>5</b>	Saya berusaha keras dalam mengurangi biaya							
<b>6</b>	Ketika saya memutuskan untuk membeli peralatan baru, saya sangat berfokus pada harga tersebut							
<b>7</b>	Saya sangat sadar mengenai bagaimana tindakan-tindakan pada unit ini mempengaruhi seluruh biaya							